

**SOSOK PEREMPUAN DALAM KONSEP *MOTHERHOOD*
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM ANIMASI DISNEY PIXAR
TURNING RED DAN *COCO*)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

SABRINA SYAHARANI

19321129

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**SOSOK PEREMPUAN DALAM KONSEP *MOTHERHOOD*
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM ANIMASI DISNEY PIXAR
TURNING RED DAN *COCO*)**

Oleh:
SABRINA SYAHARANI

19321129

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 19 Agustus 2024

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN. 0506038201



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

SOSOK PEREMPUAN DALAM KONSEP *MOTHERHOOD* (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM ANIMASI DISNEY PIXAR *TURNING RED* DAN *COCO*)

Disusun oleh:
SABRINA SYAHARANI
19321129

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin
Tanggal : 19 Agustus 2024

Dosen Penguji :


Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. ()
NIDN. 0506038201

Anggota : Ida Nuraini Dewi KN, S.I.Kom., M.A. ()
NIDN. 0523098701

البعثة الإسلامية الأندلسية
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN. 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Surat Pernyataan Etika Akademik

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SABRINA SYAHARANI

NIM : 19321129

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Agustus 2024

Yang menyatakan,



SABRINA SYAHARANI

19321129

MOTTO

“Kesempurnaan bukan tujuan, tetapi penyelesaian dengan usaha terbaik adalah pencapaian.”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Diri sendiri yang sudah berusaha.

Keluarga tersayang yang selalu memberi dukungan.

Serta teman-teman yang juga menjadi penyemangat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir yang berjudul **Sosok Perempuan dalam Konsep *Motherhood* (Analisis Semiotika pada Film Animasi Disney Pixar *Turning Red* dan *COCO*)** dengan baik dan lancar. Adapun maksud dan tujuan dalam penyusunan penelitian tugas akhir ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana representasi perempuan dalam konsep *motherhood* pada film animasi Disney Pixar yaitu *COCO* dan *Turning Red* dengan menggunakan metode analisis teks semiotika John Fiske. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik analisis teks pada kedua film tersebut melalui platform streaming film.

Selama pengerjaan penelitian ini, banyak pihak-pihak yang memberikan dukungan, bantuan, baik berupa materi maupun non materi. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Mama, terimakasih telah menjadi sosok ibu yang kuat dalam membesarkan keempat anak mama, terutama keempat anak mama sekarang ini tidak didampingi oleh sosok ayah. Untuk ayah yang sudah berada di sisi-Nya, terimakasih telah menjadi sosok ayah yang baik dan selalu memberi dukungan sehingga Sabrina bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan berhasil menyelesaikannya. Tidak terasa, Mama berhasil melewati masa-masa sulit untuk membesarkan kami, saya Sabrina, sampai di titik ini. Sabrina harap, Mama terus berumur panjang agar terus dapat melihat perjalanan Sabrina yang masih panjang untuk membahagiakan Mama.
2. Kepada Ibu Quroatul Uyun, S.Psi., selaku dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Kepada Bapak Iwan Awaluddin Yusuf S.IP.,M.Si.,Ph.D., selaku kaprodi Ilmu Komunikasi sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing

dan memberi arahan dengan baik dan sabar selama proses pengerjaan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Terimakasih atas waktu, saran, tenaga, dan masukan yang telah diberikan selama proses bimbingan berlangsung.

4. Kepada Bapak/Ibu selaku dosen penguji.
5. Kepada Ibu Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A. selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Kepada seluruh dosen serta staff program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan kepada saya selama menjalani perkuliahan. Serta para staff yang dengan baik hati dan sabar dalam membantu hal administratif.
7. Kepada Annisa Putri Ramadhanty, terimakasih telah menjadi teman dalam banyak hal. Teman diskusi, teman curhat, teman perhaluan '*teman media*', teman hobi nonton film dan *per-kpop-an*, serta teman seperjuangan skripsi. Terimakasih sudah bertahan sampai detik ini dan aku sangat bersyukur kita masih saling bertahan untuk saling menguatkan di masa-masa yang penuh perjuangan.
8. Kepada Dwi Puspayanti, terimakasih telah memberi dukungan dengan menjadi teman yang selalu menemani dalam suka maupun duka. Teman diskusi, teman *seperkulineran*, teman *per-impulsif-an*, dan sebagainya. Terimakasih sudah menemani hari-hariku sehingga aku masih bisa bertahan di kota dimana teman-temanku sudah memiliki kesibukan masing-masing.
9. Kepada Rossa Deninta, terimakasih sudah memberi dukungan dan bantuan dalam hal apapun serta menjadi teman diskusi yang positif, teman seperjuangan skripsi, teman perkuliahan yang *seru* dan bisa diajak kemanapun.
10. Kepada Tengku Viny Elvinka, terimakasih sudah memberi dukungan dalam bentuk materi maupun non materi selama perjalananku di perkuliahan sampai akhirnya aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih sudah menjadi tempat untuk keluh kesahku akan sulitnya perkuliahan.
11. Kepada Sherlyna Widyaningrum, terimakasih sudah menjadi teman yang memberi dukungan dan bantuan pada masa tahun pertama perkuliahan sampai detik-detik ini. Terimakasih sudah bertahan untuk saling menghubungi agar tali pertemanan ini tidak terputus.

12. Terimakasih untuk nama-nama yang tidak disebutkan, untuk yang sempat singgah, datang dan pergi selama proses perkuliahan berjalan. Terimakasih karena telah memberi warna dalam hidup saya dan memori yang berkesan selama perkuliahan.
13. *Last but not least*, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri atas komitmennya untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi hingga selesai. Terimakasih sudah menerima kekurangan diri sendiri dan memaafkan diri sendiri atas semua yang sudah terjadi selama proses perkuliahan berjalan sampai detik ini.

Yogyakarta, 18 Juli 2024
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a vertical line and a horizontal stroke at the bottom right.

Sabrina Syaharani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Kerangka Teori.....	12
a. Perempuan dalam Konsep <i>Motherhood</i>	12
b. <i>Motherhood</i> dalam Perspektif Multikultural: Budaya Asia dan Latin..	16
c. Film sebagai Medium Representasi Peran Gender.....	20
F. Metodologi Penelitian.....	23
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian.....	23
2. Metode Penelitian.....	23
3. Objek Penelitian.....	25
4. Sumber Data.....	25
5. Unit Analisis.....	25
6. Teknik Pengumpulan Data.....	26
7. Teknik Analisis Data.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	30
A. Profil Film Animasi <i>COCO</i> (2017).....	30
B. Profil Film Animasi <i>Turning Red</i> (2022).....	33
C. Karakter dalam Film <i>COCO</i> dan <i>Turning Red</i>	36
1. <i>COCO</i>	36
2. <i>Turning Red</i>	39
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Temuan dan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi pada Film <i>COCO</i>	41
1. Perempuan sebagai <i>Selfish/Selfless Mother</i>	41
2. Perempuan sebagai <i>Independent/Dependent Mother</i>	43

3. Perempuan sebagai <i>Success/Failure Mother</i>	47
4. Perempuan sebagai <i>Natural/Unnatural Mother</i>	50
B. Temuan dan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi pada Film Turning Red.....	55
1. Perempuan sebagai <i>Selfish/Selfless Mother</i>	55
2. Perempuan sebagai <i>Independent/Dependent Mother</i>	58
3. Perempuan sebagai <i>Success/Failure Mother</i>	63
4. Perempuan sebagai <i>Natural/Unnatural Mother</i>	66
C. Pembahasan: Representasi Sosok Perempuan dalam Konsep <i>Motherhood</i> pada Film <i>COCO</i> dan <i>Turning Red</i>	75
BAB IV PENUTUP	91
A. Simpulan.....	91
B. Keterbatasan Penelitian.....	92
C. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kode Televisi John Fiske.....	24
Gambar 1.2 Adegan Film Turning Red.....	27
Gambar 1.3 Adegan Film COCO.....	28
Gambar 2.1 Poster Film Animasi Disney Pixar COCO.....	30
Gambar 2.2 Poster Film Animasi Disney Pixar Turning Red.....	33
Gambar 3.1 Adegan Imelda mengejar Miguel.....	42
Gambar 3.2 Adegan ilustrasi kehidupan keluarga Rivera.....	44
Gambar 3.3 Adegan cuplikan foto Mama Imelda.....	46
Gambar 3.4 Adegan Miguel meminta izin kepada ayah dan ibu.....	47
Gambar 3.5 Adegan Miguel bersama nenek, ayah, dan ibunya di ofrenda.....	48
Gambar 3.6 Adegan Abuelita memajang foto Imelda di Ofrenda.....	49
Gambar 3.7 Adegan Mama Coco mengingat Abuelita.....	51
Gambar 3.8 Adegan Imelda menolong Miguel.....	52
Gambar 3.9 Adegan Ming kembali ke masa remaja.....	55
Gambar 3.10 Adegan Ming berubah menjadi panda merah.....	57
Gambar 3.11 Adegan Ming memarahi kasir minimarket.....	59
Gambar 3.12 Adegan Ming mengikuti kemanapun Mei pergi.....	61
Gambar 3.13 Grandma Wu datang menemui Ming dan Mei.....	63
Gambar 3.14 Adegan Ming menanyakan nilai ujian Mei.....	64
Gambar 3.15 Ming memasak makanan favorit Mei.....	66
Gambar 3.16 Adegan Ming khawatir Mei menjadi Panda Merah.....	67
Gambar 3.17 Adegan Ming menenangkan Mei.....	68
Gambar 3.18 Adegan Grandma Wu mengkhawatirkan Ming dan berubah menjadi panda merah.....	70
Gambar 3.19 Adegan Grandma Wu memeluk Ming.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Profil Karakter Imelda Rivera Film COCO.....	36
Tabel 2.2 Profil Karakter Luisa Rivera Film COCO.....	36
Tabel 2.3 Profil Karakter Coco Rivera Film COCO.....	37
Tabel 2.4 Profil Karakter Miguel Rivera Film COCO.....	37
Tabel 2.5 Profil Karakter Abuelita Film COCO.....	38
Tabel 2.6 Profil Karakter Ming Lee Film Turning Red.....	39
Tabel 2.7 Profil Karakter Grandma Wu Film Turning Red.....	39
Tabel 2.8 Profil Karakter Mei Lee Film Turning Red.....	40
Tabel 3.1 Ringkasan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi Film COCO.....	53
Tabel 3.2 Ringkasan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi Film Turning Red.....	73
Tabel 3.3 Ringkasan Karakteristik Motherhood dalam Film COCO dan Turning Red.....	90

ABSTRAK

19321129

Syahrani, Sabrina (2024). Sosok Perempuan dalam Konsep *Motherhood*: Analisis Semiotika John Fiske pada Film Animasi Disney Pixar *COCO* dan *Turning Red* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Motherhood merupakan sifat keibuan dan seringkali diasosiasikan memiliki sifat yang hangat, kuat, protektif, kasih sayang, dan pengorbanan diri. Pada konsep *motherhood*, para wanita yang menjadi ibu tersebut diberikan tanggung jawab utama atas anak-anak mereka daripada ayah. Dalam hal ini, beberapa tema hubungan ibu dengan anak atau 'keibuan' terhadap anak telah menjadi salah satu tema utama dalam film animasi Disney Pixar yang terdapat gender stereotip mengenai kehadiran para ibu di dalam film animasi mereka yang direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki watak ambisius dan otoriter. Jauh dari sosok 'ibu' yang 'dikenal' mengasahi, merawat, dan menyayangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *motherhood* direpresentasikan dalam kedua film tersebut, menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, serta metode analisis semiotika John Fiske dalam teori *The Codes of Television* yang melibatkan tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *motherhood* mencakup berbagai karakteristik diantaranya pengorbanan diri yang menjadi tema dominan, seperti terlihat pada karakter Mama Imelda dan Ming Lee, yang menempatkan kebutuhan keluarga di atas keinginan pribadi mereka. Selain itu, peran matriarkal diperlihatkan melalui karakter yang memegang kendali dalam keluarga, seperti Mama Imelda dan Grandma Wu. Ketergantungan ibu pada anak juga diidentifikasi, terutama pada karakter Ming Lee, yang menggantungkan harapan besar pada anaknya, Mei. Ibu dalam kedua film juga berperan sebagai agen utama dalam melestarikan tradisi turun-temurun keluarga. Hasil penelitian ini menyoroti bagaimana kedua film tersebut menantang stereotip gender mengenai *motherhood* dan menunjukkan bahwa peran ibu dapat beragam dan fleksibel, dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Dengan demikian, film sebagai medium tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkontribusi dalam membentuk dan menyebarkan ideologi melalui representasi gender.

Kata Kunci: *semiotika, john fiske, motherhood, disney pixar*

ABSTRACT

19321129

Syahrani, Sabrina (2024). Women Figures in the Concept of Motherhood: John Fiske's Semiotic Analysis of the Disney Pixar Animated Films COCO and Turning Red (Undergraduate Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Motherhood is a maternal trait and is often associated with having a warm, strong, protective, affectionate, and self-sacrificing nature. In the concept of motherhood, women who become mothers are given primary responsibility for their children rather than fathers. In this case, several themes of the relationship between mother and child or 'motherhood' towards children have become one of the main themes in Disney Pixar animated films that contain gender stereotypes regarding the presence of mothers in their animated films who are represented as women who have ambitious and authoritarian characters. Far from being a 'mother' figure who is 'known' to love, care for and cherish. This study aims to analyze how motherhood is represented in the two films, using a qualitative approach with a constructivism paradigm, and John Fiske's semiotic analysis method in The Codes of Television theory which involves three levels: reality, representation, and ideology. The results of the study indicate that the representation of motherhood includes various characteristics including self-sacrifice which is a dominant theme, as seen in the characters of Mama Imelda and Ming Lee, who put the needs of the family above their personal desires. In addition, the matriarchal role is shown through characters who hold control in the family, such as Mama Imelda and Grandma Wu. The mother's dependence on her child is also identified, especially in the character of Ming Lee, who places great hope in her child, Mei. Mothers in both films also play a role as the main agent in preserving the family's hereditary traditions. The results of this study highlight how both films challenge gender stereotypes about motherhood and show that the role of mothers can be diverse and flexible, influenced by cultural and social contexts. Thus, film as a medium does not only function as entertainment, but also as a social practice that contributes to shaping and spreading ideology through gender representation.

Keywords: *semiotics, john fiske, motherhood, disney pixar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran teknologi visual bersuara di akhir tahun 1920-an mendorong perkembangan film animasi, tak terkecuali film-film yang diproduksi oleh Walt Disney. Film produksi mereka sudah menjadi simbol akan masa anak-anak selama sepanjang abad 20-an. Dengan jenis film kartun anak-anak dan *fairytale* yang menjadi produksi utama mereka sejak awal berdirinya Walt Disney, mereka memiliki segmen pasar tersendiri terutama anak-anak dan remaja dengan rentang usia 2-17 tahun. Hal tersebut diperoleh dari Ruby (2023) yang melampirkan data statistik terkait pengguna Disney+ berdasarkan usia dan menunjukkan bahwa rentang usia tersebut menguasai 45%, usia 18-34 tahun dengan persentase 25%, 35-54 tahun dengan persentase 24%, dan usia 55 tahun berada di posisi paling kecil dengan persentase 8%, sehingga anak-anak hingga remaja menjadi audiens produk film Walt Disney yang mendominasi. Dalam perkembangannya hingga saat ini, Walt Disney mengalami perkembangan yang membuatnya menjadi studio pelopor yang paling sukses memproduksi film animasi (Pratista & Nugroho, 2018, p. 136).

Kisah-kisah *fairytale* atau dongeng seorang putri dan pangeran seringkali menjadi acuan utama dari film-film yang diproduksi oleh Walt Disney, serta film animasi mereka dengan konsep *mother and daughter* juga menjadi ‘segmen’ tersendiri bagi mereka yang berkolaborasi dengan Pixar (Gawaran, 2023). Hal tersebut sudah menjadi karakteristik mereka semenjak awal merintis dalam dunia animasi. Dengan audiens mereka rata-rata adalah anak-anak hingga remaja usia 2-17 tahun, melalui film-film fiksi animasi Disney mereka mengintip ke dunia fiksi tersebut tanpa mereka sadari dan menanamkan dalam pikiran bagaimana hidup dalam dunia yang diciptakan oleh Disney (Kakade, 2021). Karena audiens rata-rata merupakan anak-anak hingga remaja, konsep *motherhood* menjadi penting untuk direpresentasikan dalam film, terutama dalam film Disney yang menjadi studio pelopor dalam memproduksi film animasi.

Motherhood dijelaskan oleh Ridgeway (2004) sebagai peran yang spesifik bahwa para ibu merupakan pengasuh utama dari anak-anaknya. Maka dari itu, jika berdasarkan definisi tersebut, maka tentunya tidak semua ibu kandung adalah

seorang ‘ibu’ jika anak-anak mereka tidak bergantung atau para ibu tersebut tidak memikul tanggung jawab utama untuk merawat anak-anaknya lagi. Pada konsep *motherhood*, wanita yang melahirkan anak-anak dan juga secara budaya para wanita yang menjadi ibu tersebut diberikan tanggung jawab utama atas anak-anak mereka daripada ayah. Sehingga, stereotip budaya mengenai peran ibu akan menjadi fenomena tersendiri dan berkaitan erat dengan stereotip perempuan pada umumnya.

Narasi mengenai konsep *motherhood* telah berubah seiring berjalannya waktu dengan pandangan yang berbeda-beda namun terdapat kemiripan dalam gambaran sosok ibu yang dikonstruksikan berdasarkan asumsi dasar yang bersifat *phallogosentris* (Anjani, 2022). Oleh Viswanath (2017) juga dijelaskan bahwa masyarakat di negara-negara barat memiliki *double standard* terhadap pembicaraan *parenting*, misalnya saja hubungan antara ayah dan anak dalam film seringkali memiliki karakteristik yang progresif atau *growth oriented*. Berbeda dengan hubungan antara ibu dan anak, seringkali digambarkan dalam kemunduran dan *dependant*.

Tentunya media film juga memberikan dampak atas konstruksi realitas yang diciptakannya. Dalam hal ini, beberapa tema hubungan ibu dengan anak atau ‘keibuan’ terhadap anak telah menjadi salah satu tema utama dalam film animasi Disney. Menurut Ji (2021) pada awalnya jika menilik kembali ke belakang, Disney lebih condong menggunakan kisah seorang putri yang lemah dan menanti pertolongan dari seorang pangeran dan seorang ‘ibu’ tiri yang jahat atau sosok ‘ibu’ penyihir yang sama jahatnya sebagai *villain* dari tokoh utama, sang putri. Ji (2021) juga mengatakan terdapat gender stereotip mengenai kehadiran para ibu di dalam film animasi mereka yang direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki watak ambisius dan otoriter. Jauh dari sosok ‘ibu’ yang ‘dikenal’ mengasahi, merawat, dan menyayangi. Misalnya saja dalam film animasi *Tangled*, dengan tokoh Rapunzel yang diculik oleh sosok yang mengaku ‘ibunya’ dan melarang Rapunzel untuk menyentuh dunia luar.

Kemudian menilik kembali ke film animasi *Sleeping Beauty*, di mana kehadiran Maleficent dianggap malapetaka untuk warga istana karena berniat mencelakai tuan putri Aurora sebagai bentuk balas dendam. Namun naas, Maleficent berhasil dikalahkan oleh seorang pangeran yang hendak menolong Aurora.

Kehadiran Maleficent sebagai penyihir ikonik menciptakan *universe* lain dengan adanya sekuel film *Maleficent* yang menceritakan asal mula kenapa penyihir tersebut berubah menjadi jahat. Menurut Engelbrecht (2021), film *Maleficent* yang kedua menjadi *turning point* untuk film animasi Disney yang mengangkat topik ‘perempuan’ dan ‘ibu’. Menurutnya, karakter Maleficent bukanlah sosok yang jahat, ia hanya korban keserakahan laki-laki sebagai penguasa dalam film tersebut. Engelbrecht (2021) mengatakan, penyihir Maleficent digambarkan kembali sebagai sosok yang *powerful* dan diberi penekanan yang lebih besar pada nilai-nilai keibuan, sekaligus mengangkat nuansa feminis. Beberapa adegan menunjukkan bahwa Maleficent memiliki sikap penuh kasih dan menyayangi sosok Aurora ketika ia bayi.

Berangkat dari film *Maleficent* tersebut, Disney membawa sedikit perubahan pada gambaran realitas terkait konsep *motherhood*. Hingga akhirnya datang generasi keempat film-film animasi Disney, seperti *Brave*, *Frozen*, *Moana*, *Zootopia*, *Encanto*, dan *Raya and The Last Dragon* yang dijabarkan oleh Kakade (2021). *Motherhood* dalam film-film Disney generasi keempat juga sering kali diangkat dengan cara yang kompleks seperti karakter ibu tidak hanya bertindak sebagai figur pengasuh, tetapi juga sebagai pemimpin keluarga, penjaga tradisi, dan pendorong utama dalam perkembangan karakter anak-anak mereka. Namun, ada variasi yang signifikan dalam cara *motherhood* direpresentasikan, tergantung pada konteks budaya dan cerita masing-masing film. Salah satunya film *Encanto* yang dirilis pada tahun 2021. Film tersebut menggambarkan konsep *motherhood* melalui karakter Abuela Alma sebagai sosok matriark yang sangat dominan di dalam keluarga Madrigal. Ia merupakan figur sentral sebagai penentu keputusan utama baik dalam keluarga maupun komunitas. Sosok Abuela digambarkan sebagai ibu yang penuh dengan tanggung jawab besar terhadap keluarga, namun disisi lain ia juga memberi tekanan dan harapan yang dibebankan kepada anggota keluarganya (Puti et al., 2023).

Hal tersebut menggambarkan *motherhood* dalam film *Encanto* sebagai peran yang kompleks dimana kasih sayang dan pengorbanan bercampur dengan harapan tinggi dan kontrol yang kuat, yang pada akhirnya mempengaruhi dinamika keluarga dan pertumbuhan pribadi anggota keluarga (Puti et al., 2023). Menurut Kakade (2021), alur cerita yang disajikan pada film-film generasi keempat justru lebih didominasi dengan alur yang kompleks menggambarkan hubungan ibu dengan anak,

ayah dengan anak, keluarga, *sisterhood* dan hubungan kekeluargaan lainnya, dibandingkan pada film-film generasi pertama dan kedua seperti yang digambarkan dalam film *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017). Perilisan film *Turning Red* pada tahun 2022 juga membawa cerita baru yang berhasil menarik banyak perhatian (Chen, 2023), namun masih mengangkat topik lama seperti film *COCO* di tahun 2017.

Keduanya memiliki kesamaan dengan membawakan sebuah cerita tentang seorang anak yang memiliki mimpi namun terhalang restu keluarga. Terutama film *Turning Red* yang berfokus pada hubungan ibu dan anak gadis remaja yang sedang mengalami pertumbuhan sehingga mengalami emosi yang berubah-ubah. Film *Turning Red* juga mencerminkan belenggu keluarga dalam masyarakat Asia Timur, yang terjadi pada tokoh Mei mendapati dirinya dikekang oleh ibunya. Tak berbeda dengan *COCO* yang menceritakan tentang seorang anak lelaki bernama Miguel yang bermimpi untuk menjadi musisi seperti kakek buyutnya namun dilarang oleh kedua orang tua dan neneknya, dengan alasan keluarga mereka tidak merestui siapapun untuk menjadi musisi dan menolak apapun yang berbau musik. Alasan tersebut didasari pada fakta, nenek buyutnya yang sudah meninggal bernama Mama Imelda berpesan ke anak-anaknya sampai ke generasi termuda untuk tidak menyentuh musik sedikitpun. Berdasarkan dari narasi tersebut, Mama Imelda berperan besar sebagai penjaga tradisi dan warisan keluarga mereka.

Selain itu, peran laki-laki dari kedua film tersebut juga tidak begitu ditonjolkan. Walaupun *COCO* juga menceritakan seorang lelaki bernama Hector, namun ia justru mendapati karakter sebagai lelaki yang terlupakan dan selalu mendapati dirinya dalam keterpurukan. Dalam film *Turning Red* sendiri, sosok ayah digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, *mothering*, penuh kasih terhadap Mei, dan lebih banyak melakukan pekerjaan domestik dibandingkan ibu Mei. Hal tersebut justru menjadi perbedaan dari naratif yang kerap ditemukan di film-film Disney dalam menempatkan laki-laki pada film-film sebelumnya sebagai sosok heroik.

Walaupun terdapat kesamaan pada alur cerita dalam kedua film tersebut, yaitu menonjolkan sosok 'ibu' yang memegang kendali atas keputusan dalam sebuah keluarga, namun ada perbedaan yang terdapat dalam film tersebut dengan

menekankan perbedaan latar budaya. Film *Turning Red* menekankan pada budaya Asia Timur sedangkan *COCO* menekankan pada budaya Latin. Kedua film tersebut sama-sama mengandung konsep *motherhood* namun memiliki perbedaan yaitu pada konsep *confucianism* yang dianut oleh masyarakat Asia Timur dalam mengedepankan hierarki keluarga, rasa berbakti, serta keharmonisan yang diciptakan dari hubungan orang tua dan anak (Oldstone dalam Lim & Skinner 2012). Di sisi lain, *COCO* menggambarkan *motherhood* dalam konteks budaya Meksiko dengan pandangan *marianismo*, yang memandang konsep keibuan sebagai salah satu tujuan hidup yang paling penting dalam perjalanan menuju kedewasaan (Bermúdez et al., 2014).

Perbedaan tersebut yang menjadikan alasan mengenai pemilihan film *Turning Red* dan *COCO* dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menambah variasi data dengan mengeksplorasi perbedaan budaya yang diwakili oleh kedua film tersebut. Dengan membandingkan konteks budaya yang berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep *motherhood* dan hubungan keluarga digambarkan dalam latar belakang budaya yang beragam. Kemudian, batasan *motherhood* yang diteliti dalam kedua film ini berfokus pada hubungan antar generasi, seperti hubungan antara Ming dan Mei, lalu Grandma Wu dan Ming dalam *Turning Red*, serta Imelda dan Coco, lalu Luisa dan Miguel namun juga terdapat dinamika hubungan antara nenek dan cucu dalam *COCO*. Hubungan ini menunjukkan bagaimana perbedaan generasi dapat menimbulkan konflik atau memberikan perspektif baru tentang peran anak, cucu, ibu dan nenek dalam menjaga keutuhan keluarga serta warisan budaya yang mereka bawa.

Pada konteks ini, peneliti juga mempertimbangkan bagaimana representasi *motherhood* dalam film *Turning Red* dan *COCO* dapat mencerminkan atau dipengaruhi oleh perdebatan kontemporer mengenai peran ibu di tengah perubahan budaya. Hal tersebut juga merujuk pada fenomena *motherhood* dalam masyarakat kontemporer. Di zaman sekarang, peran ibu menjadi topik perdebatan di tengah masyarakat kontemporer, terutama terkait definisi *motherhood* yang kompleks serta perubahan budaya. Perempuan semakin menyadari bahwa menjadi seorang ibu bukanlah hal yang mudah dan kerap dihadapkan pada standar ganda dalam peran ibu dan ayah. Menurut Amalia (2022), ibu sering dijadikan penanggung jawab utama dalam mendidik dan mengasuh anak, serta turut bekerja untuk membantu ekonomi

keluarga, sementara ayah hanya dibebani tugas mencari nafkah, sering tanpa peran dalam urusan domestik. Isu ini turut memunculkan perdebatan tentang *childfree*, pilihan untuk tidak memiliki anak yang kian ramai dibicarakan, terutama oleh perempuan. Salah satu yang menyuarakan isu ini adalah Gita Savitri, seorang influencer Indonesia (Khasanah, 2021). Pilihan *childfree* sering didorong oleh kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak, masalah finansial, serta isu lingkungan (Hastuti, 2021). Ketidakpastian akan kemampuan dalam mengasuh anak juga menjadi salah satu alasan umum (Hastuti, 2021).

Di Indonesia, konsep *childfree* masih dianggap tabu karena norma sosial yang menuntut orang dewasa segera menikah dan memiliki anak (Khasanah, 2021). Akibatnya, perempuan yang memilih *childfree* sering menghadapi tekanan sosial. Fenomena serupa terlihat di Jepang, yang mengalami penurunan angka kelahiran akibat budaya kerja yang intens, di mana banyak orang muda lebih fokus pada karier daripada pernikahan dan memiliki anak (Nugroho, 2022). Di Kanada, survei pada 2001 menunjukkan banyak orang muda juga memilih untuk tidak memiliki anak. Namun, pilihan *childfree* sering kali mendapat stigma negatif, terutama dari kelompok masyarakat yang berpegang pada ideologi tertentu. Mardika (2023) menyebutkan bahwa masyarakat terbelah antara yang terbuka pada *childfree* dan yang menganggapnya negatif karena pasangan yang memilih *childfree* dianggap melawan norma keibuan. *Motherhood* menjadi isu penting karena membawa perempuan pada standar antara “Ibu Baik” yang memenuhi semua tuntutan keibuan dan “Ibu Buruk” jika tidak, menciptakan tekanan bagi mereka yang memilih *childfree* (Hastuti, 2021).

Adanya narasi *motherhood* dalam film-film Disney Pixar dengan fokus pada *Turning Red* dan *COCO*, menggambarkan peran ibu dalam konteks budaya yang berbeda yaitu Asia Timur dan Latin. Kedua film ini menunjukkan kompleksitas peran ibu dalam menjaga tradisi, memimpin keluarga, dan menghadapi tantangan antar generasi. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan bagaimana representasi *motherhood* dalam film-film ini dipengaruhi oleh perdebatan kontemporer tentang peran ibu, termasuk fenomena *childfree*, yang mencerminkan tekanan sosial dan perubahan budaya dalam masyarakat saat ini. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti kedua film Disney Pixar yaitu *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017) untuk

mengetahui lebih mendalam tentang narasi sosok perempuan dalam konsep *motherhood* di dalam kedua film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan mengenai narasi film animasi Disney Pixar, yang menghadirkan kembali konsep *motherhood* pada awal generasi film animasi mereka secara berbeda dari yang diketahui bahwa *motherhood* adalah melahirkan, mengasahi, dan merawat. Kemudian sekarang ini mereka mulai menyajikan alternatif representasi *motherhood* yang berbeda lagi, yang disertai pada dewasa ini sedang ramai menyuarakan kampanye *childfree* di kalangan masyarakat yang berkaitan dengan kompleksitas menjadi seorang ibu sehingga hal tersebut mempengaruhi pengertian *motherhood* kontemporer. Maka dari itu, peneliti menemukan masalah yang perlu diteliti yakni untuk mengetahui “Bagaimana narasi film animasi Disney Pixar dalam merepresentasikan *motherhood* pada film *Turning Red* dan *COCO*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dijabarkan, tujuan atas dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana narasi film animasi Disney Pixar *Turning Red* dalam merepresentasikan *motherhood*.
2. Untuk mengetahui bagaimana narasi film animasi Disney Pixar *COCO* dalam merepresentasikan *motherhood*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan dua manfaat yakni manfaat teoritis dan juga manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan pada bidang Ilmu Komunikasi dan mengembangkan pengetahuan terkait metode penelitian dengan analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi acuan dan juga referensi bagi penelitian lain atau selanjutnya yang terkait dengan konsep *motherhood* dan semiotika.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang akan dibahas adalah "Representasi Motherhood dalam Serial Webtoon Young Mom (Analisis Semiotika Roland Barthes)" yang ditulis oleh Ulfi Hanifa pada tahun 2021 sebagai skripsi dari Universitas Islam Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *motherhood* direpresentasikan dalam Serial Webtoon *Young Mom* karya Theteran. Dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode analisis semiotika Roland Barthes, serta teknik pengumpulan data penelitian dengan dua teknik yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian oleh Hanifa menunjukkan bahwa karakter ibu dalam Webtoon *Young Mom* merepresentasikan *motherhood* dengan banyaknya peran yang dilakukan oleh karakter ibu seperti merawat dan menjaga anak, menyusui anak, memandikan anak hingga memberikan kebutuhan-kebutuhan anak merupakan peran yang dijalankan oleh seorang ibu berupa tanggung jawabnya terhadap hak anaknya yang digambarkan di beberapa potongan gambar yang menjadi objek penelitian Hanifa.

Kesamaan dalam penelitian Hanifa dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yakni teori *motherhood* yang menggambarkan hubungan seorang ibu dengan anak dan diasosiasikan dengan emosi yang menyenangkan dan penuh kasih. Kesamaan lainnya ialah terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Hanifa menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode analisis semiotika, hal tersebut sama halnya dengan penelitian ini. Perbedaan yang terlihat dari penelitian Hanifa dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian, yaitu Serial Webtoon *Young Mom* yang digunakan oleh Hanifa, dan dua film animasi Disney Pixar yang berjudul *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017) di penelitian ini.

Penelitian terdahulu kedua yang akan dibahas adalah "Magical Mothers: The Representation of Witches and Motherhood in Contemporary Fantasy Cinema"

yang ditulis oleh Janine Engelbrecht pada tahun 2021 dan diterbitkan dalam Jurnal "South African Journal for Communication Theory and Research", Volume 47, Issue-1, halaman 20-41. Penelitian yang dilakukan Engelbrecht bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penyihir dan *motherhood* direpresentasikan dalam film fantasi kontemporer. Penelitian Engelbrecht menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis teks yaitu Engelbrecht membahas bagaimana hubungan ambivalen antara *motherhood* dan feminisme yang dilanjut dengan pembahasan sejarah singkat bagaimana representasi perempuan yang 'kuat' dan perempuan keibuan di dalam film. Dari situ, Engelbrecht membahas topik utama terkait representasi penyihir dalam film *Maleficent*, *Miss Peregrine's Home for Peculiar Children*, dan *The House with a Clock in Its Walls*, serta bagaimana penyihir tersebut digambarkan dalam hal baik atau jahat, serta dari perspektif feminisme. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa selama dekade terakhir, representasi penyihir di dalam budaya populer telah bergeser sebagian besarnya. Dari seorang penjahat yang diseksualisasi, menjadi karakter yang kompleks terutama bagaimana penyihir mendapatkan kekuatan dari hubungan maternal. Kesimpulannya, penelitian ini menampilkan bagaimana representasi penyihir yang lebih positif di era film fantasi kontemporer.

Kesamaan dalam penelitian Engelbrecht dengan penelitian ini adalah bagaimana penggunaan konsep representasi dan juga terletak pada penggunaan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian Engelbrecht yaitu *motherhood* dan feminisme, sama halnya dengan penelitian ini yang merujuk pada topik *motherhood* dan nantinya akan menggunakan teori *motherhood* untuk membantu peneliti dalam memahami tujuan dari penelitian ini. Tidak hanya itu, persamaan lainnya terletak pada arah penelitian yang membahas representasi dari tokoh-tokoh film kontemporer yang berubah seiring bergantinya generasi film. Dengan kata lain, penelitian ini dengan penelitian Engelbrecht memiliki kesamaan pada arah penelitian, yang mengarah pada perubahan film fantasi dari tahun ke tahun dalam merepresentasikan gender tertentu. Kemudian, perbedaan penelitian Engelbrecht dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Engelbrecht tidak dijelaskan secara lugas analisis teks apa yang digunakan dalam menganalisis data yang ia temukan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis teks semiotika.

Penelitian terdahulu ketiga yang akan dibahas adalah "Analisis Semiotika Sexual Difference, Motherhood dan Stereotip Gender dalam Film *Anna Karenina*" yang ditulis oleh Dionni Ditya Perdana pada tahun 2019 dan diterbitkan dalam Jurnal "Jurnal Kaganga", Volume 3, Nomor 1, halaman 90-99. Penelitian yang dilakukan oleh Perdana, bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana stereotip gender yang ada di masyarakat melalui analisis teks atau tanda-tanda stereotip gender yang dimunculkan dalam film *Anna Karenina*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Perdana yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Data yang diperoleh Perdana dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi (film). Hasil dari penelitian Perdana menunjukkan bahwa film *Anna Karenina* terdapat konstruksi stereotip gender melalui teks-teks percakapan maupun teks gambar dan menunjukkan bahwa istilah "bad women" yang diberikan kepada perempuan yang mengkhianati pernikahan pantas untuk mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Lalu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Anna Karenina* mematahkan perjuangan perempuan untuk memperoleh hak atas pilihannya tanpa dipengaruhi oleh stigma-stigma dalam masyarakat.

Kesamaan dalam penelitian Perdana dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan serta metode penelitian yang sama. Penelitian Perdana menggunakan metode penelitian analisis teks yakni analisis semiotika, dan hal tersebut yang menjadi persamaan dengan penelitian ini sebab menggunakan analisis teks yang sama. Lalu, penelitian Perdana juga mencantumkan teori *motherhood* dalam beberapa landasan teori yang ia gunakan, hal tersebut juga merupakan persamaan dengan penelitian ini, sebab penelitian ini juga menggunakan teori *motherhood*. Perbedaan dalam penelitian Perdana dengan penelitian ini juga terletak pada topik yang menjadi landasan. Dalam penelitian Perdana, ia tidak hanya mencantumkan teori *motherhood*, namun juga menghubungkannya dengan *standpoint theory*, *feminism marxism*, dan *sexual difference*. Sedangkan penelitian ini hanya berlandaskan teori *motherhood* sebagai topik utama dan fokusnya pada perkembangan film Disney dari tahun ke tahun dalam merepresentasikan *motherhood*. Tetapi, di sisi lain penelitian ini juga mengarah pada *gender stereotype* yang ada di narasi film-film Disney generasi sebelumnya sebagai pembanding dengan objek penelitian ini yang mana film generasi keempat yaitu *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017).

Penelitian terdahulu keempat yang akan dibahas adalah "Loving Mother vs. Controlling Mother: Visual Attitude and Reading Positions in the Short Film Bao" yang ditulis oleh Hailing Yu dan Tianyu Yang pada tahun 2020 dan diterbitkan dalam Jurnal "Social Semiotics", Volume 32, Issue-3, halaman 313-331. Penelitian yang dilakukan oleh Yu bertujuan untuk mendalami bagaimana penerapan perilaku dan posisi membaca dalam pembacaan analisis wacana film. Penelitian Yu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana yang memfokuskan pada film pendek *Bao*. Hasil penelitian oleh Yu, menunjukkan bahwa visual dapat membantu naturalisasi posisi membaca, dan bagaimana caranya posisi membaca ini diadopsi, ditantang atau ditolak oleh audiens yang menonton film pendek *Bao*. Penelitian ini juga menginterpretasi terhadap ulasan IMDb pada film pendek *Bao* yang mencerminkan pendapat audiens non-Tionghoa dan pendapat audiens Tionghoa.

Kesamaan dalam penelitian Yu dengan penelitian ini terletak pada topik yang diangkat dalam penelitian, yakni tentang keibuan yang direpresentasikan dalam film animasi Disney Pixar. Keduanya sama-sama mengobjekkan film Disney Pixar sebagai acuan penelitian. Namun, perbedaan dalam penelitian Yu dan penelitian ini terlihat signifikan, yakni terletak pada fokus masalah dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Yu berfokus pada perilaku visual dan posisi membaca terhadap film pendek *Bao*, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks wacana. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana narasi-narasi film Disney dalam merepresentasikan *motherhood* dan menggunakan metode penelitian analisis teks semiotika.

Penelitian terdahulu kelima yang akan dibahas adalah "Delineation of Women Identity in the Disney Animated Encanto (2021) Film" yang ditulis oleh Agustin Diana Wardaningsih dan Ngestirosa Endang Woro Kasih pada tahun 2022 dan diterbitkan dalam Jurnal "Lire Journal – Journal of Linguistics and Literature", Volume 6, Issue-2, halaman 209-229. Penelitian yang dilakukan oleh Wardaningsih bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral para tokoh dalam film *Encanto*, terutama bertujuan untuk mengamati identitas perempuan yang digambarkan dalam film *Encanto*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Wardaningsih yaitu menggunakan pendekatan naratif kualitatif untuk menganalisis film *Encanto*. Alasan peneliti memilih film ini adalah karena film ini karena mengandung isu

gender. Data yang diambil dari penelitian ini adalah berdasarkan dari adegan-adegan dalam film, narasi, dan percakapan. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks semiotika Christian Metz's (MAS) yang berfokus pada tanda atau teks sebagai objek penelitian dan bagaimana peneliti menginterpretasi dan memahami *decoding* dibalik tanda dan teks tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah identitas perempuan yang ada di film ditemukan dalam karakter Mirabel yang merepresentasikan perempuan Tangguh. Sebagai perempuan dengan kemampuan yang unik, awalnya Mirabel diabaikan oleh keluarganya. Kemudian, Mirabel menunjukkan identitasnya menjadi lima bagian yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Hasil dari analisis tersebut juga ditemukan bahwa secara dominan, terdapat stereotip yang membentuk identitas perempuan dalam film *Encanto* seperti perempuan penurut, lemah lembut, emosional, dan juga stereotip tubuh ideal perempuan adalah berambut panjang dan bertubuh kurus.

Persamaan penelitian Wardaningsih dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dan isu yang diangkat sebagai topik. Penelitian Wardaningsih mengangkat topik isu gender yang melibatkan identitas perempuan yang direpresentasikan dalam film animasi Disney. Penelitian ini juga mengangkat isu gender *motherhood* yang berkaitan dengan identitas perempuan sebagai ibu yang direpresentasikan dalam film animasi Disney Pixar. Sedangkan kesamaan metode penelitian, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis teks semiotika.

2. Kerangka Teori

a. Perempuan dalam Konsep *Motherhood*

Sosok perempuan seringkali dijadikan objek dengan memiliki banyak peran, yaitu menjadi seorang ibu, seorang istri, seorang anak perempuan, atau bahkan seorang pekerja. Namun dalam konsep *motherhood*, perempuan lebih digambarkan dengan peran sebagai hubungan ibu dengan anaknya. Arti kata *motherhood* sendiri merupakan sifat yang keibuan dan seringkali diasosiasikan memiliki sifat yang hangat, kuat, protektif, kasih sayang, dan pengorbanan diri. Tetapi, disisi lain dari sifat-sifat tersebut, menurut Adrienne Rich dalam bukunya yang berjudul *Of Woman*

Born (1986), seorang ibu menjadi memiliki beban fisik maupun mental yang dirasakannya dapat membuatnya lebih emosional serta perasaan tersebut tidak dapat disamakan atau dibandingkan dengan perasaan emosional seorang buruh kerja yang memiliki jam kerja yang berlebih. Rich mengatakan bahwa seorang ibu dituntut memiliki kasih sayang dan perhatian kepada anaknya secara konstan 24/7, yang mana hal tersebut adalah ketidakmungkinan dan tidak masuk akal bagi mereka untuk memberikan cinta yang sempurna dan konstan.

Rich dalam bukunya mengatakan bahwa konsep *motherhood* dibagi menjadi dua kategori, yakni *motherhood as experience* dan *motherhood as institution*. Kategori pertama yang mengatakan *motherhood as experience* tersebut yang dijelaskan oleh Rich bahwa peran sebagai ibu memiliki potensi untuk memberdayakan perempuan jika mereka diizinkan untuk mendefinisikan dan mempraktikkan peran sebagai ibu bagi diri mereka sendiri tanpa adanya campur tangan dari institusi. Berbeda dengan kategori pertama, kategori kedua yang mengatakan *motherhood as institution*, di dalamnya dijelaskan bahwa konsep keibuan yang dikonstruksi secara sosial oleh institusi merupakan sebuah bentuk opresi terhadap perempuan oleh laki-laki yang mengambil kontrol atas pengalaman perempuan menjadi seorang ibu dalam melahirkan dan membesarkan anak demi kepentingan laki-laki. Menurut Rich (1986), adanya seorang ibu untuk melayani kepentingan patriarki, seperti memberikan contoh dalam diri seseorang mengenai agama, kesadaran sosial, dan nasionalisme. Ia berpendapat bahwa keibuan yang institusional menghidupkan dan memperbarui semua institusi lainnya.

Institusi telah mengubah cara pandang mereka terhadap *motherhood* dengan membedakan bagaimana bentuk perempuan melalui potensinya masing-masing. Perempuan yang diasosiasikan ke dalam konsep *motherhood* selalu dianggap hanya melakukan pekerjaan domestik, merawat anak, namun juga harus bekerja jika dibutuhkan untuk memenuhi perekonomian rumah tangga. Di Indonesia sendiri, menurut Niko (2023) terdapat konsep ibuisme yang dikenalkan oleh Madelon Djajadiningrat Nieuwenhuis dalam tulisannya yang berjudul "*Ibuism and Priyayisation: Pat to Power?*", ideologi ibuisme menuntut perempuan untuk mencapai pendidikan tinggi untuk mendukung suami dan bagaimana perkembangan anak-anak mereka agar hidup yang dijalani sejahtera. Perempuan dituntut juga untuk mampu memberikan penghasilan tambahan guna memenuhi perekonomian keluarga

sekaligus menjaga status sosial keluarga. Dengan kata lain, konsep ibuisme menempatkan seorang ibu dengan tanggung jawab besar di dalam sebuah keluarga maupun masyarakat.

Johnston dan Swanson (2003) mencatat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sara Ruddick (1983) dan Adrienne Rich (1976), mereka mengidentifikasi adanya mitos dan kontradiksi peran sebagai ibu yang dikonstruksi secara diskursif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Johnston dan Swanson (2003) juga menyimpulkan empat kontradiksi dari konsep *motherhood*, yaitu:

1) *Selfish/Selfless double bind*

Ikatan ganda ini menyampaikan bagaimana para ibu yang meninggalkan identitasnya untuk menjadi ‘ibu yang baik’, namun secara tidak langsung mereka sebagai ‘perempuan’ merasa tidak berdaya. Sebaliknya, bagi para ibu yang mementingkan identitas dirinya sebagai ‘perempuan’ di ranah publik, secara tidak langsung mereka justru merasa ditakdirkan sebagai ibu yang buruk. Perbedaan ikatan ganda ini mengatakan bahwa ibu yang bekerja paling sering ditekankan untuk menjadi ‘baik’ kepada dirinya sendiri dan keluarganya, menjadi pekerja yang baik, dan juga ‘ibu yang baik’. Namun, ibu rumah tangga justru lebih ditekankan untuk menjadi ‘ibu yang baik’ daripada ditekankan untuk menjadi ‘baik untuk diri sendiri dan keluarga’.

2) *Mother-child independence/dependence double bind*

Ikatan ganda ini menyampaikan bagaimana karakterisasi hubungan ibu dan anak sebagai suatu kemandirian atau ketergantungan. Ikatan ganda ini juga menyalahkan bagaimana terjebaknya ibu rumah tangga dalam kehidupan anak-anaknya dan juga ibu yang bekerja karena menempatkan kasih sayang serta perhatian untuk anaknya dalam risiko. Pesan-pesan yang disampaikan dapat mendorong ketergantungan antara ibu dengan anak melalui ekspresi yang berlebihan, atau kemandirian melalui batasan-batasan kaku yang disampaikan sebagai strategi pemisahan antara ibu dan anak.

3) *Success/failure double bind*

Ikatan ganda ini menekankan bahwa ibu yang bekerja akan menjadi sukses di ranah publik namun gagal dalam pekerjaan domestik, sebaliknya ibu rumah tangga justru akan melakukannya dengan baik ketika bekerja di ranah domestik namun gagal di ranah publik. Ikatan ganda ini lebih menggambarkan bagaimana kompetensi ibu di ranah publik dan domestik. Representasi ibu dalam ikatan ganda ini diberi kode dengan menunjukkan kompetensi atau ketidakmampuan di ranah domestik, ruang publik, atau keduanya.

4) *Natural/unnatural maternal double bind*

Ikatan ganda ini dinilai berdasarkan dua variabel, yang pertama yakni melibatkan bagaimana peran ibu secara alami membutuhkan pertolongan, dan yang kedua melibatkan arus informasi yang terjadi diantara ranah publik dan privat. Representasi ibu dalam ikatan ganda ini diberi kode apakah ibu tersebut ditampilkan sebagai ibu yang secara natural atau alami memenuhi syarat untuk memenuhi peran ibu atau memenuhi syarat tersebut dengan membutuhkan bantuan ahli. Ikatan ganda ini sangat menekankan bahwa perempuan secara alamiah adalah seorang ibu, sedangkan laki-laki tidak bisa melakukannya secara alami atau membutuhkan bantuan ahli. Walaupun begitu, perempuan membutuhkan laki-laki untuk merawat anak-anak mereka.

Empat ikatan ganda di atas merupakan hasil dari analisis konten yang dilakukan oleh Johnston dan Swanson pada tahun 2003 mengenai bagaimana representasi peran seorang ibu dikonstruksi yang ada di teks majalah perempuan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kontradiksi mengenai keibuan yang diidentifikasi ke dalam majalah-majalah perempuan memiliki karakteristik pesan yang terikat ganda. Misalnya saja, para ibu rumah tangga menjadi sasaran marketing mengenai keberhasilan para ibu di bidang domestik, namun mereka juga ditampilkan sebagai ibu yang tidak kompeten di bidang domestik. Sehingga, secara keseluruhan pesan-pesan ini menciptakan ikatan ganda bagi para ibu rumah tangga.

Douglas dan Michaels (2004, p. 4) juga berpendapat bahwa media telah mengkonstruksi bentuk baru dari konsep *motherhood*, terutama untuk kelompok kelas atas serta ibu yang bekerja sejak tahun 1980-an. Ideologi telah dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian untuk pekerja perempuan kerah-putih

dengan status yang juga seorang ibu yang dilabeli sebagai *new-momism*. Tercantum dalam bukunya yang berjudul *The Mommy Myth*, Douglas dan Michaels (2004) mengatakan bahwa tercatat sejak tahun 1980-an, para ibu menjadi objek untuk dijadikan konsumen paling menguntungkan mengenai produk ibu dan anak, *mothering* dieksploitasi oleh *media marketing*, program kepedulian anak dan iklan produk ibu-anak. Gagasan mengenai ‘*How a woman can be an ideal, good mother*’ telah disebarluaskan oleh media.

b. *Motherhood* dalam Perspektif Multikultural: Budaya Asia dan Latin

Motherhood atau konsep keibuan merupakan aspek fundamental dalam struktur masyarakat dan keluarga di berbagai penjuru dunia. Seperti halnya di sebagian besar masyarakat kita, perempuan tidak hanya melahirkan anak, namun mereka juga mengambil tanggung jawab utama dalam merawat bayi mereka, menghabiskan waktu lebih banyak dengan bayi dan anak-anak daripada laki-laki, dan membangun serta memelihara ikatan emosional utama dengan bayi (Chodorow, 1999). Setiap masyarakat atau kelompok memiliki gagasan berbeda tentang keluarga, peran, tanggung jawab, dan keanggotaan dalam mendefinisikan keluarga yang juga mencerminkan keragaman dan keunikan mereka. Dalam budaya Asia, konsep *motherhood* membawa konotasi yang unik dan tanggung jawab yang berbeda secara signifikan dari pandangan budaya Barat. Peran sebagai ibu di Asia mencakup serangkaian peran dan ekspektasi yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisional dan norma-norma masyarakat (Chao & Tseng, 2008).

Di Indonesia sendiri dalam memandang keibuan terdapat konsep ibuisme. Konsep ini mencakup bagaimana idealisasi seorang ibu. Pada awal masa Orde Baru, konsep ibuisme diinstrumentalisasi untuk mempertahankan kekuasaannya atas masyarakat. Pemerintahan Orde Baru menyebarkan ideologi gender dengan menekankan peran ‘alami’ perempuan sebagai istri dan ibu, sekaligus partisipasi mereka dalam proses pembangunan (Jacubowski, 2008). Menurutnya, pemerintahan Orde Baru menitik sentralkan ideologi ini pada penerapan konsep keluarga, yang mana negara mendefinisikan dirinya sebagai keluarga. Berdasarkan konsep ini, otonomi perempuan justru sangat terbatas, sebab Bapak (ayah, laki-laki) dianggap sebagai sumber utama kekuasaan, sedangkan ibu adalah salah satu media kekuasaan tersebut.

Suryakusuma dalam Jakimow (2017) mengatakan bahwa berdasarkan nilai-nilai ideal kelompok kelas atas Jawa atau *priyayi*, Ibuisme Negara mendefinisikan perempuan sebagai pelengkap dan pendamping suaminya, sebagai pencipta bangsa, sebagai ibu dan pendidik anak-anak, sebagai pengurus rumah tangga, dan sebagai anggota masyarakat Indonesia. Menurut Chin (2018) ideologi ini juga mengedepankan gambaran kebahagiaan perkawinan dan keluarga, termasuk nilai-nilai ‘Keluarga Sakinah’ dan ‘Keluarga Maslahah’, yang tidak hanya berperan penting dalam memperkuat status subordinat perempuan dalam lingkup domestik tingkat nasional, namun juga melanggengkan visi bangsa sebagai keluarga yang bersatu dan inklusif. Chin (2018) juga mengatakan pada saat yang sama, bahwa marginalisasi perempuan didukung oleh ideologi ibuisme yang mendorong perempuan untuk tinggal di rumah dan menyesuaikan diri dengan peran istri serta ibu yang ideal dan subordinat. Dengan kata lain, konsep tersebut menekankan perempuan pada peran dan tanggung jawab yang besar namun membatasi ruang gerak perempuan itu sendiri.

Tidak hanya itu, apabila di Indonesia terdapat ibuisme, maka di Asia Timur seperti China, Taiwan, Hongkong, Jepang, dan Korea Selatan juga terdapat konsep *Confucianism*. Menurut Lim dan Skinner (2012) ajaran *confucianism* telah menyebar ke negara-negara Asia Timur sejak perluasan wilayah dan budaya Dinasti Han antara tahun 206 SM dan 220 M. Akibatnya, meskipun negara-negara Asia Timur berbeda dalam bidang ekonomi dan politik, secara historis mereka memiliki kesamaan budaya. Terutama orang Tionghoa dan Korea, keduanya seringkali dikelompokkan secara bersamaan karena beberapa tradisi dan budaya yang sama. Kedua kelompok budaya tersebut juga secara tradisional dipengaruhi oleh *confucianism* yang menekankan pada kedekatan dan saling ketergantungan antar keluarga, kohesi antarpribadi, kebutuhan kolektif, dan konformitas (Shen et al., 2019).

Menurut Oldstone dalam Lim & Skinner (2012), *confucianism* mengacu pada tradisi Tiongkok kuno yang mendukung keyakinan bahwa hierarki yang ‘alami’ adalah sarana mendasar untuk mencapai hubungan antar manusia dan menghasilkan keharmonisan bagi seluruh masyarakat, terutama hubungan antara orang tua dan anak. Berbakti dianggap sebagai inti dari nilai kebajikan *confucianism* yang mana hal ini menuntut orang tua untuk memberikan pendidikan, pengasuhan dan pembinaan moral kepada anak, sedangkan anak mempunyai kewajiban untuk patuh dan

menghormati orang tuanya (Lau dalam Lim & Skinner, 2012). Dalam hal ini, suami dan istri juga mempunyai kewajiban untuk saling menjaga, suami berperan sebagai pemberi nafkah dan istri bertanggung jawab atas rumah tangga.

Konsep ini mengakar kuat dalam masyarakat Asia Timur dan memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendekatan dalam pola asuh anak. Salah satu wujud modern dari nilai-nilai konsep *confucianism* adalah konsep “*Tiger Mother*” yang dipopulerkan oleh Amy Chua dalam bukunya yang berjudul *Battle Hymn of the Tiger Mother* (2011). Konsep modern seperti “*Tiger Mother*” yang dipopulerkan oleh Amy Chua mencerminkan nilai-nilai *confucianism* yang mana ibu diharapkan mendorong anak untuk unggul secara akademis dan disiplin ketat untuk memastikan reputasi keluarga tetap terjaga (Herr, 2016). Berdasarkan dari bukunya, Chua (2011) menjabarkan karakteristik utama pola asuh *tiger mother* yang dilakukannya selama ini. Salah satunya hanya memberikan izin kepada anaknya untuk melakukan hal-hal atau kegiatan yang bersifat ‘dapat memenangkan medali’, dan mereka juga menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang selalu sempurna karena mereka merasa bahwa mereka berhak untuk memberikan tuntutan kepada anak dan menganggap bahwa anak berhutang kepada mereka atas segalanya. Studi yang dilakukan oleh Cheah dan Rubin (2003) mengatakan bahwa tingginya ekspektasi orang tua terutama ibu terhadap standar perilaku anak-anak termasuk prestasi akademik yang diraih anak-anak diyakini membantu mereka untuk memastikan reputasi keluarga tetap terjaga.

Tidak hanya itu, pandangan *motherhood* dalam budaya Latin juga sarat dengan nilai-nilai tradisional, namun dengan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan Asia. Dalam budaya Latin, peran ibu sering kali dikaitkan dengan konsep *marianismo*, sebuah nilai budaya yang menekankan pengorbanan dan dedikasi ibu Latina terhadap keluarga (Mendez-Luck & Anthony, 2015). Konsep ini menggambarkan bagaimana ibu-ibu Latina sering kali menempatkan kebutuhan anggota keluarga mereka di atas kebutuhan pribadi mereka sendiri, menunjukkan sifat-sifat seperti kesetiaan, pengorbanan, dan peran sebagai pengasuh yang kuat dalam keluarga. Menurut Stevens (1973), *marianismo* menggambarkan perempuan sebagai semi-divine, secara moral lebih unggul, dan secara spiritual lebih kuat daripada pria. Stevens (1973) juga mengatakan bahwa konsep tersebut menempatkan perempuan dalam harapan untuk mengutamakan perasaan dan kebutuhan pria dalam

keluarga serta menanggung penderitaan yang ditimbulkan oleh pria. Dengan kata lain, kesabaran dan pengorbanan perempuan dianggap sebagai tanda kemuliaan dan keunggulan mereka, dan penderitaan menjadi prasyarat yang diperlukan untuk mencapai status spiritual yang penuh. Ini menciptakan gambaran perempuan sebagai sosok yang penuh kasih, pengorbanan, dan kekuatan, sering kali harus menanggung beban emosional dan fisik demi keluarga.

Marianismo juga mencerminkan bagaimana peran tradisional ibu Latina sebagai sosok yang setia dan pengasih diabadikan dalam berbagai bentuk representasi budaya, termasuk media. Salah satunya studi yang dilakukan oleh Villegas & Valdez (2010), dalam iklan TV Meksiko, perempuan yang menunjukkan peran tradisional sebagai ibu dan istri yang setia sering kali digambarkan sebagai sosok yang pasif, penyayang, dan mengutamakan keluarga. Pada studi Villegas & Valdez (2010) juga diungkapkan mengenai penggambaran perempuan yang sesuai dengan nilai *marianismo* dianggap sebagai "perempuan baik" yang tidak seksual dan berfokus pada kesejahteraan keluarga. Sebaliknya, perempuan yang lebih mandiri dan seksual seringkali dipandang sebagai objek yang dapat ditaklukkan, menciptakan perbedaan yang jelas dalam representasi gender. Secara keseluruhan, konsep *marianismo* dalam budaya Latin memperlihatkan bagaimana *motherhood* dipandang sebagai tugas yang sangat penting, di mana ibu Latina dituntut untuk menjadi tiang keluarga yang kuat, penuh kasih, dan berkorban (Bishop, 2021). Dalam konteks ini, ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pilar utama yang menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Hubungan ibu-anak sangat ditekankan, dengan ibu yang berperan sebagai pendukung emosional dan fisik, serta teladan bagi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan hidup (Bishop, 2022). Ibu-ibu ini sering kali bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menunjukkan dedikasi yang luar biasa meskipun harus menghadapi beban kerja yang berat. Nilai-nilai *marianismo* ini membentuk dinamika hubungan dalam keluarga Latina, di mana kepercayaan, komunikasi, dan pengorbanan menjadi landasan utama. Hal ini menegaskan peran sentral ibu dalam kehidupan keluarga, yang tidak hanya berkontribusi pada perkembangan anak-anak mereka, tetapi juga membentuk identitas dan nilai-nilai budaya yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian,

marianismo tidak hanya mencerminkan pengorbanan individu, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan komunitas dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan dari paparan konsep tersebut, *motherhood* dalam pandangan Asia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektif dan tradisi yang memberi penekanan terhadap peran perempuan di dalam struktur keluarga yang lebih hierarkis serta berorientasi komunitas atau *conformity-oriented*. Sedangkan pandangan *motherhood* dalam pandangan budaya Latin dipengaruhi dengan nilai spiritual yang menganggap bahwa perempuan lebih mulia dengan pengorbanan yang dilakukannya terhadap keluarga serta meneruskan kembali nilai-nilai *marianismo* kepada anak-anak mereka yang pada akhirnya menciptakan pola untuk memperkuat peran gender tradisional dalam keluarga (Bishop, 2022).

Walaupun setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda mengenai *motherhood*, namun hal tersebut sama-sama menciptakan tekanan kepada para ibu untuk memenuhi peran yang telah ditentukan oleh budaya itu sendiri. Pada pandangan budaya Asia, ibu menghadapi tekanan struktur hierarkis serta selalu mendisiplinkan anak-anak mereka untuk mengarahkan mereka menuju kesuksesan seperti dalam konsep *Tiger Mother* sehingga mereka memiliki beban ekspektasi yang tinggi, terutama dalam masyarakat yang sangat kompetitif. Sama halnya pada pandangan budaya Latin mengenai *motherhood*, yang memberi tekanan pada ibu untuk selalu mengorbankan diri demi keluarga serta menjadi sosok yang pengampun seperti Maria (Stevens, 1973), dan hal tersebut mempersempit ruang gerak ibu sebagai perempuan karena mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

c. Film sebagai Medium Representasi Peran Gender

Menurut Sugiharto (2013, p. 309) film merupakan teknologi layar saat ini tidak hanya bergerak sebagai hiburan. Film digunakan sejak dari komunikasi sosial, iklan, transaksi bisnis, kampanye politik atau propaganda, ritual keagamaan, seminar akademik, kegiatan seni, hingga aktivitas pendidikan. Dengan kata lain, film telah bergeser menjadi bahasa komunikasi umum yang paling berpengaruh. Tidak hanya itu, Sugiharto (2013) juga menjelaskan bahwa film sebagai seni memiliki peran dalam mempengaruhi daya tarik imaji dan memanfaatkan teknologi layar, memiliki posisi yang krusial. Dalam kata lain, film mampu dengan efektif membentuk,

mengarahkan, serentak menggugat ataupun merusak gambaran dan pengertian kita terhadap realitas.

Menurut Irawanto (2017, p. 11) teori film sendiri masih belum tuntas untuk dimaknai atas teori filmnya itu sendiri. Namun ia mengungkapkan bahwa belakangan ini beberapa teoritis mulai melakukan upaya untuk menggali makna film yang lebih substansi. Oleh Irawanto (2017, p. 12) juga dijelaskan bahwa film sekarang ini tidak hanya dimaknai sebagai karya seni belaka, namun juga sebagai praktik sosial. Dengan memahami hal tersebut, di sisi lain juga memahami bahasa film itu menghasilkan ideologi, dan ideologi ini pada waktunya akan diproduksi dalam penciptaan dan penyebaran pesan melalui media. Semua media adalah konstruksi, dan sinema adalah wacana yang harus bergantung pada kode, sehingga kode-kode tersebut menentukan hubungan medium dengan pesan yang diproyeksikan oleh sinema (Walker, 2020).

Dalam perspektif praktik sosial, dengan kata lain film tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi dari produsen film itu sendiri, namun juga melibatkan interaksi yang kompleks dari elemen-elemen pendukung tahapan produksi, distribusi, maupun eksibisi nya. Menurut Turner dalam Irawanto (2017, p. 17) ia mengemukakan pendapatnya tentang film sebagai representasi:

Film does not reflect or even record reality; like any other medium of representation it constructs and 'represents' its pictures of reality by way of codes, conventions, myth, and ideologies, of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium.

Dengan kata lain film tidak mencerminkan realitas, namun mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, mitos, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Sehingga, makna film jika dianggap sebagai representasi berbeda dari sekedar refleksi akan realitas. Jika refleksi dari realitas, film hanya sekedar menyalin realitas ke dalam layar tanpa mengubah realitas tersebut. Berbeda sebagai representasi dari realitas, film sebagai representasi membentuk dan menghadirkan kembali realitas.

Menurut Hall (1997, p. 25), representasi dengan pendekatan konstruksionis mengakui bahwa pengguna individu bahasa dapat menetapkan maknanya sendiri dalam bahasa melalui hal-hal tidak berarti: dalam artian, kita sebagai individu membangun makna dan menggunakan sistem representasi seperti tanda-tanda.

Pendekatan ini mengatakan bahwa kita tidak seharusnya dibuat bingung untuk membedakan dunia material dan di mana benda serta manusia berada, dan praktik serta proses simbol yang melalui representasi, makna, dan bahasa yang berfungsi. Representasi dengan pendekatan konstruktivis tidak menyangkal adanya keberadaan dunia material, namun bukan dunia material yang menyampaikan makna, melainkan sistem bahasa atau sistem apapun yang digunakan untuk mewakili konsep-konsep yang ada. Aktor sosial memanfaatkan sistem konseptual budaya mereka, dan sistem linguistik serta representasi lainnya untuk membangun dunia bermakna dan mengkomunikasikan dunia tersebut secara bermakna kepada orang lain.

Oleh karena itu, film sebagai representasi memiliki pengaruh terhadap pandangan masyarakat akan suatu fenomena. Salah satunya terhadap peran gender. Film sebagai medium representasi peran gender mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas peran gender yang ada di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini yang mana objek penelitiannya adalah film animasi Disney, di dalam film mereka selalu memiliki standar estetika untuk karakter perempuan yang mewajibkan mereka berkulit putih, bertubuh ramping, dan bergaun rapih serta anggun. Disney dianggap hanya menggunakan cara yang tidak masuk akal untuk terus memerankan karakter perempuan dengan pandangan lebih rendah daripada laki-laki. Sebab, seringkali menghadirkan kembali sosok perempuan sebagai sosok yang lemah dan hanya bergantung kepada laki-laki.

Menurut Kakade (2021) hal tersebut terjadi karena film Disney generasi pertama diciptakan oleh laki-laki, bahkan tidak ada seorang perempuan yang ikut andil dalam menciptakan karakter-karakter film Disney generasi pertama. Dengan kata lain, apa yang kita lihat dalam film tersebut merupakan perspektif dari laki-laki atau *male gaze*, yang menempatkan perempuan dalam *stereotype gender* di dalam lingkup sistem dominasi laki-laki. Hal ini sampai ke dalam lingkup masyarakat, yang menganggap bahwa peran perempuan sebagai ibu juga hanyalah sebatas ibu rumah tangga yang bertugas mengurus kepentingan domestik saja serta menjadi tanggung jawab utama atas anak mereka. Dengan kata lain, konstruksi peran gender ditentukan oleh siapa produsen yang merepresentasikan ideologi tertentu dalam medium film tersebut.

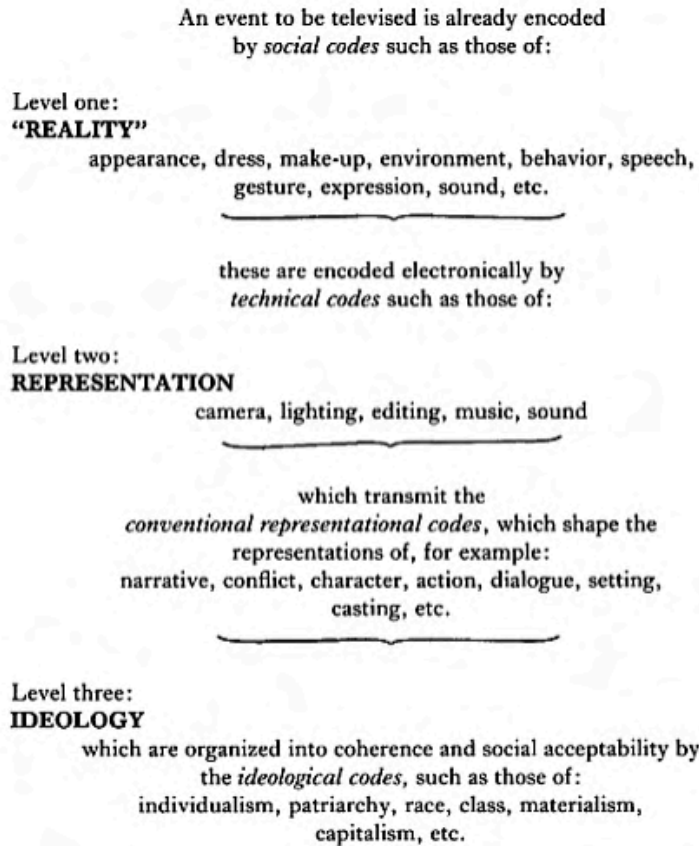
F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana konstruksi *motherhood* yang dinarasikan oleh Disney melalui film-film animasinya. Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebab penelitian akan menghasilkan data deskriptif berdasarkan apa yang telah diamati untuk kemudian dijadikan objek penelitian serta mengutamakan pada makna atau persepsi sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan informasi kualitatif secara deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna (Batubara, 2017). Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini juga disertai dengan paradigma konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa kenyataan merupakan hasil dari konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Sehingga, dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti akan secara induktif mengembangkan pola makna yang ada dari objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis teks semiotika John Fiske. Semiotika adalah salah satu metode penelitian komunikasi yang bersifat interpretatif dalam menganalisis teks. Fiske mengatakan bahwa kode adalah sistem tanda yang diatur oleh aturan, yang mana aturan dan konvensi dimiliki bersama di antara anggota suatu budaya yang digunakan untuk menghasilkan dan mengedarkan makna di dalam dan untuk budaya tersebut. Menurut Fiske (1987), kode adalah penghubung antara produser, teks, dan khalayak yang merupakan agen intertekstualitas. Melalui hal tersebut, teks saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk dunia budaya. Oleh karena itu, peneliti memilih metode analisis semiotika John Fiske karena pendekatannya yang praktis dan terstruktur sangat memudahkan analisis konten media populer seperti film. Metodologi Fiske menawarkan kerangka kerja yang jelas dan aplikatif, sehingga sangat sesuai untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan dalam konteks media *mainstream* seperti film yang diteliti. Dengan adanya teori *The Codes of Television* yang dikemukakan oleh Fiske, kode-kode yang muncul pada acara televisi saling berhubungan dan aktif memproduksi makna (Fiske, 1987).



Gambar 1.1 Kode Televisi John Fiske

Di dalam teori *The Codes of Television* terdapat tiga level yang menjadi tahapan representasi oleh John Fiske, diantaranya adalah:

1) Level Realitas

Dalam level ini, kode sosial yang tercantum di dalamnya mencakup dialog, penampilan, gaya bicara, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, serta suara. Kode-kode tersebut akan dibedah dengan level kode realitas dalam film.

2) Level Representasi

Dalam level ini mencakup bahasa gambar dengan kode sosial yang memuat editing, gambar, cahaya, musik, suara cerita, karakter, aksi, konflik dan lain sebagainya. Kode-kode tersebut mentransmisikan *conventional representational code* yang membentuk representasi.

3) Level Ideologi

Dalam level ini mencakup kode sosial yang merupakan ideologi umum seperti feminisme, patriarki, liberalisme, individualisme, kelas, dan lain sebagainya. Kode-kode tersebut kemudian diterima secara sosial sebagai kode ideologi.

3. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa potongan-potongan adegan dari film animasi Disney Pixar dengan dua judul film yakni *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017). Kemudian, dengan potongan-potongan adegan di kedua film tersebut, peneliti akan mengolah data dengan cara reduksi data yang mana di tahap ini peneliti mengumpulkan data serta memilah adegan mana saja pada kedua film yang relevan dengan konteks penelitian yaitu *motherhood*, setelah adegan-adegan tersebut terkumpul maka akan dilakukan analisis.

4. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dan digunakan ini berasal dari sumber data yang mencakup:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama yang diteliti. Sehingga, data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah cuplikan adegan film animasi Disney Pixar dengan dua judul film yaitu *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang dihasilkan melalui sumber lain yang bersifat mendukung atau sumber kedua. Maka dari itu, dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dicari adalah literatur yang terkait objek penelitian seperti jurnal, buku, ataupun artikel di internet yang mencakup tentang film animasi Disney Pixar *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017).

5. Unit Analisis

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film animasi disney menarasikan konsep *motherhood* dalam film animasi mereka yang berjudul *Turning Red* (2022) dan *COCO* (2017). Sehingga, peneliti membagi unit analisis

menjadi beberapa bagian adegan yang ada di masing-masing kedua film tersebut. Potongan adegan yang diambil untuk dianalisis merupakan adegan yang berisi pokok pikiran yang menggambarkan karakter dari masing-masing tokoh di dalam kedua film tersebut. Pada kedua film tersebut, peneliti memilih tokoh Mama Imelda, Mama Coco, dan Ibu Miguel dalam *COCO* (2017) dengan jumlah delapan (8) adegan, serta karakter Ming Lee, Grandma Wu, dan Mei Lee dalam *Turning Red* dengan jumlah 11 adegan (2022) sebagai tokoh yang memiliki peran kunci dalam kedua film tersebut. Adegan-adegan yang terdapat keenam tokoh tersebut diambil dan dianalisis berdasarkan dari tampilan karakter mereka masing-masing yang memuat konteks relevan dengan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan digunakan sebagai alat untuk mengamati teks sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa teks. Tahapan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi pengumpulan teks utama yang diidentifikasi dan dikumpulkan untuk menjadi fokus analisis melalui dokumentasi visual seperti tangkapan layar pada adegan-adegan pada film. Teks-teks tersebut kemudian dikaji secara mendalam, baik terkait isi teks dan maknanya, maupun struktur dan wacananya yang kemudian dikategorikan ke dalam penggunaan teori konsep *motherhood* yang dikembangkan oleh Johnston dan Swanson (2003) mengenai empat ikatan ganda diantaranya *selfless/selfish mother*, *independence/dependence mother*, *success/failure mother*, dan *natural/unnatural mother*. Hal ini merupakan bagian dari analisis teks, dan analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks semiotika John Fiske. Analisis teks semiotika ini akan digunakan untuk mengkaji teks atau objek penelitian, yaitu film animasi Disney Pixar "*Turning Red*" dan "*COCO*."

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis semiotika John Fiske. Semiotika adalah salah satu metode penelitian komunikasi yang bersifat interpretatif dalam menganalisis teks. Peluang keberhasilan atau kegagalannya sebagai metode tergantung pada seberapa baik peneliti tahu bagaimana mengartikulasikan kasus yang mereka kaji atau teliti. Namun, semiotika sangat subjektif. Metode ini tidak dapat diandalkan dalam konteks pemahaman ilmu sosial,

karena peneliti lain yang meneliti teks yang sama dapat memberikan makna atau hasil yang berbeda. Namun hal tersebut tidak mengurangi nilai semiotika, karena semiotika adalah tentang memperkaya pemahaman sebuah teks. Sehingga, peneliti memilih metode analisis teks semiotika John Fiske sebagai metode untuk menganalisis data.

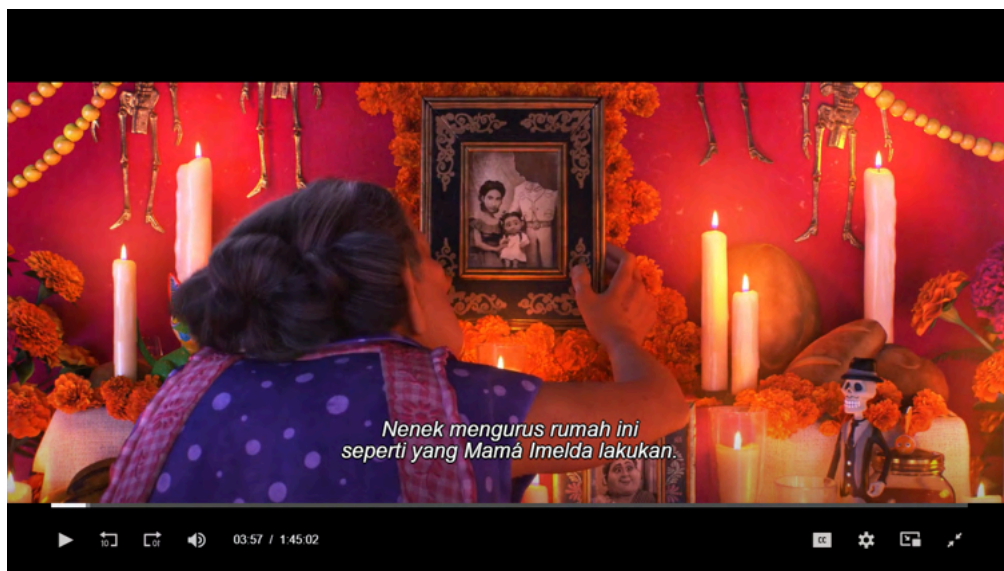
Tahapan awal dalam menganalisis data dalam penelitian ini yakni peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh pada adegan yang terjadi dalam sepanjang film *Turning Red* dan *COCO* untuk memperoleh tanda-tanda yang menunjukkan adanya makna tertentu. Sehingga, setelah melakukan pengamatan, peneliti akan memilah adegan mana yang telah ditangkap layar dalam bentuk gambar yang dianggap penting yang memuat pokok pikiran pada kedua film tersebut. Kemudian potongan adegan tersebut diamati dan dianalisis melalui teori *The Codes of Television* oleh John Fiske. Pada konteks penelitian ini, peneliti mengambil adegan-adegan dalam film animasi *COCO* dan *Turning Red*. Demikian adegan-adegan tersebut dianalisis dengan metode semiotika John Fiske yang terdapat tiga tahapan yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Seperti misalnya adegan dibawah ini yang menunjukkan adegan di film *Turning Red*.



Gambar 1.2 Adegan Film *Turning Red*

Sehingga jika adegan tersebut dianalisis dengan tiga tahapan representasi John Fiske, maka dalam **level realitas** ditunjukkan dengan suasana keluarga yang berkumpul sembari Mei diberi suapan makanan oleh ibunya dengan banyak makanan diatas meja dan sang ayah yang menatap mereka berdua dengan tatapan lembut. Serta sang ibu yang memiliki gaya rambut yang ditata rapi dengan polesan di wajah

yang memberi kesan elegan. Sedangkan dalam **level representasi** ditunjukkan dengan kamera yang menyorot ibu dan anak yang berada di dalam foto dengan pencahayaan yang jernih dibandingkan dengan sang ayah di belakang keduanya dengan sedikit *blur*. Sehingga, kedua level tersebut membawa kepada tahap berikutnya yaitu **level ideologi**, adegan tersebut menunjukkan representasi ideologi hubungan antara ibu dengan anak, di mana sang ibu merawat anak dengan memberi kebutuhan seperti makanan yang cukup untuk tumbuh kembang anak yang baik. Tak hanya itu, selagi merawat sang anak sebagai ibu, ibu Mei juga ingin tetap berpenampilan kharismatik dengan gaya rambut khususnya walaupun melakukan pekerjaan domestik di rumah. Di samping hal tersebut, peran sang ayah juga tidak luput dari merawat sang anak dengan memperhatikan bagaimana keduanya berinteraksi.



Gambar 1.3 Adegan Film COCO

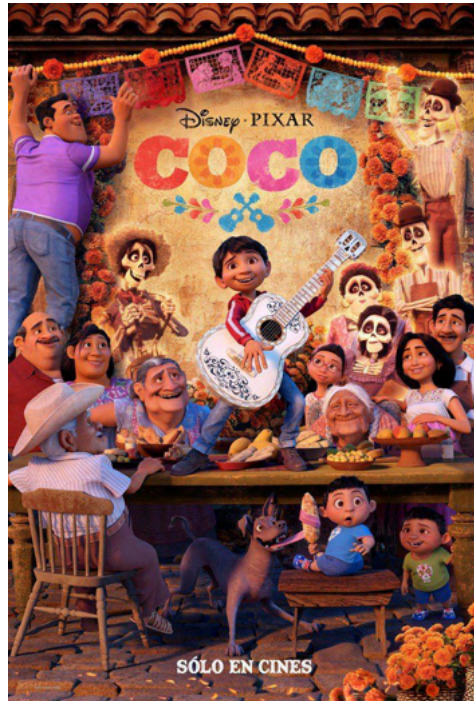
Sedangkan pada adegan di film *COCO*, **level realitas** ditunjukkan melalui suasana ofrenda, yang merupakan sebuah tempat untuk menghormati orang yang sudah meninggal, dan dalam adegan tersebut terdapat sebuah foto yang dipasang di tengah-tengah dengan seorang anak kecil di pangkuan, serta seorang perempuan paruh baya yang memasang foto tersebut disertai dialog bahwa ‘nenek’ mengurus rumah ini seperti yang Mama Imelda lakukan. Lalu pada tahapan **level representasi**, ditunjukkan melalui pencahayaan yang sedikit redup ketika menyorot foto tersebut dan menggambarkan nuansa ketenangan dengan cahaya yang remang. Kedua

tahapan level tersebut membawa ke level berikutnya yaitu **level ideologi**. Adegan tersebut merepresentasikan ideologi bahwa peran seorang perempuan di dalam rumah sangatlah krusial dan menjadi *center*; karena menjadi pihak yang mengurus apa saja yang di dalam rumah, termasuk upacara adat yang sudah dilakukan menjadi tradisi budaya turun-temurun.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Film Animasi *COCO* (2017)



Gambar 2.1 Poster Film Animasi Disney Pixar *COCO*

COCO merupakan sebuah film animasi yang dirilis oleh studio animasi Walt Disney pada tahun 2017 yang dikemas dengan teknologi visual animasi komputer oleh Pixar Animation Studios. Kisah dari film animasi *COCO* merupakan hasil dari ide dan disutradarai oleh Lee Unkrich dan Adrian Molina. Sutradara film *COCO*, yaitu Lee Unkrich memenangkan penghargaan Academy Award untuk Film Animasi Terbaik dan Lagu Terbaik. Tidak hanya itu, ia sebagai sutradara film Disney Pixar “*Toy Story 3*” juga dianugerahi Academy Award untuk Film Animasi terbaik. Lee bergabung dengan Pixar pada tahun 1994 setelah berkontribusi di berbagai peran kreatif utama di hampir setiap film animasi yang dibuat di studio Pixar. Sebelum menyutradarai film pemenang Oscar *Finding Nemo* (2003) ia merupakan salah satu sutradara *Monster, Inc* (2001) dan pemenang Golden Globe *Toy Story 2* (1999), hal tersebut berdasarkan data biografi pada web IMDb (Lee Unkrich, n.d.).

Film animasi *COCO* berlatar tempat di sebuah desa kecil di Meksiko dengan budaya tradisionalnya yang masih amat kental (*Coco*, n.d.). Perjalanan film animasi

Disney Pixar ini dimulai dari adanya keinginan untuk menyampaikan sebuah kisah mengenai *Mexico's Day of the Dead*, yang merupakan sebuah perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Meksiko sebagai penyambutan arwah sebagai bentuk cinta dan penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Di kota-kota di Meksiko, banyak orang bersuka ria sambil mengenakan kostum dan riasan wajah berwarna-warni ataupun menggunakan warna seperti tengkorak. Mereka juga melakukan parade, berpesta, menyanyi, menari dan memberikan persembahan kepada arwah orang terkasih (Tresna, 2022). Ritual yang dilakukan penuh dengan makna simbolis. Perayaan ini dipercaya merupakan wadah untuk keluarga besar yang ada di Meksiko untuk melakukan pertemuan antara dua dunia, yakni hidup dan mati. Perayaan *Die de Los Muertos* atau *The Day of the Dead* bukanlah momen untuk berduka, melainkan sebagai pengingat keluarga besar bahwa mereka yang sudah meninggal tetap terasa dekat keberadaannya di sekitar dan di hati mereka.

Hal ini tentu saja mendapat respon positif dari kalangan penikmat animasi Disney, dibuktikan dengan film animasi ini mendapat rating sejumlah 8.4 dari 10 melalui data di website IMDb. Tidak hanya itu, film animasi ini mendapat beberapa nominasi seperti *Academy Awards*, *Golden Tomato Awards*, *Kids Choice Awards*, dan lain-lain dengan kategori Film Animasi Terbaik. Film ini menceritakan beberapa masalah yang dialami oleh anggota keluarga dari *Rivera Family*. Film ini memiliki intensitas pesan moral yang tinggi berdasarkan dari bagaimana hubungan keluarga yang digambarkan dalam film. Film ini dimulai dengan sudut pandang yang mengarah pada karakter Miguel, sosok anak kecil laki-laki dalam keluarga Rivera yang diam-diam memiliki cita-cita sebagai musisi seperti idolanya yaitu Ernesto de la Cruz yang merupakan musisi terkenal. Walaupun begitu, ia tidak mendapat dukungan akan mimpinya dari keluarganya sendiri. Hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan keluarga mereka pernah mengalami kenangan yang menyakitkan mengenai seorang musisi dan musik. Leluhur mereka, atau suami dari mendiang Imelda yang merupakan tokoh perempuan yang dihormati dalam keluarga Rivera, meninggalkan Imelda dan anaknya demi musik. Semenjak itu, Imelda melarang segala bentuk musik dan musisi secara turun-temurun hingga ke cucu berbeda generasi.

Hingga pada suatu hari, Miguel tidak sengaja menjatuhkan foto Imelda dari ofrenda. Ofrenda merupakan sebuah tempat yang didedikasikan untuk mengingat dan

menghormati anggota keluarga yang sudah meninggal dan untuk memperingati budaya *Mexico's Day of the Dead*. Dari foto tersebut, ditemukan bahwa Imelda berfoto dengan seorang laki-laki dengan wajah yang tak terlihat sembari membawa sebuah gitar. Gitar tersebut membuat Miguel semakin terkejut, sebab Gitar tersebut adalah gitar yang selama ini digunakan oleh idolanya, Ernesto de la Cruz. Berdasarkan yang ia lihat, Miguel menyimpulkan bahwa Ernesto adalah kakek buyutnya. Seketika ia mengumumkan kepada keluarganya secara terang-terangan untuk bermimpi sebagai musisi. Namun naas, ia tak disetujui oleh keluarganya secara terang-terangan juga dan gitar yang dimiliki oleh Miguel pun dirusak oleh Abuelita, yaitu neneknya. Setelah kejadian tersebut, Miguel bergegas lari menjauh dari rumahnya menuju makam Ernesto de la Cruz yang juga bertepatan dengan perayaan *The Day of The Dead* dan sesuatu yang aneh terjadi kepadanya ketika ia hendak mencuri gitar Ernesto di makamnya. Sebuah tebaran kelopak bunga berwarna oranye tiba-tiba bercahaya dan membawa Miguel ke alam dunia lain. Miguel tidak bisa menyentuh orang-orang di sekitarnya, bahkan ketika ia mencoba memanggil ayah dan ibunya, mereka tidak mendengar teriakan Miguel.

Hingga akhirnya Miguel tak sengaja menabrak seseorang yang ternyata leluhurnya yang sudah meninggal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Miguel berpindah ke alam roh atau alam kematian. Menurut Tresna (2022), dalam perayaan *The Day of The Dead*, banyak dekorasi yang dihiasi dengan bermacam-macam warna. Namun, warna yang umum digunakan sebagai simbol perayaan tersebut adalah warna oranye dari bunga Marigold. Warna tersebut biasa digambarkan sebagai simbol pemakaman di Meksiko dan sebagai warna berduka. Film ini banyak menceritakan petualangan Miguel di alam kematian yang membawanya bertemu dengan Hector, yang ternyata selama ini merupakan kakek buyutnya dan ia berjuang untuk membawa foto Hector kembali ke alam kehidupan agar Hector dapat diterima kembali oleh keluarganya dan dapat menyeberangi dua alam setelah dirayakan oleh keluarga besarnya.

B. Profil Film Animasi *Turning Red* (2022)



Gambar 2.2 Poster Film Animasi Disney Pixar *Turning Red*

Film animasi *Turning Red* merupakan sebuah film animasi yang dirilis oleh Walt Disney, sama halnya dengan film animasi *COCO* yang juga masih satu rumah produksi, dengan tampilan visual *computer-animation based* yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios (*Turning Red*, n.d.). Film animasi *Turning Red* dirilis pada bulan Maret tahun 2022 yang mendapat respon positif dari masyarakat dengan nilai 8.2 di Douban, 7.0 di IMDb dan sekitar 94% di Rotten Tomatoes. Film *Turning Red* disutradarai oleh seorang sutradara *Chinese Canadian* yakni Domee Shi, yang sebelumnya memenangkan penghargaan Academy Awards dengan kategori *Best Animated Short Film* untuk film animasi karya sebelumnya dengan judul *Bao* (Chen, 2023). Tidak hanya itu, Domee juga berkontribusi pada beberapa film animasi yang diantaranya terdapat *Inside Out* (2015), *Incredibles 2* (2018), dan *Toy Story 4* (2019) (Domee Shi, n.d.). Film animasi *Turning Red* awalnya hanya lanjutan yang dilakukan oleh Domee untuk mempertahankan fokus film *Bao* mengenai hubungan orang tua dan anak. Tetapi pada akhirnya visual yang diciptakan justru berfokus pada seorang ibu kepada anak dibandingkan ‘orang tua’ dan anak (Chen, 2023).

Film ini menceritakan bagaimana tokoh utama yaitu Mei mengalami masa pertumbuhan remaja dengan emosi yang naik turun dan juga beberapa tekanan dari ibunya yaitu Ming Lee. Mei sebagai anak tunggal dituntut untuk selalu menjadi

sempurna. Ia tak boleh membangkang, selalu berpenampilan rapi, disiplin, dan mendapatkan nilai yang sempurna di sekolahnya. Mei tidak memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri hingga untuk menyukai sesuatu dia harus melakukannya secara diam-diam agar tidak diketahui ibunya. Ming, yang merupakan ibu Mei memiliki karakter yang keras dan otoriter dalam mendidik yang menyebabkan Mei harus berbohong kepada ibunya dalam beberapa hal. Hingga suatu hari, tiba-tiba Mei terbangun dengan perasaan aneh, lalu ketika dirinya bercermin ia mendapati adanya seekor panda merah raksasa di depan cermin. Panda merah itu menyebabkan Mei kebingungan dan juga Ming serta ayahnya yang gelisah memikirkan solusi untuk menghentikan perubahan Mei menjadi panda merah. Dalam proses untuk menghentikan hal tersebut, datanglah nenek Mei dari jauh untuk melakukan ritual membantu keluarga Mei. Jika dilihat kembali, karakter Ming (ibu Mei) tak jauh berbeda dari nenek Mei yang tegas, keras, dan sedikit otoriter.

Panda merah dalam film ini juga melambangkan kebudayaan China, khususnya disebabkan panda sendiri menjadi simbol untuk China dan bahkan dijadikan alat diplomasi seperti yang dikatakan oleh Hartig (2013). Tidak hanya itu, karya garapan Domee ini juga berfokus pada penekanan dan resistensi seorang remaja perempuan dalam pertumbuhan mereka dari sudut pandang seorang perempuan juga yang sangat unik. Hal tersebut juga mencerminkan bagaimana belenggu keluarga dalam masyarakat Asia Timur. Hal ini juga dijelaskan dalam buku *Battle Hymn of the Tiger Mother* (2011) yang ditulis oleh Amy Chua mengenai pola asuh seorang ibu terutama di China yang mengembangkan stereotip pola asuh mereka membuahkan seorang anak yang mencapai kesuksesan dengan banyak pantangan yang harus dihindari oleh anak. Seperti misalnya dilarang tidur larut malam ataupun memiliki jam tidur terlalu panjang, dilarang bermain, dilarang menonton TV atau bermain *game* komputer, dilarang memilih kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan mereka sendiri, dilarang mencapai nilai dibawah A, dan larangan lainnya.

Chua (2011) juga mengatakan bahwa dirinya berani mengambil resiko untuk mengatakan bahwa orang-orang Barat jauh lebih beragam dalam pola pengasuhan mereka dibandingkan dengan orang-orang China. Keragaman latar belakang budaya antara sutradara dan timnya, menyebabkan adanya beberapa benturan dan juga pertukaran perspektif budaya antara Tiongkok dan Barat, hal tersebut terlihat dalam

narasi cerita film *Turning Red*. Film-film Hollywood yang diintegrasikan ke dalam konteks budaya Tiongkok justru menunjukkan interaksi yang kompleks antara penduduk lokal dan juga dunia luar mengenai latar belakang budaya yang berbeda.

Di dalam bukunya, Chua (2011) juga menjelaskan bahwa *Tiger Mother* tidak peduli dengan harga diri anak-anak mereka, ia menganggap kekuatan lebih penting dibandingkan dengan kerapuhan. Hal ini juga tergambar pada salah satu adegan dimana Mei ketahuan memiliki ketertarikan dengan lawan jenis yaitu karakter Devon, seorang pekerja paruh waktu *minimarket* di lingkungannya. Tak lama, Ming menyeret Mei dan membawanya ke *minimarket* tersebut untuk konfrontasi kepada Devon untuk tidak menggoda Mei karena ia masih seorang remaja dan fokusnya hanya belajar bukan untuk memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Di sini, Ming seperti tidak peduli dengan harga diri Mei yang diseret ke dalam momen yang memalukan.

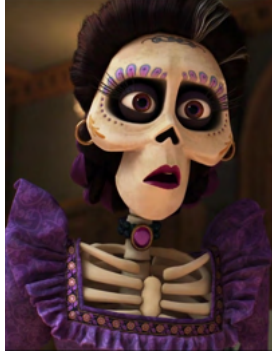
Buku *Battle Hymn of the Tiger Mother* juga menjelaskan bahwa ibu percaya bahwa mereka tahu apa yang terbaik bagi anak-anak mereka karena itu mengesampingkan semua keinginan dan preferensi anak-anak mereka sendiri. Pernyataan tersebut juga tergambar jelas pada adegan dimana Mei dilarang menyukai *boyband* kesukaannya dan ditentang habis-habisan yang membuat Mei terpaksa berbohong kepada ibunya mengenai dirinya yang hendak melakukan pelajaran tambahan, namun ternyata pergi ke pesta ulang tahun temannya untuk melakukan pertunjukkan panda merahnya dan menghasilkan uang

C. Karakter dalam Film *COCO* dan *Turning Red*

Terdapat karakter-karakter dalam film animasi *COCO* dan *Turning Red*, karakter tersebut merupakan pemeran perempuan utama dalam setiap film animasi tersebut yang akan diteliti.


1. *COCO*

Tabel 2.1 Profil Karakter Imelda Rivera Film *COCO*

PROFIL KARAKTER	
	Nama Karakter : Imelda Rivera
	Pengisi Suara : Alanna Ubach
	Berperan Sebagai : Pembuat Sepatu dan Pemimpin Keluarga Rivera

Ibu pemimpin keluarga Rivera, Imelda adalah orang yang keibuan namun tegas yang mengutamakan keluarga dan kepentingan pribadi di urutan terakhir. Ketika masih hidup, dia memiliki sikap yang lembut, karena dia berharap untuk membesarkan keluarga yang bahagia. Ketika suaminya (Héctor) meninggalkannya, beban membesarkan Coco sendirian ditambah dengan perasaan pahit terhadap suaminya karena meninggalkan mereka membuat Imelda melarang musik dan bekerja keras untuk membangun keluarga Rivera, membentuknya menjadi orang yang sungguh-sungguh dihormati dan terkadang ditakuti oleh keluarga Rivera itu sendiri.


Tabel 2.2 Profil Karakter Luisa Rivera Film *COCO*

PROFIL KARAKTER	
	Nama Karakter : Luisa Rivera
	Pengisi Suara : Sofia Espinosa
	Berperan Sebagai : Ibu Miguel dan Pembuat Sepatu

Luisa merupakan ibu Miguel yang tengah hamil anak kedua, ia merupakan


ibu yang penyayang serta lembut saat memperlakukan Miguel. Ketika keluarga besarnya memaksa Miguel dan memutuskan secara sepihak atas impian Miguel, Luisa membicarakannya secara baik-baik kepada Miguel untuk bergabung dengan tradisi keluarga Rivera.

Tabel 2.3 Profil Karakter Coco Rivera Film *COCO*

PROFIL KARAKTER	
	Nama Karakter : Socorro Rivera
	Pengisi Suara : Ana Ofelia Murguia
	Berperan Sebagai : Nenek buyut Miguel

Mama Coco merupakan karakter utama dalam film yang digambarkan sebagai wanita berhati hangat yang merupakan nenek buyut Miguel. Dia menderita ingatan yang buruk dan hal tersebut membuatnya sangat disayangi oleh keluarga, ia juga merupakan wanita yang sudah sangat tua dan rapuh.


Tabel 2.4 Profil Karakter Miguel Rivera Film *COCO*

PROFIL KARAKTER	
	Nama Karakter : Miguel Rivera
	Pengisi Suara : Anthony Gonzalez
	Berperan Sebagai : Seorang Murid, Musisi, dan Penyemir Sepatu

Miguel merupakan seorang remaja yang mengetahui passionnya bahwa ia sangat mencintai musik dan bercita-cita ingin menjadi musisi. Namun sayangnya, keluarganya tidak menyetujui mimpi Miguel sebagai seorang musisi yang disebabkan oleh tradisi turun-temurun yang berisi untuk tidak menyentuh musik

sekecil apapun itu. Sehingga Miguel melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dari keluarganya. Ia berusaha keras melakukan apapun untuk mencapai mimpinya, termasuk mencuri gitar sang legendaris, Ernesto de la Cruz yang pada akhirnya membawa dirinya ke alam kematian yang mempertemukannya dengan Hector dan Ernesto serta buyutnya, Imelda.


Tabel 2.5 Profil Karakter Abuelita Film *COCO*

PROFIL KARAKTER	
	Nama Karakter : Elena Rivera (Abuelita)
	Pengisi Suara : Renée Victor
	Berperan Sebagai : Pembuat Sepatu, Ibu pemimpian keluarga Rivera saat ini

Elena Rivera, yang lebih dikenal sebagai Abuelita oleh keluarganya, adalah kepala keluarga Rivera yang penyayang dan sangat protektif dan sangat menegakkan larangan terhadap musik yang diciptakan oleh neneknya, Imelda, sampai-sampai ia melarang segala bentuk ekspresi musik yang dibuat oleh siapa pun dalam keluarganya, seperti bersiul, mengetukkan kaki, atau bahkan membuat irama. Abuelita dengan tulus mencintai keluarganya, memanjakan cucu-cucunya, dan melindungi mereka, meskipun ia adalah wanita yang memaksakan aturan dan keputusannya tanpa toleransi atau kesabaran terhadap apa pun yang tidak ia setujui, terutama musik.

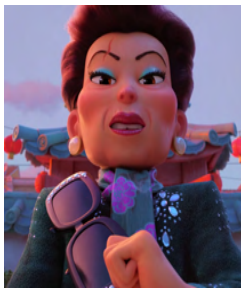
2. *Turning Red*

Tabel 2.6 Profil Karakter Ming Lee Film *Turning Red*

PROFIL KARAKTER	
	Nama Karakter : Ming Lee
	Pengisi Suara : Sandra Oh
	Berperan Sebagai : Ibu Mei

Ming digambarkan sebagai ibu dan istri yang membanggakan dan berbakti. Dia adalah seorang pekerja keras yang bisa terlihat sangat gila, tetapi itu semua datang dari cinta. Ming juga digambarkan sebagai sosok yang arogan terhadap orang lain, bahkan orang asing, dan tidak takut menyakiti mereka. Ming memiliki hubungan yang kompleks dengan putrinya, Meilin (Mei). Dia mengandalkan Mei untuk menjadi putrinya yang sempurna dan berbakti. Mereka berdua melakukan hampir semua hal bersama-sama, seperti menjaga kuil keluarga, dan bergaul seperti teman. Namun, saat Mei bertransisi menjadi remaja dan mulai memiliki minat baru, seperti mulai menyukai lawan jenis atau *boyband Four Town*, Ming sangat tidak menyetujui perubahan ini. Ming juga tidak menyukai Miriam, teman Mei, karena dia yakin Miriam memberikan pengaruh buruk pada putrinya.

Tabel 2.7 Profil Karakter Grandma Wu Film *Turning Red*

PROFIL KARAKTER	
	Nama Karakter : Grandma Wu/Mrs. Wu
	Pengisi Suara : Wai Ching Ho
	Berperan Sebagai : Nenek Mei dan Ibu Ming

Dia adalah nenek Mei yang tegas yang berusaha menyembuhkan kemampuan cucunya. Nenek Wu juga merupakan orang yang sangat disiplin. Meskipun dia jelas-jelas peduli pada keluarganya, dia memiliki ekspektasi tertentu yang harus

dipenuhi agar keluarganya bisa berkembang, setidaknya menurut pandangannya sendiri. Karena dia punya pengalaman buruk di masa lalu dengan kutukan panda merah, dia merasa perlu menjaga rahasia keluarga mereka dengan ketat. Dia memberi kesan bahwa sifat pengontrolnya mempengaruhi putrinya, Ming, dan, sampai batas tertentu juga mempengaruhi, cucunya, Mei.

Tabel 2.8 Profil Karakter Mei Lee Film *Turning Red*

PROFIL PEMERAN	
	Nama Karakter : Mei Lee/Meilin Lee
	Pengisi Suara : Rosalie Chang
	Berperan Sebagai : Seorang murid di Lester B. Pearson Middle School

Dia merupakan tokoh protagonis dalam *Turning Red* yang memiliki kemampuan untuk berubah jadi panda merah setiap kali merasakan emosi yang begitu kuat, dan ia juga merupakan anak dari Ming Lee. Mei digambarkan sebagai seorang gadis remaja berusia 13 tahun yang percaya diri. Dia sangat menikmati sekolah dan pembelajaran, terutama hal-hal seperti matematika (yang tidak disukai teman-temannya). Mei juga sangat dekat dengan ibunya, Ming, karena mereka sering berkumpul dan memiliki hubungan yang harmonis. Dia juga diam-diam menyukai Devon, pekerja *minimarket* di sekitar rumahnya, membuat gambar dirinya sebagai buff merman, centaur, dan banyak hal lainnya. Namun Mei merasa malu dan tidak nyaman saat Ming menemukan fakta-fakta mengenai apa yang Mei sukai.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penggambaran perempuan yang ditempatkan dalam konsep *motherhood* pada film animasi Disney Pixar *COCO* dan *Turning Red* dianalisis menggunakan metode semiotika John Fiske yang berlandaskan pada tiga level teori *The Codes of Television*. Teori tersebut digunakan sebagai sarana untuk menganalisis serta menguraikan tanda-tanda yang ada pada film animasi tersebut, sehingga dari tanda-tanda tersebut dapat diketahui bagaimana makna perempuan yang ditempatkan dalam konsep *motherhood* direpresentasikan dalam film animasi Disney Pixar. Kode tersebut diantaranya adalah realitas, representasi, dan ideologi. Pada tahap realitas, kode sosial yang ditunjukkan diantaranya adalah penampilan, busana, perilaku, gestur, lingkungan, dan lain- sebagainya. Tahap representasi terdapat unsur dialog, suara, musik, teknik pengambilan gambar, dan lain sebagainya. Yang ketiga yaitu tahap ideologi, terdapat kode-kode sosial pada tahap realitas dan representasi yang dihubungkan serta diorganisasikan dengan kepercayaan atau budaya yang lahir di suatu kelompok masyarakat seperti kelas sosial, feminisme, patriarki, kapitalisme, dan lain sebagainya. Pada tahap realitas dan representasi, tanda-tanda yang dianalisis merupakan potongan gambar dan adegan, sedangkan pada tahap ideologi adalah hasil analisis dari tahapan-tahapan tersebut yang berupa sebuah ideologi atau kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok tertentu.

A. Temuan dan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi pada Film *COCO*

1. Perempuan sebagai *Selfish/Selfless Mother*





Gambar 3.1 Adegan Imelda mengejar Miguel (00:55:52-00:56:16)

Pada adegan di atas, diceritakan bahwa Miguel marah kepada Mama Imelda karena mimpinya untuk menjadi musikus terhalang restu Mama Imelda yang sangat membenci musik. Miguel dalam adegan ini berusaha kabur dari jangkauan Imelda dan berlari menuju tempat tokoh musikus kesukaannya, Ernesto de la Cruz. Dalam adegan ini, Miguel membentak Imelda dengan mengatakan bahwa Imelda telah menghancurkan mimpinya daripada menyelamatkan nyawanya. Setelah mendengar ucapan Miguel, sebuah nyanyian merdu terdengar dari Imelda yang sedang melantunkan sebuah lagu dan ia menjelaskan bahwa dulunya ia juga suka menyanyi dan bermain musik, ia sangat menikmati momen ketika ia dan suaminya bermain musik bersama.

Namun ketika Coco lahir, sesuatu yang berarti telah hadir dalam hidupnya selain musik dan ia memutuskan untuk berhenti bermain musik. Tetapi ketika ia mengorbankan mimpinya untuk tidak bermusik kembali, suaminya justru melakukan sebaliknya dan meninggalkan Imelda dan anaknya demi mempersembahkan musik untuk dunia. Hal tersebut yang membuat Imelda membenci musik dan melarang seluruh anggota keluarganya menyentuh dunia musik karena khawatir nasibnya akan buruk seperti suaminya yang tidak bertanggung jawab.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan ini berupa kode perilaku yang menunjukkan bahwa Miguel marah terhadap Mama Imelda yang kerap mengejarnya di lingkungan sepi, sempit, dan cahaya yang tidak begitu terang. Ekspresi yang terlihat dari wajah Imelda juga merupakan ekspresi kesedihan dengan gestur menunjukkan kelelahan serta terjebak di balik jeruji gerbang besi.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan ini berupa teknik pengambilan gambar dengan teknik *long shot* dan *low angle* ketika menyorot Miguel untuk menunjukkan emosi Miguel yang berapi-api. Sedangkan teknik pengambilan gambar yang digunakan ketika menyorot Imelda berupa teknik *medium shot* dan *high angle* untuk menunjukkan perasaan bersalah Imelda yang tengah menurunkan egonya untuk menyelesaikan konflik dengan Miguel. Teknik pengambilan gambar tersebut bertujuan untuk menampilkan bahasa tubuh, emosi, atau profil karakter dengan jelas. Nuansa yang tergambar dalam adegan tersebut juga merupakan *warm tone* dengan nuansa sedikit kekuningan yang menunjukkan kehangatan di antara keduanya ketika mereka membicarakan konflik yang mendalam dalam lingkup keluarga. Pada adegan tersebut tidak ada latar musik yang mengiringi untuk memberikan kesan yang hening dan tenggelam dalam pembicaraan antar keluarga dengan tenang.

Ideologi: Ideologi yang digambarkan pada adegan tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu juga seringkali rela mengorbankan jati dirinya atau bahkan mimpinya untuk memberikan kasih sayang dan perhatian sepenuh waktu kepada anaknya (*selfless*). Tidak terkecuali kepada cucunya, seorang nenek juga merupakan seorang ibu, sehingga ia mengalah untuk menurunkan egonya agar masalah dapat diselesaikan. Tetapi disisi lain, adegan di mana ia terjebak gerbang besi tersebut juga merupakan simbol bahwa ia masih terjebak pada trauma masa lalu yang membuatnya membenci musik.

2. Perempuan sebagai *Independent/Dependent Mother*





**Gambar 3.2 Adegan ilustrasi kehidupan keluarga Rivera
(00:01:35-00:02:13)**

Pada adegan di atas mengilustrasikan kehidupan keluarga Rivera pada pembukaan film, yang menceritakan bagaimana Imelda berakhir sendiri hanya bersama anaknya, Coco. Diceritakan awalnya mereka merupakan keluarga yang harmonis dan berharga, namun Imelda dan suaminya memiliki visi misi yang berbeda. Suaminya lebih memilih mimpinya untuk bermusik dan memutuskan untuk tidak kembali lagi ke rumah. Sejak saat itu, Imelda memutuskan untuk tidak menangiis kepergian lelaki itu dan memulai bekerja keras untuk menafkahi putri satu-satunya.

Ia mulai membuang apapun yang berbau musik dan mempelajari cara membuat sepatu untuk membuka usaha toko sepatu. Hingga akhirnya ia berhasil mempelajarinya dan mengajari anaknya untuk membuat sepatu juga. Tidak terkecuali

menantunya, cucu-cucunya, semua ia beri pelajaran untuk mempelajari cara membuat sepatu. Hingga akhirnya keluarga besar mereka memiliki usaha produksi sepatu turun-temurun.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan melalui adegan di atas berupa ilustrasi seorang perempuan dewasa yang diceritakan bahwa ia merupakan seorang ibu, menghampiri anak kecil yang tengah duduk sendirian lalu membawanya ke dalam gendongan, yang disertai dialog bahwa dia atau perempuan dewasa tersebut mulai mencari nafkah sendiri untuk anaknya, lalu dilanjutkan dengan adegan perempuan dewasa tersebut tengah memegang sebuah sepatu beserta mesin jahit di hadapannya.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut berupa latar suara seorang remaja lelaki yang tengah bermonolog menceritakan asal-usul usaha produksi sepatu milik keluarganya, dan juga adegan yang ditampilkan berupa ilustrasi gambar pada sebuah kain yang dijadikan *stop motion* untuk membuat gambar bergerak yang menghasilkan alur cerita.

Ideologi: Ideologi yang disampaikan pada adegan tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu yang mandiri karena mengerjakan semua hal sendiri (*independent*). Terutama dalam adegan tersebut seorang ibu yang mencari nafkah sendiri untuk anaknya tanpa bergantung ke suaminya, bahkan ia dapat menghidupi keluarganya secara turun-temurun dengan usaha produksi sepatu tersebut. Seperti yang diketahui, menjadi wirausahawan tidaklah mudah karena banyak hal yang dipelajari agar usaha yang dimilikinya sukses. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia merupakan seorang ibu dan pengusaha wanita yang sukses secara sekaligus.





Gambar 3.3 Adegan cuplikan foto Mama Imelda (00:02:54-00:02:58)

Adegan tersebut merupakan cuplikan sekilas foto keluarga Mama Imelda yang terpajang di ofrenda bersama Coco semasa kecil berada di pangkuan Imelda. Ofrenda merupakan sebuah tempat untuk mengingat dan menghormati anggota keluarga yang sudah meninggal. Foto tersebut dipasang untuk menjadi tradisi keluarga Rivera.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan dalam adegan tersebut merupakan sebuah foto yang sudah lusuh dan bahkan sobek terpampang di tempat teratas di ofrenda, serta terdapat seorang perempuan dengan gaya rambut yang tinggi menjulang ke atas, riasan yang sederhana, dan sebuah satu pasang anting emas di telinga dengan ekspresi yang tegas. Lalu seseorang di sampingnya menggunakan gaya pakaian *classic* dan berdasi tanpa wajah karena foto yang telah disobek.

Representasi: Kode sosial pada adegan tersebut berupa teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* yang menampilkan gambar dari atas kepala hingga bawah leher. Hal tersebut agar wajah dan ekspresi nampak jelas.

Ideologi: Berdasarkan dari kedua kode realitas dan representasi diatas, adegan tersebut merepresentasikan seorang perempuan dan ibu yang *powerfull*. Tanpa kehadiran laki-laki atau suaminya, ia masih bisa menjalani hidup yang begitu keras dan merawat anaknya sampai akhir hayatnya.

3. Perempuan sebagai *Success/Failure Mother*



**Gambar 3.4 Adegan Miguel meminta izin kepada ayah dan ibu
(00:09:20)**

Adegan tersebut menceritakan Miguel tertangkap oleh neneknya, Abuelita, sedang berada di alun-alun yang berisikan musik dan para musikus. Nenek Abuelita mengadakan Miguel kepada kedua orang tuanya yang tengah bekerja di ruangan produksi sepatu. Pada kesempatan itu Miguel meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengikuti ajang bakat yang diadakan di alun-alun tersebut.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan dalam adegan tersebut adalah penampilan dan lingkungan. Pada adegan tersebut, terlihat ada beberapa laki-laki yang sudah berumur sedang mengenakan pakaian kerja seperti apron dan topi, lalu terdapat perempuan mengenakan gaun merah muda dan perutnya yang membesar. Lingkungan pada adegan tersebut juga terlihat terang dan terdapat banyak peralatan tekstil.

Representasi: Kode sosial yang muncul dalam adegan tersebut merupakan teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *extreme long shot* untuk menunjukkan suasana ruangan lebih jelas, sehingga tampak bahwa ruangan tersebut merupakan ruangan tempat bekerja keluarga Rivera untuk memproduksi sepatu.

Ideologi: Pada adegan tersebut merepresentasikan seorang perempuan yang merupakan ibu Miguel dapat melakukan pekerjaan profesional ketika ia tengah hamil

yang ditandai dengan perutnya yang membesar. Yang artinya, ibu Miguel masih tetap menjadi seorang ibu walaupun melakukan pekerjaan profesional.



Gambar 3.5 Adegan Miguel bersama nenek, ayah, dan ibunya di ofrenda (00:15:33-00:15:48)

Adegan tersebut menceritakan Miguel tengah sembunyi-sembunyi membawa gitar miliknya namun ia berakhir di ruangan ofrenda untuk menyembunyikan gitarnya. Ia pun bertemu dengan neneknya, ayahnya, dan ibunya. Mereka membawa kabar bahwa Miguel sudah bisa memproduksi sepatu seperti anggota keluarga lainnya dan bisa berhenti menyemir sepatu. Miguel tidak menyukai keputusan tersebut karena ia lebih suka bermusik. Di situ ibunya terlihat tengah menenangkannya dan setelahnya berlalu pergi.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan dalam adegan tersebut perilaku, penampilan, dan lingkungan. Adegan tersebut menunjukkan ekspresi Miguel yang memelas serta ibunya yang menatap Miguel dengan lembut. Di tangan ibunya terdapat nampan berisikan kelopak bunga Marigold berwarna oranye. Tidak hanya itu, ruangan

tersebut juga terdapat banyak bunga Marigold serta lilin yang menghiasi ofrenda di sekelilingnya.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan merupakan teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium long shot* dengan pengambilan sudut pandang *eye level* untuk menunjukkan suasana ruangan tampak lebih jelas dan terang serta ekspresi dari Miguel yang ragu akan keputusan keluarganya, juga menunjukkan gestur ibunya yang melembut ketika mengusap wajah Miguel.

Ideologi: Ideologi yang ditampilkan dalam adegan tersebut merupakan bahwa ibu juga mengerjakan pekerjaan domestik dan juga melestarikan tradisi. Pada adegan tersebut mereka sedang mempersiapkan tradisi *Die de Los Muertos*, sedangkan untuk melaksanakan tradisi budaya tersebut membutuhkan banyak peralatan. Hal tersebut juga merupakan bagian dari pekerjaan domestik, seperti menyapu, membersihkan rumah, menghias ruangan, merangkai bunga, dan sebagainya.



Gambar 3.6 Adegan Abuelita memajang foto Imelda di Ofrenda (00:03:57-00:03:59)

Adegan tersebut menceritakan pengenalan anggota keluarga Rivera, salah satunya merupakan nenek dalam keluarga tersebut yang bernama Abuelita yang sedang memasang sebuah foto terbingkai di dinding ruangan.

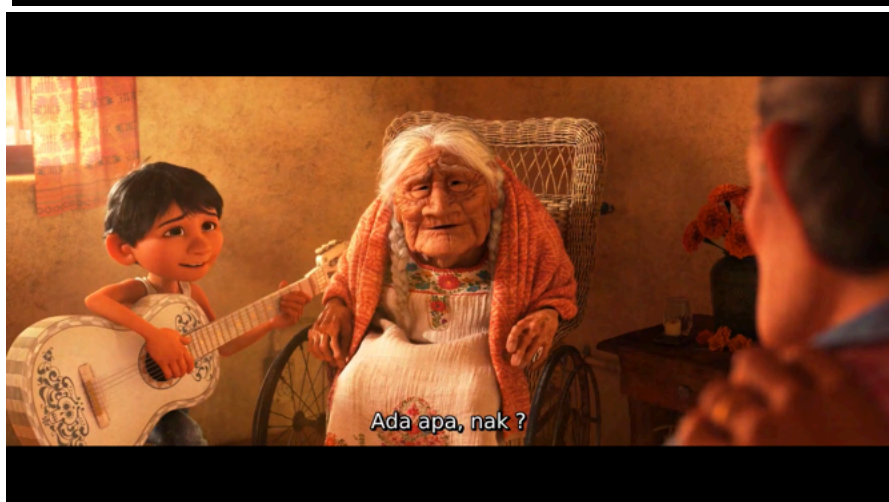
Realitas: Kode sosial yang ditunjukkan melalui penampilan, suasana, dan suara. Terdapat kehadiran seorang paruh baya yang sedang memajang sebuah foto terbingkai di ruangan dengan suasana yang terlihat ramai hiasan seperti lilin yang menyala serta bunga berwarna oranye, dan diiringi dengan latar belakang suara seorang remaja laki-laki bermonolog mengenalkan bahwa wanita paruh baya tersebut

merupakan neneknya yang selalu mengurus rumah sama halnya seperti Mama Imelda.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan dalam adegan tersebut merupakan pencahayaan serta sudut pengambilan gambar. Pencahayaan dalam adegan tersebut menggunakan *warm tone* untuk menunjukkan kehangatan dalam ruangan tersebut, serta sudut pengambilan gambar dengan menggunakan *medium long shot* agar memberi pandangan pada seluruh ruangan terlihat jelas.

Ideologi: Dari kedua level tersebut, dapat disimpulkan bahwa adegan di atas merepresentasikan peran nenek sebagai *center* dalam keluarga yang kerap kali mengurus seluruh keputusan baik itu pekerjaan domestik maupun profesional. Salah satunya persiapan diadakannya ritual yang mana ditunjukkan melalui bunga-bunga Marigold. Warna tersebut biasa digambarkan sebagai simbol pemakaman di Meksiko dan sebagai warna berduka. Dan penggunaan pencahayaan hangat menunjukkan bahwa nenek juga bisa menjadi sumber kehangatan untuk keluarga.

4. Perempuan sebagai *Natural/Unnatural Mother*



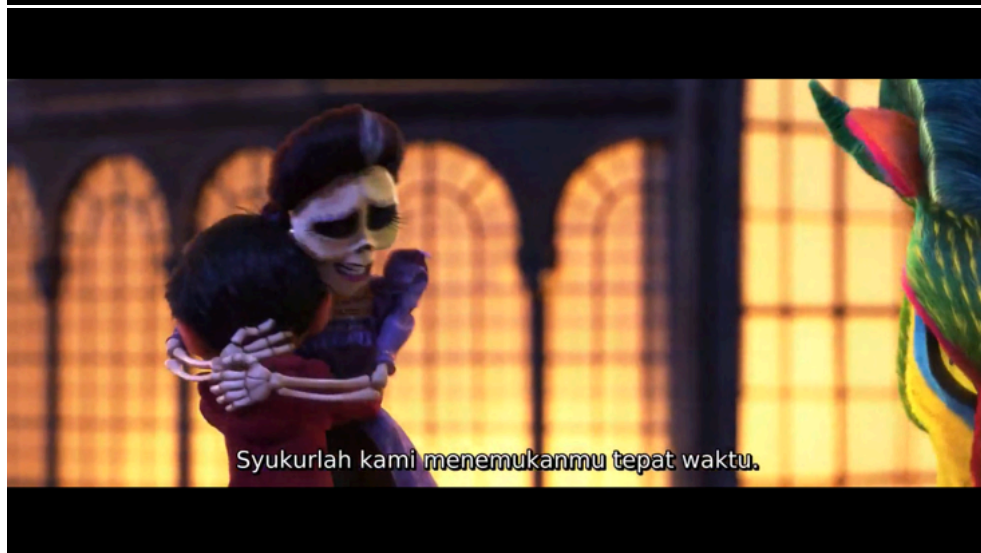
**Gambar 3.7 Adegan Mama Coco mengingat Abuelita
(01:31:58-01:32:01)**

Adegan tersebut menceritakan Mama Coco yang mendapatkan ingatannya kembali setelah Miguel berlari mendekatinya dan bernyanyi untuknya menggunakan gitar. Miguel sempat dicegah oleh keluarganya untuk masuk ke dalam ruangan Mama Coco karena membawa alat musik, namun setelah mendengar Miguel dan Mama Coco bernyanyi bersama, semua anggota keluarga terlihat menikmati hal tersebut.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan dalam adegan tersebut merupakan perilaku dan ekspresi serta dialog. Terlihat Mama Coco menatap Abuelita yang merupakan putri Mama Coco dengan lemah lembut dan tersirat kekhawatiran di wajahnya karena mendapati Abuelita yang menatap Miguel dan Mama Coco dengan air mata yang menetes diiringi pertanyaan Mama Coco menanyakan mengapa Abuelita menangis.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan merupakan teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium long shot* untuk menunjukkan keadaan Mama Coco lalu bertransisi menggunakan teknik *medium close up* untuk menunjukkan dengan jelas ekspresi pada Abuelita. Pewarnaan pada adegan tersebut juga menggunakan *warm tone* untuk memberikan efek kehangatan dan momen terharu di tengah-tengah keluarga Rivera.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan bahwa perempuan memiliki naluri secara natural sebagai seorang ibu. Bahkan ketika sudah lanjut usia dan mengalami gangguan ingatan, hal yang pertama ia sadari ketika ingatannya kembali adalah mengkhawatirkan Abuelita, anaknya, yang tengah menangis sambil menatapnya. Kekhawatiran merupakan salah satu bentuk dari kasih sayang, dan tanpa disadari hal tersebut muncul ketika orang terkasih merasa sedih atau mengalami emosi yang negatif lainnya, hal tersebut muncul tidak terkecuali pada hubungan ibu dan anak.



Gambar 3.8 Adegan Imelda menolong Miguel (01:16:45-01:16:48)

Adegan tersebut menceritakan Miguel yang terjebak di sebuah Gua setelah ditahan oleh Ernesto de la Cruz. Miguel terjebak bersama Hector dan tidak bisa keluar dari Gua tersebut. Untungnya saja, Imelda dan kucing besar peliharaannya dapat menemukan Miguel dan Hector di dalam Gua yang begitu dalam lubangnya dan akhirnya membawa mereka berdua keluar dari bahaya tersebut.

Realitas: Kode sosial yang terdapat pada adegan di atas berupa kode perilaku yang menggambarkan sosok Imelda yang perhatian dan mencemaskan Miguel, ia bahkan sigap memeluk Miguel setelah mendarat dari udara.

Representasi: Kode sosial yang terdapat pada adegan tersebut merupakan kode teknik pengambilan gambar dengan teknik *medium long shot* dan sudut pandang *eye level* untuk kesan yang netral dan fokus terhadap interaksi karakter Miguel dan Imelda.

Ideologi: Berdasarkan dari adegan di atas, Imelda merupakan sosok ibu yang perhatian dan sangat mencemaskan keluarganya, walaupun Miguel sudah membuat kesalahan besar karena ambisinya, ia tetap memberi kepedulian dan kasih sayang secara natural sebagai seorang nenek dan ibu.

Pada analisis film *COCO*, berbagai dimensi *motherhood* tergambar melalui karakter Mama Imelda, Mama Coco, dan Luisa. Representasi ini mencakup pengorbanan pribadi, kemandirian, kekuatan, pekerja keras, serta kasih sayang yang tulus dan alami. Setiap adegan dalam film ini merefleksikan bagaimana ideologi *motherhood* ditampilkan melalui simbol-simbol visual dan narasi yang kuat, memperlihatkan perjuangan dan kompleksitas peran seorang ibu dalam berbagai konteks kehidupan. Berikut ini adalah ringkasan dari analisis level realitas, representasi, dan ideologi yang ditemukan dalam film *COCO*:

Tabel 3.1 Ringkasan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi Film *COCO*

No. Adegan	Isi Scene	Makna	Ideologi
3.1	Imelda mengejar Miguel dan menjelaskan bahwa ia menyukai musik, namun berakhir meninggalkan musik karena ia memiliki anak.	Imelda mengorbankan jati dirinya atau bahkan mimpinya untuk memberikan kasih sayang dan perhatian sepenuh waktu kepada anaknya	Pengorbanan seorang ibu.
3.2	Ilustrasi kehidupan keluarga Rivera yang menceritakan bagaimana Imelda berakhir sendiri hanya bersama anaknya, Coco dan membangun usaha produksi sepatu untuk menafkahi Coco.	Imelda menunjukkan bahwa seorang ibu yang mandiri karena mengerjakan semua hal sendiri tanpa bergantung ke suaminya atau orang lain.	Kemandirian seorang ibu.
3.3	Cuplikan sekilas foto keluarga Mama Imelda dengan gaya rambut yang tinggi menjulang ke atas, riasan yang sederhana, dan sebuah	Imelda menunjukan seorang perempuan dan ibu yang <i>powerfull</i> .	Ibu yang kuat.

	satu pasang anting emas di telinga dengan ekspresi yang tegas yang terpajang di ofrenda bersama Coco semasa kecil berada di pangkuan Imelda.		
3.4	Adegan perempuan mengenakan gaun merah muda dan perutnya yang membesar. Lingkungan pada adegan tersebut juga terlihat terang dan terdapat banyak peralatan tekstil.	Adegan tersebut merepresentasikan seorang perempuan yang merupakan ibu Miguel dapat melakukan pekerjaan profesional ketika ia tengah hamil yang ditandai dengan perutnya yang membesar.	Ibu yang pekerja keras dan perhatian.
3.5	Ibu Miguel terlihat tengah menenangkan Miguel dengan mengusap wajahnya dan setelahnya berlalu pergi untuk mengerjakan persiapan ritual.	Adegan tersebut menampilkan bahwa ibu juga mengerjakan pekerjaan domestik dan juga melestarikan tradisi.	Ibu yang bekerja di rumah.
3.6	Abuelita tengah mempersiapkan perlengkapan hiasan di ofrenda dengan nuansa warna oranye berisi bunga Marigold dan lilin, disertai teks subtitle bahwa nenek Abuelita mengurus rumah seperti Mama Imelda	Adegan tersebut menampilkan bahwa nenek sebagai center dalam keluarga yang memutuskan kepentingan domestik maupun profesional dan juga melestarikan tradisi.	Ibu sebagai pengurus domestik dan profesional
3.7	Adegan tersebut menceritakan Mama Coco yang mendapatkan ingatannya kembali setelah Miguel berlari mendekatinya dan bernyanyi untuknya menggunakan gitar.	Adegan tersebut merepresentasikan bahwa perempuan memiliki naluri secara natural sebagai seorang ibu. Bahkan ketika sudah lanjut usia dan mengalami gangguan ingatan, hal yang pertama ia sadari ketika ingatannya kembali adalah mengkhawatirkan Abuelita, anaknya, yang tengah menangis sambil menatapnya.	Ibu yang secara alami menyayangi anaknya.

3.8	Adegan tersebut menceritakan Miguel yang terjebak di sebuah Gua dan ditolong oleh Imelda yang diikuti dengan adegan Imelda memeluk Miguel.	Adegan tersebut merepresentasikan Imelda merupakan sosok ibu yang perhatian dan sangat mencemaskan keluarganya, walaupun Miguel sudah membuat kesalahan besar karena ambisinya, ia tetap memberi kepedulian dan kasih sayang secara natural sebagai seorang nenek dan ibu.	Ibu yang secara alami memperdulikan anaknya.
-----	--	--	--

B. Temuan dan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi pada Film *Turning Red*

1. Perempuan sebagai *Selfish/Selfless Mother*



Gambar 3.9 Adegan Ming kembali ke masa remaja (01:22:27-01:23:26)

Adegan tersebut menceritakan Mei yang tiba-tiba berada di tengah hutan bambu setelah melakukan ritual panda merah. Mei bertemu dengan perempuan sebayanya yang sama-sama memiliki rambut berwarna merah. Perempuan itu tengah menangis tersedu-sedu di tengah hutan. Saat Mei mengajaknya pergi dari tempat itu, perempuan tersebut ternyata merupakan versi remaja dari ibunya. Ibu Mei atau Ming versi remaja menjelaskan bahwa ia merasa bersalah dan muak untuk selalu menjadi sempurna. Hal tersebut juga terjadi kepada Mei, ia selalu merasa harus sempurna di hadapan ibunya agar tidak mengecewakannya.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut merupakan perilaku yang digambarkan melalui karakter Ming versi remaja yang sedang menangis tersedu-sedu di tengah hutan bambu. Sorot ekspresinya menggambarkan perasaan bersalah dan juga lelah ketika menangis. Lalu Mei datang menghampirinya. Kemudian mereka berdua berjalan menyusuri hutan, dan ketika menyusuri hutan,

Ming versi remaja berubah menjadi masa sekarang (menjadi Ibu Mei). Penampilan mereka juga sama-sama memiliki rambut merah. Kode lingkungan juga tergambar melalui suasana hutan bambu yang terlihat sejuk.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan berupa teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* untuk menunjukkan emosi yang ditekankan pada adegan ini menjadi fokus utama, yaitu kesedihan dan putus asa. Kemudian adegan berikutnya menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dengan sudut pandang *eye level* untuk memberikan efek netral saat memperhatikan kedua karakter tersebut dan dapat melihat dengan detail suasana pada adegan tersebut. Lalu pewarnaan pada adegan tersebut menggunakan *cool tone* untuk memberikan efek yang sejuk dan menenangkan.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan bahwa seorang ibu dapat kehilangan jati dirinya (*selfless*). Sebagai perempuan, seorang ibu juga menginginkan menjalani hidup sesuai apa yang dia impikan dan tanpa takut melakukan kesalahan. Perubahan usia Ming dari remaja ke masa kini (dewasa/menjadi seorang ibu) secara drastis merepresentasikan bahwa seorang ibu bisa merindukan sisi dirinya di masa lalu, baik itu sebagai anak-anak maupun sebagai perempuan yang tidak terikat peran sebagai ‘ibu’.





**Gambar 3.10 Adegan Ming berubah menjadi panda merah
(01:18:06-01:18:12)**

Adegan tersebut menceritakan Ming yang berubah menjadi panda merah dan mengejar Mei ke SkyDome, tempat di mana konser idola Mei diadakan. Mei mengatakan bahwa ia hanya ingin pergi ke konser namun kenapa Ming sangat melarangnya. Ming pun menjawab dengan amarah yang memuncak, bahwa ia tak pernah pergi ke konser dan mengutamakan keluarga, dan Ming versi remaja merupakan anak yang baik.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut diantaranya terdapat kode perilaku, suasana lingkungan, dan ekspresi. Pada adegan tersebut perilaku Ming menjadi tidak terkendali karena emosi yang meledak sehingga membawa panda merahnya kembali muncul setelah sekian lama dia tidak mengeluarkannya. Suasana pada adegan tersebut sangat kacau karena kedatangan panda merah raksasa Ming. Ekspresi yang diperlihatkan dalam adegan tersebut berupa panda merah Ming yang menggertakan giginya dan berusaha menangkap panda merah Mei yang menunjukkan kemarahan besar.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut merupakan teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium close up* dan sudut pengambilan gambar *low angle* untuk memberikan efek yang begitu besar, agung, dan lebih tinggi. Sehingga adegan tersebut menunjukkan amarah Ming yang sudah menggunung setelah ia menyimpannya bertahun-tahun.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan seorang ibu yang mengubur keinginan atau mimpinya. Kemarahan tersebut merupakan bentuk *projecting* keinginannya di

masa lalu karena tidak ada kesempatan untuk mencapainya. Ming merupakan bentuk dari *selfless mother* karena mengorbankan dirinya untuk mengubur mimpinya atau keinginannya.

2. Perempuan sebagai *Independent/Dependent Mother*



Gambar 3.11 Adegan Ming memarahi kasir *minimarket* (00:13:14-00:13:57)

Adegan tersebut menceritakan Mei ketahuan oleh ibunya menggambar imajinasinya di dalam buku catatannya mengenai seorang remaja lelaki berusia 17 tahun yang bekerja sebagai pramuniaga paruh waktu di sebuah *minimarket* di sekitar lingkungan rumah Mei. Ibunya yang mengetahui hal tersebut merasa marah dan tidak percaya akan perbuatan Mei yang menggambar laki-laki tersebut. Lalu Ming menyeret Mei pergi bersama-sama menuju *minimarket* di mana laki-laki tersebut bekerja paruh waktu.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan dalam adegan tersebut merupakan penampilan, perilaku, gestur, ekspresi, dialog, dan lingkungan. Adegan tersebut menampilkan Ming atau Ibu Mei dengan rambut sanggulnya yang tinggi, gaya pakaian yang formal dan rapi, sedang mengarahkan telunjuknya kepada seorang lelaki penjaga *minimarket*. Ekspresi yang tergambar di wajah Ibu Mei seperti seseorang yang sedang marah dengan gigi yang digertakkan dan alis yang mengernyit keduanya. Laki-laki tersebut mendapati dirinya terkejut dengan ekspresi yang ketakutan. Adegan tersebut diiringi suara gelak tawa dari para pengunjung lain, termasuk Tyler, teman sekelas Mei. Kemudian adegan bertransisi menunjukkan ekspresi Mei yang terkejut, murung, dan merasa malu yang ditandai dengan kedua alisnya menurun dan tatapan mata yang kosong namun sendu, serta bibir yang terbuka. Di belakangnya terdapat Ming yang memegang pundak Mei.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan dalam adegan ini merupakan teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium close up* saat menyorot pramuniaga *minimarket* dengan sudut pandang *high angle*. Hal tersebut memberikan efek bahwa lelaki tersebut merasa kerdil dan lebih rendah diri dari sudut pandang utama (Ibu Mei yang tengah menunjuk), serta untuk memberikan efek bahwa ia sedang terpojok. Adegan berikutnya yang ditunjukkan dengan penggunaan sudut pandang *eye level* dan *medium shot* untuk memberikan efek fokus kepada interaksi dua karakter saja (Ming dan penjaga *minimarket*) agar tidak terdistraksi objek lain. Kemudian beralih ke adegan berikutnya (gambar ke-3), yang menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* untuk memberikan penekanan akan ekspresi yang ditunjukkan Mei setelah mengalami hal yang tidak diinginkan.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan bahwa Ming sebagai ibu sangatlah otoriter dan *dependent*. Ia membatasi ruang gerak Mei untuk berekspresi, ia ketergantungan dengan perilaku Mei untuk menjadi anak yang teladan dan sempurna

tanpa celah. Ming bergantung pada Mei untuk tetap menjaga status 'ibu yang mendidik anak dengan baik' dengan menyalahkan orang lain atas tindakan yang dilakukan oleh Mei.





**Gambar 3.12 Adegan Ming mengikuti kemanapun Mei pergi
(00:48:29-00:49:06)**

Adegan tersebut menceritakan Mei hendak pergi bersama teman-temannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, namun ibunya sudah memasak banyak makanan favorit Mei. Ketika Mei menolak untuk bergabung makan malam bersama keluarganya, Ming atau ibu Mei memutuskan untuk ikut dengan Mei, tetapi Mei merasa tidak nyaman dan menolaknya.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut merupakan kode perilaku dan ekspresi. Perilaku Mei terlihat tidak enak untuk menolak secara gamblang kepada ibunya, sedangkan perilaku ibunya diperlihatkan sebagai sosok yang suka memutuskan sendiri. Ekspresi Mei juga terlihat tidak nyaman dan sangat terkejut ketika ibunya hendak ikut dengannya.

Representasi: Kode sosial yang terdapat pada adegan tersebut berupa kode teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *long shot* dan sudut pengambilan gambar *eye level* untuk memberikan kesan netral terhadap semua objek yang tertangkap dalam *frame* sehingga keadaan dan ekspresi karakter tampak jelas.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan Ming sebagai ibu yang *dependent* karena tidak memberi ruang kepada Mei untuk melakukan hal-hal lain bersama teman-temannya. Ia bahkan mengikuti kemanapun Mei pergi. Ming sangat bergantung kepada Mei bahkan mencapai titik di mana Mei tidak nyaman dengan ibunya sendiri.



**Gambar 3.13 Grandma Wu datang menemui Ming dan Mei
(00:49:46-00:50:02)**

Adegan tersebut menceritakan keluarga Ming, termasuk ibu Ming datang menemui Ming dan Mei. Kedatangannya didasari dengan kemunculan panda merah Mei yang ada di berita nasional, sehingga Grandma Wu atau ibunya Ming datang untuk melakukan ritual serta melihat keadaan panda merah Mei.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut berupa kode perilaku, gestur, dan ekspresi. Perilaku Grandma Wu yang tiba-tiba datang dari balik

kerumunan dan ditempatkan di tengah-tengah diperlihatkan sebagai sosok yang tegas, dengan gestur tangannya yang dikaitkan di depan ketika menatap Ming dan Mei yang memperlihatkan kewibawaan. Perilaku Ming juga diperlihatkan seperti cemas karena kedatangan ibunya atau Grandma Wu.

Representasi: Kode yang ditampilkan dalam adegan tersebut berupa kode teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik pengambilan sudut pandang *eye level* ketika Grandma Wu datang dan menggunakan sudut pandang *frog eye* yang diiringi dengan teknik pengambilan *medium close up* untuk memberikan efek besar atau karakter yang agung.

Ideologi: Pada adegan tersebut Grandma Wu merepresentasikan sebagai ibu yang tegas, *powerfull*, dan *independent*. Terlihat dari ekspresi Ming yang merasa rendah diri karena langsung menunduk ketika ia datang menghampirinya, hal tersebut menunjukkan bahwa Grandma Wu seorang ibu yang terhormat dan tidak bergantung ke siapapun. Hal tersebut juga diperlihatkan ketika anggota keluarga lainnya memberi jalan di tengah-tengah untuk Grandma Wu, yang menunjukkan bahwa anggota keluarga bergantung pada keputusan Grandma Wu.

3. Perempuan sebagai *Success/Failure Mother*





**Gambar 3.14 Adegan Ming menanyakan nilai ujian Mei
(00:07:07-00:07:14)**

Adegan tersebut menceritakan Mei telat sepuluh menit untuk kembali ke rumahnya. Saat kembali, ia bergegas ke kuil milik keluarganya dan menemui ibunya. Ibunya menanyakan keadaan Mei, termasuk bagaimana kesehariannya di sekolah, dengan bangga Mei menunjukkan nilai-nilai ujiannya yang sempurna dan ibunya pun membayangkan jika Mei dapat meraih mimpi yang tinggi termasuk menjadi Sekjen PBB.

Realitas: Kode sosial yang ditunjukkan dalam adegan tersebut diantaranya terdapat kode percakapan, penampilan, gestur, serta ekspresi. Ming menanyakan keadaan sekolah Mei dengan ekspresi seolah-olah ia menunggu kabar bagus dan sepiring *bakpao* untuk Mei makan, yang diikuti dengan adegan Mei mendapati dirinya selalu meraih nilai sempurna di sekolahnya dan menunjukkan hasil nilai tersebut kepada ibunya dengan ekspresi bangga seolah-olah mengatakan 'hal seperti ini sangat mudah'. Penampilan Ming selalu rapi dan formal serta riasan yang sedikit mencolok dengan *eyeshadow* berwarna hijau, dan lingkungan sekitarnya yang berwarna merah dengan susunan lilin di belakangnya yang menandakan ia sedang berada di kuil yang dikelolanya.

Representasi: Kode sosial yang terdapat dalam adegan tersebut diantaranya teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *medium shot* dan sudut pandang *over shoulder* untuk menunjukkan kedekatan di antara kedua objek karakter dengan adanya fokus terhadap perbincangan mereka. Pencahayaan yang terang juga digunakan untuk memperjelas ekspresi serta penampilan yang mereka kenakan.

Ideologi: Adegan tersebut menunjukkan bahwa Ming sebagai ibu sangat memperhatikan prestasi akademik Mei di sekolah, dan dia membuktikannya dengan baik karena Mei berhasil mencapai nilai yang sempurna di sekolah. Selain memperhatikan prestasi akademik seorang anak, Ming juga bekerja secara profesional. Walaupun kuil tersebut memang milik keluarganya, namun kuil tersebut dibuka secara umum untuk dikunjungi, sehingga dibutuhkan tenaga profesional untuk mengelolanya, namun Ming melakukannya sendiri dengan bantuan Mei sesekali.



Gambar 3.15 Ming memasak makanan favorit Mei (00:48:17-00:48:21)

Pada adegan tersebut Mei hendak pergi menemui teman-temannya, ia terburu-buru ketika meminta izin kepada ayah dan ibunya. Namun ternyata sudah menyiapkan banyak makanan untuk Mei dan membujuk Mei untuk makan malam dahulu sebelum menemui teman-temannya.

Realitas: Kode sosial pada adegan tersebut diantaranya terdapat kode penampilan, perilaku, ekspresi, dan gestur. Ming dengan pakaian formalnya dan riasan yang masih menempel di wajahnya nampak khawatir dan sedikit terkejut ketika mendapati Mei tidak akan memakan masakan yang sudah dia buat untuk Mei. Gestur tubuhnya menunjukkan makanan yang sudah ia buat untuk menandai “lihatlah makanan yang sudah kubuat, kamu yakin tidak mau?”.

Representasi: Kode sosial pada adegan tersebut terdapat kode teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* dan sudut pengambilan gambar *eye level* untuk memberikan efek netral sehingga objek karakter terlihat jelas ekspresinya dan objek lainnya di belakangnya.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan Ming yang melakukan pekerjaan profesional tetap melakukan pekerjaan domestik yaitu memasak untuk keluarganya. Hal tersebut ditandai dengan pakaian formal Ming yang biasa ia kenakan ketika kerja dan ia masih menggunakannya ketika melakukan pekerjaan domestik.

4. Perempuan sebagai *Natural/Unnatural Mother*





Gambar 3.16 Adegan Ming khawatir ketika Mei berubah menjadi panda merah (00:17:03-00:17:22)

Adegan tersebut menceritakan Mei yang tiba-tiba berubah menjadi panda merah saat terbangun dari tidur pada waktu pagi hari. Ibunya yang sedang menyiapkan makanan untuk sarapan, bergegas mendekati kamar mandi yang dimasuki oleh Mei karena terdengar gaduh. Kemudian ibunya menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan Mei di dalam kamar mandi.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut berupa kode penampilan, perilaku, gesture, dan ekspresi. Penampilan Ming yang mengenakan apron terburu-buru mendekati pintu kamar mandi untuk menanyakan keadaan Mei, lalu gestur tubuh yang menunjukkan kekhawatiran ketika mendapati ada yang salah dengan Mei, disusul dengan ekspresi terkejut dan ketakutan ketika mengetahui apa yang terjadi, dan ia berusaha menenangkan Mei. Perilaku Ming digambarkan sebagai sosok yang peduli.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut berupa teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium long shot* untuk menunjukkan perilaku Ming serta keadaan sekitarnya agar tampak jelas detailnya.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan bahwa Ming secara natural memberi perlakuan layaknya seorang ibu karena dia secara naluri memanglah ibu. Tanpa harus mencari informasi apa yang harus dilakukan ketika terjadi sesuatu dengan anaknya, ia sigap untuk menanyakan apa yang terjadi dan berusaha menenangkannya serta memberikan perhatian-perhatian lainnya secara natural atau alami.



Gambar 3.17 Adegan Ming menenangkan Mei (00:29:38-00:29:42)

Adegan tersebut menceritakan Mei sudah berubah menjadi panda merah dan ibunya memberitahu fakta bahwa hal tersebut sudah terjadi turun temurun dari leluhurnya. Ia menjelaskan bahwa kutukan tersebut berasal dari nenek moyangnya yang melakukan perjanjian dengan panda merah. Mei sangat marah dan hampir merusak apa yang ada di dalam kuil, lalu ibunya menenangkannya dengan mengatakan bahwa ada obatnya. Namun untuk menghilangkan kutukan tersebut secara permanen harus dilakukan saat bulan merah yang mana masih membutuhkan waktu satu bulan penuh. Mei sangat gelisah dan Ming berusaha menenangkannya.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut diantaranya terdapat kode perilaku, ekspresi, dan gestur. Perilaku Ming digambarkan sebagai sosok yang dapat diandalkan dan menenangkan, serta perilaku Mei digambarkan sebagai seorang anak yang masih belum stabil emosinya. Ekspresi Ming melembut ketika menatap Mei dengan gestur tangannya yang menggenggam tangan Mei untuk meyakinkan bahwa semuanya baik-baik saja jika ada Ming.

Representasi: Kode sosial pada adegan tersebut merupakan kode teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium shot* untuk memberi fokus pada kedua karakter tanpa distraksi dari objek lainnya.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan bahwa ibu secara natural akan memberikan penanganan terbaik untuk anaknya, meskipun itu hal yang berisiko, seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya melalui hal sulit sendirian dan dia akan terus memberi pendampingan kepada anaknya.



Gambar 3.18 Adegan Grandma Wu mengkhawatirkan Ming dan berubah menjadi panda merah (01:19:12-01:19:37)

Adegan tersebut menceritakan Ming yang berubah menjadi panda merah karena emosi yang begitu kuat telah meledak dalam dirinya. Ia pun menemui Mei yang kabur ke tempat konser. Ketika di tempat konser, ibu dan anak tersebut berubah menjadi panda merah dan saling menyerang, Mei merasa ia harus mengungkapkan

jati dirinya kepada Ming, sedangkan Ming tidak menyukai itu. Berakhir Ming pingsan setelah terkena serangan fisik dari Mei. Grandma Wu yang melihat hal tersebut merasa tergerak hatinya ketika mendapati Mei yang berusaha membangunkan panda merah ibunya dan Granma Wu pun memecahkan jimatnya untuk berubah menjadi panda merah demi menolong Ming dan Mei.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut merupakan kode perilaku, ekspresi, dan percakapan. Perilaku Grandma Wu pada adegan tersebut terlihat kuat dan tidak ragu-ragu untuk bergerak ketika melihat Ming tergeletak pingsan. Ekspresi yang tergambar di wajahnya terdapat kekhawatiran yang melandanya.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut merupakan pencahayaan yang menggunakan *cool tone* yang cenderung berwarna keunguan untuk memperlihatkan suasana merenung dan penuh kesedihan.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan seorang ibu yang secara natural mengkhawatirkan anaknya yang mengalami hal buruk. Hal tersebut datang dari alam bawah sadarnya, muncul dari nalurinya sebagai ibu untuk segera melakukan sesuatu kepada anaknya agar tidak terjadi hal yang lebih buruk, meskipun itu harus mengorbankan dirinya menggunakan kekuatannya walaupun berbahaya.





Gambar 3.19 Adegan Grandma Wu memeluk Ming (01:23:46-01:24:02)

Adegan di atas menceritakan satu keluarga besar Ming yang memasuki alam panda merah setelah menyelamatkan panda merah Ming. Mereka telah kembali ke wujud manusia dan akan mengembalikan kekuatan panda merah ke tempatnya agar tidak keluar lagi. Di tempat itu, Ming meminta maaf kepada ibunya mengenai apa yang telah terjadi, hal tersebut menjadi momen mengharukan di dalam keluarga mereka.

Realitas: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut terdapat kode perilaku, ekspresi, suasana, serta percakapan. Perilaku Ming pada adegan tersebut menunjukkan penyesalan yang diiringi dengan tetesan air mata yang keluar dari sudut matanya, lalu perilaku Grandma Wu juga digambarkan sebagai sosok yang lembut ketika menatap Ming. Ekspresi keduanya menunjukkan kasih sayang dan saling peduli dengan tatapan hangat tersebut. Percakapan antara keduanya juga

memberi kesan yang mendalam dan memperbaiki hubungan setelah selama ini mereka berjauhan.

Representasi: Kode sosial yang ditampilkan pada adegan tersebut berupa teknik pengambilan sudut pandang *over shoulder* dan *medium shot* untuk menunjukkan hubungan keduanya yang tergambar pada adegan tersebut kian membaik. Serta penggunaan warna pada adegan tersebut yang menggunakan *cool tone* memberikan efek ketenangan pada adegan tersebut.

Ideologi: Adegan tersebut merepresentasikan seorang ibu yang secara natural memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan anaknya. Seburuk apapun hubungan ibu dan anak sebelumnya, seorang ibu merindukan sosok anaknya serta tetap menyayanginya. Grandma Wu menyadari bahwa apa yang ia lakukan sebelumnya kepada Ming merupakan hal yang salah sehingga hubungan mereka memburuk dan memberitahu Ming untuk tidak meminta maaf kepadanya.

Pada analisis film *Turning Red*, berbagai dimensi *motherhood* tergambar melalui karakter Ming Lee dan Grandma Wu. Representasi ini mencakup pengorbanan pribadi, kemandirian, kekuatan, pekerja keras, memperhatikan prestasi anak, serta kasih sayang yang tulus dan alami, namun juga ditemukan bahwa Ming Lee memiliki representasi kebergantungan ibu terhadap anaknya di dalam film tersebut seperti menjadi ibu yang kontrolik serta membatasi ruang gerak anaknya. Setiap adegan dalam film ini merefleksikan bagaimana ideologi *motherhood* ditampilkan melalui simbol-simbol visual dan narasi yang kuat, memperlihatkan perjuangan dan kompleksitas peran seorang ibu dalam berbagai konteks kehidupan. Berikut ini adalah ringkasan dari analisis level realitas, representasi, dan ideologi yang ditemukan dalam film *Turning Red*:

Tabel 3.2 Ringkasan Analisis Level Realitas, Representasi, dan Ideologi Film *Turning Red*

No. Adegan	Isi Scene	Makna	Ideologi
3.9	Ibu Mei atau Ming versi remaja menjelaskan bahwa ia merasa bersalah dan muak untuk selalu menjadi sempurna.	Adegan tersebut merepresentasikan bahwa seorang ibu dapat kehilangan jati dirinya.	Ibu yang kehilangan jati diri.

3.10	Adegan tersebut menceritakan Ming yang berubah menjadi panda merah dan sangat marah kepada Mei yang kabur ke tempat konser.	Adegan tersebut merepresentasikan seorang ibu yang mengubur keinginan atau mimpinya. Kemarahan tersebut merupakan bentuk <i>projecting</i> keinginannya di masa lalu karena tidak ada kesempatan untuk mencapainya.	Ibu yang mengorbankan mimpinya dan rapuh.
3.11	Ming mengetahui rahasia Mei dan merasa marah serta tidak percaya akan perbuatan Mei yang menggambar laki-laki yang ia sukai.	Adegan tersebut merepresentasikan bahwa Ming sebagai ibu sangatlah otoriter dan <i>dependent</i> . Ia membatasi ruang gerak Mei untuk berekspresi.	Ibu yang kontrolik.
3.12	Adegan tersebut menceritakan Mei hendak pergi bersama teman-temannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, namun Ming memutuskan ingin ikut dengan Mei.	Adegan tersebut merepresentasikan Ming sebagai ibu yang <i>dependent</i> karena tidak memberi ruang kepada Mei untuk melakukan hal-hal lain bersama teman-temannya.	Ibu yang membatasi ruang gerak anaknya.
3.13	Adegan tersebut menceritakan keluarga Ming, termasuk ibu Ming datang menemui Ming dan Mei. Grandma Wu atau ibunya Ming datang untuk melakukan ritual serta melihat keadaan panda merah Mei.	Grandma Wu merepresentasikan sebagai ibu yang tegas, <i>powerfull</i> , dan <i>independent</i> .	Ibu yang mendominasi.
3.14	Ming menanyakan keadaan Mei, termasuk bagaimana kesehariannya di sekolah, dengan bangga Mei menunjukkan nilai-nilai ujiannya yang sempurna dan ibunya pun membayangkan jika Mei dapat meraih mimpi yang tinggi termasuk menjadi Sekjen PBB.	Adegan tersebut menunjukkan bahwa Ming sebagai ibu sangat memperhatikan prestasi akademik Mei di sekolah, dan dia membuktikannya dengan baik karena Mei berhasil mencapai nilai yang sempurna di sekolah.	Ibu yang peduli terhadap prestasi anak.
3.15	Pada adegan tersebut Mei hendak pergi menemui teman-temannya, ia terburu-buru ketika meminta izin kepada ayah dan ibunya. Namun ternyata sudah menyiapkan banyak makanan untuk Mei dan membujuk Mei untuk makan malam dahulu sebelum menemui teman-temannya.	Adegan tersebut merepresentasikan Ming yang melakukan pekerjaan profesional tetap melakukan pekerjaan domestik yaitu memasak untuk keluarganya.	Ibu yang pekerja keras dan peduli terhadap keluarga.
3.16	Adegan tersebut menceritakan Mei yang tiba-tiba berubah menjadi panda merah saat terbangun dari	Adegan tersebut merepresentasikan bahwa Ming secara natural memberi	Ibu yang secara alami menyayangi dan

	tidur pada waktu pagi hari. Ibunya yang sedang menyiapkan makanan untuk sarapan, bergegas mendekati kamar mandi yang dimasuki oleh Mei karena terdengar gaduh.	perlakukan layaknya seorang ibu karena dia secara naluri memanglah ibu. Ia sigap untuk menanyakan apa yang terjadi dan berusaha menenangkannya serta memberikan perhatian-perhatian lainnya secara natural atau alami.	merawat anaknya dalam keadaan apapun.
3.17	Adegan tersebut menceritakan Mei sudah berubah menjadi panda merah dan ibunya memberitahu fakta bahwa hal tersebut sudah terjadi turun temurun dari leluhurnya. Mei sangat marah dan hampir merusak apa yang ada di dalam kuil, lalu ibunya menenangkannya dengan mengatakan bahwa ada obatnya.	Adegan tersebut merepresentasikan bahwa ibu secara natural akan memberikan penanganan terbaik untuk anaknya, meskipun itu hal yang berisiko, seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya melalui hal sulit sendirian dan dia akan terus memberi pendampingan kepada anaknya.	Ibu yang selalu ada untuk anaknya.
3.18	Adegan tersebut menceritakan Grandma Wu mengkhawatirkan Ming yang pingsan setelah terkena serangan fisik dari Mei. Grandma Wu yang melihat hal tersebut merasa tergerak hatinya ketika mendapati Mei yang berusaha membangunkan panda merah ibunya dan Granma Wu pun memecahkan jimatnya untuk berubah menjadi panda merah demi menolong Ming dan Mei.	Adegan tersebut merepresentasikan seorang ibu yang secara natural mengkhawatirkan anaknya yang mengalami hal buruk. Hal tersebut datang dari alam bawah sadarnya, muncul dari nalurinya sebagai ibu untuk segera melakukan sesuatu kepada anaknya agar tidak terjadi hal yang lebih buruk, meskipun itu harus mengorbankan dirinya menggunakan kekuatannya walaupun berbahaya.	Ibu yang secara alami takut kehilangan anak.
3.19	Adegan di atas menceritakan satu keluarga besar Ming yang memasuki alam panda merah setelah menyelamatkan panda merah Ming. Di tempat itu, Ming meminta maaf kepada ibunya mengenai apa yang telah terjadi, hal tersebut menjadi momen mengharukan di dalam keluarga mereka.	Adegan tersebut merepresentasikan seorang ibu yang secara natural memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan anaknya. Seburuk apapun hubungan ibu dan anak sebelumnya, seorang ibu merindukan sosok anaknya serta tetap menyayangnya.	Ibu yang sangat menyayangi anak.

C. Pembahasan: Representasi Sosok Perempuan dalam Konsep *Motherhood* pada Film *COCO* dan *Turning Red*

Penelitian ini menggunakan teori representasi dalam film yang bertujuan untuk melihat bagaimana film animasi Disney Pixar merepresentasikan sosok perempuan yang ditempatkan dalam konsep *motherhood*. Sehingga, pada bagian ini akan membahas bagaimana perempuan sebagai ibu direpresentasikan dalam film *COCO* dan *Turning Red*. Representasi sendiri merupakan sebuah proses untuk memproduksi makna, menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna, untuk menghadirkan kembali atau mewakili suatu makna, kepada dunia maupun kepada orang lain (Hall, 1997, p. 15). Tidak hanya itu, Hall (1997) juga menjelaskan bahwa representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi serta dipertukarkan antar suatu budaya. Hal tersebut juga melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili suatu makna. Dengan kata lain, representasi bisa diartikan sebagai suatu proses pergantian konsep ideologi yang bersifat implisit ke dalam bentuk nyata.

Pada konteks penelitian ini, pertanyaan yang hendak dijawab adalah bagaimana representasi konsep *motherhood* dalam film animasi *COCO* dan *Turning Red*. Konsep keibuan atau *motherhood* secara tradisional didefinisikan sebagai ibu yang baik atau *good mother* secara intensif atau penuh waktu, menghabiskan banyak waktu di rumah, dan secara penuh mengerjakan ranah domestik saja sedangkan ayah bekerja untuk mencari nafkah saja, hal tersebut diungkapkan oleh Coontz dalam Johnston dan Swanson (2003) dengan penegasan bahwa hal tersebut sebuah penyimpangan budaya. Ia juga menambahkan bahwa budaya memberitahu kita apa maknanya menjadi seorang ibu, perilaku dan sikap apa yang pantas bagi seorang ibu, dan bagaimana peran sebagai ibu harus membentuk hubungan dan identitas diri.

Namun, berdasarkan dari data yang telah ditemukan dan dianalisis menggunakan tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi memperlihatkan konsep *motherhood* secara berbeda. Konsep *motherhood* yang direpresentasikan pada kedua film tersebut ditampilkan pada karakter utama yaitu Mama Imelda, Mama Coco, dan Ibu Miguel pada film *COCO* serta Ming Lee dan Grandma Wu pada film *Turning Red*. Karakter-karakter tersebut memperlihatkan sosok perempuan sebagai ibu dengan peran yang beragam serta kompleks. Diantaranya:

1) Ibu yang Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Hubungan Ming Lee dengan Mei Lee dalam *Turning Red* dan Mama Imelda dengan Mama Coco dalam *COCO* menunjukkan kesamaan mendasar dalam hal pengorbanan diri untuk anak mereka. Meskipun latar belakang budaya dan hubungan antar generasi yang mereka alami berbeda, keduanya dalam film yang berbeda menunjukkan pengorbanan impian dan identitas pribadi demi memenuhi peran sebagai ibu. Ibu yang tidak mementingkan diri sendiri atau *self-sacrificing* dianggap sebagai ibu yang bekerja tanpa pamrih karena rela meninggalkan identitasnya diluar peran sebagai ibu namun secara implisit hal tersebut terkesan membohongi diri sendiri. Namun di sisi lain, ibu yang memiliki identitasnya di ranah publik dianggap sebagai perempuan yang kuat, berkuasa, namun secara implisit dianggap sebagai ibu yang buruk dan egois (Weingarten dalam Johnston & Swanson, 2003).

Berdasarkan dari pendapat Weingarten tersebut, data yang ditemukan pada film *COCO* menunjukkan bahwa karakter Imelda sebagai perempuan dan ibu utama di film digambarkan sebagai sosok yang mengorbankan keinginannya untuk bermusik. Imelda sangat menyukai musik dan menyanyi, dan ia pun bertemu pasangan yang memiliki ketertarikan yang sama. Namun ketika Coco lahir, Imelda memutuskan untuk berhenti bermain musik dan memberi perhatian sepenuh hati kepada Coco. Tetapi hal tersebut tidak diindahkan oleh suami Imelda yang memutuskan untuk pergi meninggalkan Imelda dan Coco untuk mengejar mimpi yaitu bermusik, sehingga Imelda benar-benar memberikan usaha keras dan perhatian secara penuh karena ia kini mengurus anak seorang diri. Oleh karena itu, Imelda sangat membenci musik padahal sebelumnya ia menyukai musik bahkan melarang anak-anaknya dan sampai ke cicitnya untuk tidak bermain musik. Dari narasi tersebut dapat dilihat bahwa pengorbanan diri seorang ibu mencerminkan nilai-nilai *marianismo* yang terdapat dalam kebudayaan Meksiko. Dimana perempuan dianggap memiliki moralitas lebih tinggi dan diharapkan untuk menempatkan kebutuhan keluarga diatas segala-galanya, dan seringkali terkesan seperti menipu diri sendiri seperti yang diungkapkan oleh Weingarten dalam Johnston dan Swanson (2003).

Tidak hanya itu, penggambaran ibu yang mengorbankan diri juga terdapat pada karakter Ming Lee di dalam film *Turning Red*. Berdasarkan dari alur cerita dan juga hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, karakter Ming Lee memiliki banyak mimpi dan hal-hal yang ingin ia lakukan namun terhalang statusnya sebagai ibu. Hal

tersebut juga terjadi sejak ia remaja, di mana ia tidak bisa menikmati musik atau pergi ke konser seperti anak muda pada umumnya karena ia harus mengutamakan keluarga dan menjadi anak yang baik. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan pola film *COCO* dalam menyerap nilai-nilai kebudayaan, dan dalam konteks film *Turning Red* yang berlatar belakang budaya Tiongkok menyerap nilai-nilai *confucianism* pada karakter Ming Lee mengharuskan ia untuk berbakti kepada orang tua (Grandma Wu) serta selalu mengutamakan kesejahteraan keluarganya termasuk bagaimana ia harus selalu memprioritaskan Mei dan kepentingan akademik Mei. Namun, narasi dalam film *Turning Red* menggambarkan sosok Ming yang *selfless*, di sisi lain ia menaruh harapan tinggi kepada Mei, dengan kata lain ia melakukan *projecting* atau memberi Mei ekspektasi yang tinggi sesuai dengan mimpi yang ingin ia capai namun tidak bisa.

Berdasarkan dari hasil analisis mengenai kedua karakter utama pada kedua film yang berbeda, ibu yang tidak mementingkan diri cenderung direpresentasikan sebagai ibu yang merefleksikan apa yang mereka impikan atau bahkan yang mereka takutkan kepada anak-anak mereka. Narasi yang digunakan pada film *COCO*, Imelda merefleksikan ketakutan dia akan musik kepada anak-anaknya bahkan cicitnya setelah ia mengalami trauma yang ditinggalkan oleh suaminya, sehingga ia meminta anak-anak sampai cicitnya sedikitpun tidak boleh menyentuh musik. Namun dalam dirinya, ia sangat menyukai musik. Hal yang sama juga digambarkan pada karakter Ming Lee dalam film *Turning Red* yang memiliki banyak impian dan pada masa remajanya ia selalu menjadi anak yang sempurna, namun hal tersebut menghilangkan jati dirinya sampai beranjak dewasa bahkan ketika menjadi seorang ibu. Ia merefleksikan keinginannya kepada anaknya, Mei. Ming Lee memang mengorbankan mimpi-mimpinya demi menjadi anak dan ibu yang baik, namun ia mengharapkan Mei juga akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan yang menyebabkan Mei juga merasa selalu ingin menjadi sempurna.

Menurut Jacobvitz, Leon, dan Hazen (2006) dalam studinya yang membahas trauma tidak terselesaikan pada ibu, mereka berpendapat bahwa trauma yang tidak terselesaikan pada ibu dapat menyebabkan adanya potensi penularan trauma antargenerasi dari ibu ke anak-anak mereka. Dengan kata lain, perilaku ini bisa jadi merupakan proyeksi trauma ibu yang belum terselesaikan dan mempengaruhi anak-anak mereka. Pada konteks kedua film tersebut, ketakutan Imelda dalam film

COCO membuat dia melarang segala keterlibatannya dengan musik serta menunjukkan sifat tidak mementingkan diri sendiri dalam berusaha melindungi keluarganya dari potensi bahaya. Hal yang serupa digambarkan pada karakter Ming Lee yang memiliki konflik internal karena mengorbankan aspirasi pribadi demi tanggung jawab keluarga. Namun, dinamika ini mempengaruhi perkembangan karakter Mei dan perjuangannya menemukan jati dirinya di tengah tekanan untuk menjadi sempurna. Dengan demikian, dalam kedua film ini, pengorbanan diri ibu tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada (*Marianismo* di Meksiko dan *Confucianism* dalam tradisi Tiongkok), tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan ibu-anak dan perkembangan identitas anak dalam konteks yang berbeda.

2) Ibu dengan Peran Matriarkal dalam Keluarga

Kategori ibu dengan peran matriarkal dalam keluarga berangkat dari cerminan aspek kemandirian dan dominasi peran ibu dalam keluarga yang telah dianalisis pada film *COCO* dan *Turning Red*. Konsep ini memiliki cakupan lebih luas daripada sekedar kemandirian individu, yang mana konsep ini juga mencakup elemen kepemimpinan seorang ibu, serta pengaruh utama dalam keluarga yang merupakan karakteristik dari peran matriarkal. Konsep Matriarkal ini dikembangkan oleh Göttner-Abendroth (2004) yang menggambarkan sistem sosial dimana perempuan memegang peran dominan dalam struktur kekuasaan dan keputusan keluarga, serta bagaimana menjadi pengaruh utama dalam aspek kehidupan sosial dan kultural. Penggunaan kategori matriarkal dalam analisis ini berkembang dari konsep ikatan ganda *independence/dependence double bind* yang dikemukakan oleh Johnston dan Swanson (2003).

Menurut penjelasan Johnston dan Swanson (2003), ikatan ganda ini merupakan hubungan ibu dan anak yang memiliki kemandirian atau ketergantungan. Hubungan ketergantungan antara ibu dan anak mengutuk ibu yang tinggal di rumah serta terlalu terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, sedangkan ibu yang memiliki kemandirian cenderung dianggap membahayakan keterikatan mereka. Berdasarkan dari ikatan ganda tersebut, data yang telah ditemukan dan dianalisis menunjukkan bahwa karakter antara Mama Imelda dalam film *COCO* serta Grandma Wu dalam film *Turning Red* memiliki pola yang sama yaitu tidak hanya menggambarkan kemandirian individu namun juga bagaimana mereka menekankan

kekuatan serta dominasi yang dimiliki oleh karakter perempuan dalam struktur keluarga. Karakter Mama Imelda berperan sebagai ibu yang memiliki karakter independen dan hal tersebut termasuk ke dalam peran matriarkal melalui kepemimpinannya dalam keluarga Rivera. Karakteristik tersebut ditunjukkan pada karakter Imelda dengan penggambaran wajah tegas serta memiliki karakter yang *powerful* dalam menjalankan perannya sebagai ibu sekaligus kepala keluarga. Setelah ia ditinggalkan oleh suaminya, secara tidak langsung ia mengambil dua peran sekaligus. Sebagai ibu yang merawat anaknya serta ibu yang bekerja untuk anaknya. Ia juga memimpin keluarga Rivera, sehingga di mana setiap keputusan penting dalam keluarga bergantung pada pendapatnya. Imelda menjadi sosok yang tegas, dominan, serta menjadi pusat dari semua dinamika keluarga, yang menempatkannya sebagai Matriark yang kuat.

Hal yang sama juga tergambar pada karakter Grandma Wu pada film *Turning Red*, ia direpresentasikan sebagai sosok yang tegas dan memimpin. Karakter nenek Mei bahkan memiliki visual yang mencerminkan seorang ibu yang *powerful*, dengan rahang tegas serta alis yang lurus ke atas memberi kesan *galak*. Pada narasi film *Turning Red*, Grandma Wu tidak memiliki karakter pasangan laki-laki, ia cenderung berperan sebagai ibu independen yang juga mengontrol keputusan dalam keluarga mereka, contohnya saja mengenai diadakannya ritual untuk Mei yang berubah jadi panda merah, ia menuntut Ming untuk melakukan ritual yang didampingi olehnya. Hal tersebut menunjukkan perannya sebagai Matriark dengan begitu jelas.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Siegel et al. (1959) ditemukan bahwa terdapat beberapa karakteristik ibu yang mandiri yang diantaranya berdasarkan komposisi keluarga dan keutuhan keluarga. Siegel et al. (1959) menyatakan bahwa ibu yang independen lebih sering berada dalam keluarga dengan jumlah anak yang lebih sedikit. Itu menunjukkan bahwa ibu yang independen mengelola karier mereka sambil mengurus keluarga dengan jumlah yang lebih sedikit atau menunggu hingga anak-anak mereka lebih besar sebelum kembali bekerja. Tidak hanya itu, penelitian Siegel et al. (1959) juga menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang independen ditemukan dalam keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang terpisah karena perceraian. Ini bisa menunjukkan adanya tingkat kemandirian yang diperlukan oleh ibu untuk mendukung keluarga secara finansial setelah mengalami perpisahan.

Kedua karakter ini, baik Mama Imelda maupun Grandma Wu, memiliki kesamaan dalam penggambaran karakternya yaitu hanya memiliki satu anak atau anak tunggal dalam kehidupan rumah tangga mereka. Imelda mengalami perceraian atau situasi keluarga yang tidak utuh, sementara Grandma Wu tidak menunjukkan adanya peran laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Ini menegaskan bahwa, meskipun dalam konteks keluarga yang tidak lengkap, kedua karakter tersebut memerankan fungsi matriarkal, dengan memimpin dan mengatur keluarga mereka secara dominan.

3) Ibu yang Menggantungkan Harapan pada Anak

Kategori “Ibu yang Menggantungkan Harapan pada Anak” dikembangkan dari ikatan ganda ketergantungan atau kemandirian oleh Johnston dan Swanson (2003) yang menyoroti ambivalensi dalam peran ibu sebagai figur yang seharusnya mandiri namun pada kenyataannya seringkali menunjukkan ketergantungan yang kuat pada anak-anak mereka. Dalam konteks ikatan ganda, ada tekanan sosial dan budaya yang mengharapkan ibu untuk menjadi mandiri, mampu mengatur kehidupan mereka sendiri dan kehidupan anak-anak mereka dengan penuh percaya diri. Namun, pada saat yang sama, ada kecenderungan bagi ibu untuk menjadi sangat bergantung pada keberhasilan anak-anak mereka sebagai cerminan dari keberhasilan mereka sendiri sebagai seorang ibu (Johnston & Swanson, 2003). Aspek ini juga berkaitan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Judith Warner dalam Ennis (2014) di mana *intensive mothering* menjadi respons terhadap tekanan sosial yang besar dan kurangnya dukungan institusional bagi para ibu. Dalam situasi ini, ibu sering kali merasa perlu mengendalikan kehidupan anak-anak mereka secara berlebihan sebagai cara untuk mengatasi kecemasan dan isolasi yang mereka rasakan. Tekanan untuk mencapai kesempurnaan dalam peran sebagai ibu ini memicu kecenderungan ibu untuk menggantungkan harapan besar pada anak-anak mereka agar mencapai standar tertentu, baik itu dalam hal perilaku, prestasi akademik, atau kesuksesan lainnya (Ennis, 2014).

Harapan-harapan ini sering kali didorong oleh kebutuhan untuk menjaga citra sosial keluarga atau untuk memenuhi ambisi pribadi yang mungkin belum tercapai. Dengan demikian, ibu tidak hanya terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi juga secara aktif mempengaruhi dan mengarahkan mereka ke jalur yang diinginkan, sering kali tanpa memperhitungkan aspirasi atau keinginan anak itu sendiri. Pada

konteks analisis film *Turning Red*, karakter Ming Lee menggambarkan aspek ini dengan jelas. Berbeda dengan karakter Imelda dalam *COCO* serta Grandma Wu dalam *Turning Red*, yang digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan kuat, karakter Ming dalam *Turning Red* menunjukkan ketergantungan yang kuat pada anaknya, Mei. Meskipun Ming memiliki pekerjaan profesional sebagai pengurus kuil yang mana hal tersebut sebuah bentuk kemandirian individu dalam konteks ikatan ganda, hubungannya dengan Mei didominasi oleh ketergantungan yang tinggi. Ming sangat bergantung pada Mei untuk memenuhi harapannya dan menjadi anak yang sempurna, seperti dirinya ketika remaja. Ini mencerminkan bentuk ketergantungan ibu pada anak, di mana ibu yang terlalu terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka seringkali memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka secara berlebihan, termasuk keputusan dan pilihan yang seharusnya menjadi milik anak.

Ming menuntut standar yang tinggi dari Mei, baik dalam hal perilaku maupun prestasi akademik. Dia terus-menerus mengikuti Mei, bahkan mengawasi dengan ketat ke mana dan dengan siapa Mei pergi. Ketergantungan Ming pada perilaku baik dan prestasi akademik Mei bertujuan untuk menjaga status sosial keluarganya, suatu dinamika yang juga dipengaruhi oleh tuntutan kesempurnaan dari Grandma Wu kepada Ming. Hal ini menciptakan sebuah lingkaran tak berujung, dimana trauma yang belum terselesaikan diteruskan dari generasi ke generasi, seperti yang ditegaskan oleh Jacobvitz, Leon, dan Hazen (2006). Film *Turning Red* juga menggambarkan karakteristik komunikasi dalam keluarga Asia, yang cenderung berorientasi pada konformitas. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi seringkali menekankan keseragaman, dengan harapan bahwa anak-anak akan tunduk kepada orang tua dan berbagi nilai-nilai yang sama. Ini terkait erat dengan nilai kebajikan Confucianism, yang menuntut anak-anak untuk berbakti, patuh, dan menghormati orang tua mereka (Oldstone dalam Lim & Skinner, 2012). Dalam konteks ini, Ming sangat bergantung pada kesuksesan Mei untuk menjaga citra baik keluarganya di mata masyarakat.

Karakter Ming juga dapat dikaitkan dengan konsep *Tiger Mother*, yang dipopulerkan oleh Amy Chua, di mana pola asuh ini sangat menekankan prestasi akademik, disiplin, dan talenta anak. Dalam konsep ini, ibu memegang kontrol ketat atas kehidupan anak-anak mereka untuk menciptakan anak yang "sempurna," yang

mampu mencapai kesuksesan besar dan membawa citra baik bagi keluarga. Ketergantungan Ming pada kesuksesan Mei mencerminkan pola asuh *Tiger Mother*, di mana seorang ibu sangat bergantung pada kesuksesan anak untuk meningkatkan status sosial dan kebanggaan keluarga. Namun, karakter ibu yang bergantung seperti Ming tidak ditemukan dalam konteks film *COCO*. Dalam film ini, tidak ada karakter ibu yang menunjukkan ketergantungan pada anaknya. Sebaliknya, karakter seperti Mama Imelda justru digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan kuat, yang mampu mengatasi tantangan tanpa harus bergantung pada anaknya untuk menjaga martabat atau status sosial keluarga. Hal ini menunjukkan kontras yang jelas antara kedua film dalam cara mereka merepresentasikan peran ibu dan hubungan ibu-anak.

4) Ibu yang Eksklusif

Berdasarkan pendapat Johnston dan Swanson (2003) ikatan ganda ibu yang sukses atau ibu yang gagal menegaskan bahwa ibu yang bekerja membawa kesuksesan di ranah publik namun gagal di ranah domestik, sebaliknya ibu rumah tangga membawa kesuksesan di ranah domestik namun gagal di ranah publik. Ikatan ganda ini tercermin dalam gambaran kompetensi seorang ibu di ranah domestik dan publik. Namun, mereka juga berpendapat bahwa jika kesuksesan menunjukkan di kedua bidang tersebut, maka hal itu bersifat eksklusif. Kemudian, hasil data yang telah ditemukan dari kedua film animasi *COCO* dan *Turning Red*, menunjukkan bahwa seorang ibu tidak ada yang benar-benar sukses ataupun gagal.

Karakter pada film *COCO* yang menunjukkan keeksklusifan seorang ibu justru digambarkan pada tokoh yang tidak menonjol, yaitu ibu Miguel. Ia tengah hamil adik Miguel, namun sebagai menantu dari keluarga Rivera, ia tetap menjalankan pekerjaan profesional sebagai pembuat sepatu. Disisi lain, ia juga melakukan pekerjaan domestik seperti merangkai bunga serta melayani ayah Miguel. Ibu Miguel membawa kesuksesan di kedua bidang tersebut. Peneliti berpendapat bahwa tidak ada kesuksesan atau kegagalan secara absolut ketika menjadi seorang ibu. Pada dasarnya, seorang ibu tidaklah sempurna dan mereka baru menjalani pertama kali untuk hidup sebagai seorang ibu.

Hal tersebut juga tergambar pada karakter Ming di dalam film *Turning Red* yang mana ia melakukan pekerjaan profesional sebagai pengurus kuil yang sering dikunjungi oleh wisatawan di Toronto. Ming selalu berpakaian formal dan

berpenampilan rapi layaknya seorang pekerja yang hebat, dan dalam waktu yang sama ia juga melakukan pekerjaan domestik seperti memasak untuk keluarga, menyimpan perabotan atau peralatan penting di dalam rumah, membersihkan rumah dan lain-lain. Tidak hanya itu, ia juga sangat memperhatikan prestasi akademik Mei yang selalu mendapat nilai sempurna di sekolahnya. Beberapa kali pada adegan film *Turning Red*, Ming direpresentasikan sebagai ibu yang sukses dalam kedua bidang pekerjaan publik maupun domestik.

Pada konteks ikatan ganda ini, kedua karakter dalam film *COCO* dan *Turning Red* menggambarkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh ibu-ibu modern. Ikatan ganda ini menyorot pada tekanan sosial yang dihadapi para ibu sehingga membuat mereka merasa terjebak antara menjadi sukses di ranah publik dan domestik, yang seringkali dianggap mustahil untuk dicapai secara bersamaan. Tetapi, dengan penggambaran karakter ibu Miguel, Imelda, Ming, dan Grandma Wu pada film-film tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan di kedua ranah tersebut bukan hanya menjadi 'mungkin', namun juga dapat menjadi cara untuk mengartikan ulang apa arti kesuksesan bagi seorang ibu. Meskipun Johnston dan Swanson (2003) berpendapat bahwa kesuksesan di kedua ranah bersifat eksklusif—jarang terjadi dan sulit dicapai—kedua film tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan tidak harus dilihat sebagai hitam dan putih. Representasi pada kedua film tersebut menantang pandangan tradisional mengenai peran gender dan menambah pemahaman mengenai apa yang dianggap sebagai ibu yang sukses. Kedua film tersebut menunjukkan bahwa tidak menjadi *full time mother* bukanlah ibu yang tidak baik atau gagal, dan sebaliknya. Seorang ibu tidak akan menjadi ibu yang gagal walaupun melakukan keduanya ataupun bekerja secara profesional.

5) Ibu sebagai Pelestari Tradisi

Pada analisis ini, meskipun empat konsep ikatan ganda yang dikemukakan oleh Johnston dan Swanson (2003) seperti *selfish/selfless*, *independence/dependence*, *success/failure*, dan *natural/unnatural* memberikan kerangka dasar kuat untuk memahami representasi *motherhood* dalam kedua film ini, namun temuan data dari kedua film *COCO* dan *Turning Red* menunjukkan kompleksitas yang melampaui kategori-kategori tersebut. Penggambaran peran ibu sebagai pelestari tradisi misalnya. Peran ini tidak hanya mencakup pengorbanan dan dukungan emosional,

namun juga melibatkan tanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan tradisi keluarga kepada generasi selanjutnya. Dalam konteks ini, konsep *Cultural Reproduction* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menawarkan lensa yang tepat untuk memahami bagaimana ibu dalam film *COCO* dan *Turning Red* bertindak sebagai peran utama dalam menjaga serta meneruskan warisan budaya yang penting bagi keluarga dan komunitas.

Pada konsep *Cultural Reproduction*, keluarga dianggap sebagai agen utama terutama ibu dalam mentransmisikan budaya kepada anak-anak mereka yang kemudian anak-anak tersebut menggunakan modal budaya yang telah diperoleh untuk mencapai kesuksesan pendidikan dan sosial (Bourdieu dalam Jaeger & Breen, 2016). Bourdieu dalam Reay (2005) juga menuliskan bahwa keluarga lembaga yang menghasilkan habitus dan tempat utama untuk akumulasi modal budaya. Dalam struktur keluarga, terutama peran ibu, seringkali menjadi pengasuh utama untuk anak-anak mereka dan memberi pengaruh besar dalam membentuk identitas budaya anak. Sehingga berdasarkan konsep tersebut, kedua film tersebut memiliki kesamaan dalam menggambarkan peran ibu sebagai pelestari tradisi melalui karakter Mama Imelda, Abuelita, serta Luisa pada film *COCO*, dan karakter Grandma Wu serta Ming Lee dalam film *Turning Red*.

Seperti pada adegan yang ditemukan bahwa Mama Imelda sebagai ibu serta nenek buyut dari Miguel melarang segala bentuk musik dan menciptakan usaha produksi sepatu dalam keluarga Rivera. Hal tersebut bentuk reaksi terhadap pengkhianatan yang dialaminya. Larangan tersebut tidak hanya menjadi aturan keluarga namun menjadi simbol dari identitas keluarga Rivera yang kuat dan bersatu tanpa adanya musik dan fokus memproduksi sepatu. Hal tersebut turun-temurun terjadi, termasuk kepada Abuelita, yang merupakan nenek Miguel dan menerapkan aturan itu secara keras kepada Miguel yang berkeinginan untuk bermain musik dan selalu memastikan Miguel berada di jalan yang sama seperti keluarganya yaitu membuat sepatu. Selain larangan musik, keluarga Rivera juga rutin melakukan tradisi *Día de los Muertos* untuk menghormati dan mengenang para leluhur. Dalam tradisi tersebut, pengatur persiapan paling utama di keluarga Rivera merupakan Abuelita yang bertindak sebagai penjaga kontinuitas budaya mereka melalui ritual dan praktiknya dalam keluarga. Sama halnya dengan Luisa, ibu Miguel yang kerap

kali terlihat rutin menyiapkan peralatan untuk melaksanakan ritual di ofrenda keluarga Rivera.

Hal yang sama juga terdapat pada karakter Ming Lee dalam film *Turning Red* yang berperan sebagai ibu yang berusaha menjaga tradisi keluarga terutama yang berkaitan dengan transformasi panda merah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Misalnya saja pada adegan di mana ia bekerja sebagai penjaga kuil. Kuil tersebut merupakan tempat berisi peninggalan leluhurnya akan tradisi-tradisi dalam keluarga Ming, termasuk rahasia besar mengenai transformasi panda merah yang terjadi kepada setiap perempuan dalam keluarga mereka. Di dalam kuil tersebut, terlihat adegan di mana Mei yang berubah menjadi panda merah mengetahui bagaimana ia bisa kembali normal dengan melakukan ritual yang disimpan oleh Ming di dalam kuil. Tidak hanya itu, Grandma Wu dan Ming Lee juga menekankan pentingnya menjaga kontrol atas munculnya panda merah dengan melakukan ritual, yang dianggap sebagai cara untuk melindungi keluarga dan memastikan bahwa tradisi akan terus berjalan atau dilestarikan.

Oleh karena itu, representasi ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh utama saja. Namun juga sebagai penjaga tradisi turun-temurun sambil memastikan bahwa anak-anak mereka akan tetap menerapkan nilai-nilai tradisi yang kontinuitas di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin modern, yang mana hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi ibu dan juga anak menghadapi keinginan-keinginan untuk menemukan identitas mereka sendiri di tengah zaman yang terus berubah.

6) Ibu yang Menyayangi Tanpa Syarat

Ikatan ganda alami atau tidak alami dalam Johnston dan Swanson (2003) menyatakan bahwa perempuan merupakan seorang ibu secara alami dan laki-laki tidak mampu menjadi ibu, namun pada saat yang bersamaan ikatan ganda ini menekankan bahwa para ibu walaupun secara alami seorang ibu, mereka tetap membutuhkan ahli seperti tim operasi untuk melahirkan bayi, buku-buku untuk memantau perkembangan, atau bantuan lainnya hingga menjadi ibu yang sukses. Walaupun begitu, hal tersebut tidak mengurangi kealamian seorang ibu. Bobel dalam bukunya yang berjudul *The Paradox of Natural Mothering* (2002) mengatakan bahwa para ibu mengaku bekerja di dunia di mana mereka hampir tidak terpengaruh

oleh pengaruh sosial. Pemikiran-pemikiran mereka berakar secara alami dan ditingkatkan oleh kepercayaan diri mereka yang semakin berkembang, sehingga gagasan mereka menjadi seorang ibu bukanlah produk budaya namun produk alami. Dari konsep inilah, kategori "Ibu yang Menyayangi Tanpa Syarat" muncul. Kategori ini mengacu pada sifat alami seorang ibu yang mencintai anaknya dengan penuh kasih sayang, terlepas dari tantangan dan kesulitan yang dihadapinya. Seorang ibu akan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anaknya, bahkan jika itu berarti mengorbankan dirinya sendiri. Kasih sayang ini adalah sesuatu yang melekat secara alami pada seorang ibu, dan tidak berkurang meskipun ia mungkin memerlukan bantuan atau dukungan dari pihak lain.

Sehingga berdasarkan konsep tersebut, dalam film *COCO* konsep ibu yang menyayangi tanpa syarat atau secara alami tergambar pada karakter Mama Coco. Narasi pada film tersebut menggambarkan Mama Coco yang sudah sangat tua bahkan kehilangan ingatannya akan orang-orang sekitarnya, kemampuan fisiknya juga menurun drastis sampai harus menggunakan kursi roda untuk beraktivitas. Namun suatu hari, peristiwa mengharukan terjadi di keluarga Rivera yang membuat Mama Coco bernyanyi bersama Miguel, dan dari peristiwa tersebut ia mendapatkan ingatannya kembali, dan hal pertama yang ia ingat adalah Abuelita, putrinya. Ketika mendapati Abuelita menatapnya dengan air mata yang menetes, seketika ia khawatir apa yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan apapun keadaannya seorang ibu, walaupun sudah tidak mengingat putrinya sekian lama, tetap memiliki cinta dan perhatian yang mendalam bagi anaknya, mencerminkan cinta yang tanpa syarat.

Selain itu, dalam adegan lain di *COCO*, ketika Miguel terjebak di sebuah gua, Imelda datang untuk menyelamatkannya. Setelah menyelamatkan Miguel, Imelda memeluknya dengan penuh kasih sayang. Meskipun Miguel telah membuat kesalahan besar karena ambisinya, Imelda tetap memperlihatkan perhatian dan cinta yang tulus sebagai seorang ibu dan nenek. Adegan ini menggambarkan bahwa, meskipun Miguel telah mengecewakan keluarganya, Imelda tidak ragu untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya. Ini menegaskan kembali konsep bahwa seorang ibu, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kekecewaan, secara alami akan terus mencintai dan melindungi anak-anaknya.

Hal yang sama juga digambarkan pada karakter Ming Lee dan Grandma Wu dalam film *Turning Red*. Ketika panda merah Mei mulai muncul di usia remajanya, Mei sangat terkejut dan tidak ingin mengakui keberadaan panda merah tersebut, sehingga ia sangat marah dan hampir menghancurkan semua peralatan di rumah. Walaupun keadaan sangat runyam, Ming tetap bersikap tenang untuk menghadapi Mei dan memberitahukan bahwa semua yang terjadi akan baik-baik saja selama Ming berada di sisi Mei. Ia akan melakukan apapun untuk menyelamatkan Mei dan akan terus menemaninya. Karakter Grandma Wu pada beberapa adegan terakhir juga digambarkan sedemikian rupa, ketika Ming mengalami masalah besar saat berubah menjadi panda merah raksasa dan hampir menghancurkan kota, ia berlari bersama keluarganya mengejar Ming yang hendak menjemput Mei yang kabur ke tempat konser. Disaat itu, Ming dan Mei saling beradu untuk membela diri satu sama lain, yang berakhir membuat Ming pingsan. Hal tersebut sangat mengguncang hati Grandma Wu yang terlihat dari gestur dan ekspresinya, sehingga ia rela menghancurkan jimatnya untuk berubah menjadi panda merah demi menyelamatkan Ming yang terkapar tidak sadar. Setelah ia berhasil menyelamatkan Ming, mereka dipindahkan ke alam panda merah, dan disitulah Ming meminta maaf kepada Grandma Wu karena ia tidak bisa menjadi ibu yang sukses sepertinya ketika menghadapi Mei, namun hal tersebut disangkal oleh Grandma Wu bahwa Ming tidak seharusnya meminta maaf karena Wu adalah ibunya. Berdasarkan dari paparan narasi di atas, film-film tersebut merepresentasikan ibu yang secara alami penuh kasih, yang meskipun menghadapi berbagai tantangan, tetap mendedikasikan hidup dan cinta yang mendalam kepada anak-anak mereka.

Pada konteks budaya Asia, nilai-nilai tersebut sangat kuat dimana *motherhood* seringkali digambarkan dengan pengorbanan dan dedikasi total kepada keluarga dan termasuk ke dalam nilai *confucianism*. Pada studi yang dilakukan oleh Chao dan Tseng (2008) ditemukan bahwa budaya Tiongkok mempengaruhi konsep gender dan peran ibu, dengan fokus pada bagaimana keibuan dipandang sebagai kombinasi antara naluri yang alami dan pengaruh budaya. Tidak terkecuali pandangan *motherhood* dalam budaya Indonesia yang terdapat konsep *ibuism*, setiap negara ataupun kelompok masyarakat memiliki pandangan tersendiri mengenai konsep keibuan. Ibu yang natural dalam pandangan masyarakat Indonesia tergambar pada konsep *ibuism* yang menganut definisi bahwa seorang ibu salah satunya adalah

pengorbanan serta dedikasi seorang ibu untuk menjadi pendidik utama anak-anaknya serta menjaga keharmonisan dalam keluarga dianggap sebagai kebajikan tertinggi.

Sebagai perbandingan, dalam konteks budaya Latin juga terdapat konsep *Marianismo* memberikan pandangan yang kuat mengenai peran ibu. *Marianismo*, yang berasal dari peran Bunda Maria dalam tradisi Katolik, menggambarkan perempuan sebagai figur yang penuh pengorbanan, suci, dan tanpa cela, yang mewakili kasih sayang tanpa syarat dan pengorbanan diri demi keluarga (Stevens, 1973). Dalam film *COCO*, karakter Mama Imelda dapat dilihat sebagai representasi dari nilai-nilai ini. Walaupun ia harus meninggalkan mimpinya sebagai seorang musisi, ia melakukan hal tersebut demi keluarga dan kesejahteraan anaknya. Tindakan pengorbanan dan perlindungan yang ditunjukkan Imelda tidak hanya mencerminkan kasih sayang seorang ibu tetapi juga mencerminkan ideologi *Marianismo*, di mana pengorbanan seorang ibu adalah bentuk cinta yang paling luhur. Dengan demikian, baik dalam konteks *Confucianism* maupun *Marianismo*, ibu dipandang sebagai sosok yang secara alami dan tanpa syarat mencintai dan melindungi anak-anaknya, bahkan jika harus mengorbankan dirinya sendiri. Kedua konsep ini memperkuat representasi ibu sebagai figur sentral dalam keluarga yang selalu siap untuk berkorban demi kesejahteraan anak-anaknya.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi sosok perempuan dalam konsep motherhood pada film *COCO* dan *Turning Red* mencerminkan kompleksitas peran ibu yang melibatkan berbagai aspek budaya, identitas, dan ekspektasi sosial. Kedua film ini menggambarkan bagaimana karakter ibu mengalami dan mengekspresikan peran mereka, baik melalui pengorbanan diri, dominasi matriarkal, maupun ketergantungan emosional pada anak-anak mereka. Semua ini menunjukkan bahwa konsep motherhood dalam kedua film tersebut tidak hanya terbatas pada peran tradisional sebagai pengasuh, tetapi juga mencakup dinamika yang lebih luas dalam membentuk hubungan dan identitas keluarga.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konsep-konsep ini diterjemahkan ke dalam representasi visual dan naratif dalam kedua film, tabel ringkasan berikut akan menampilkan temuan utama dari analisis yang telah dilakukan. Tabel ini memuat perbandingan karakteristik motherhood yang diwakili oleh masing-masing karakter utama di film *COCO* dan *Turning Red*, serta

bagaimana aspek-aspek tersebut berinteraksi dengan budaya dan nilai-nilai yang diangkat dalam narasi film.

Tabel 3.3 Ringkasan Karakteristik Motherhood dalam Film *COCO* dan *Turning Red*

KARAKTERISTIK MOTHERHOOD	COCO	TURNING RED
Ibu yang Tidak Mementingkan Diri Sendiri	Karakter Imelda yang mengorbankan mimpinya untuk bermusik demi merawat putrinya, Coco.	Karakter Ming Lee yang mengorbankan keinginan-keinginannya demi berbakti kepada keluarganya.
Ibu dengan Peran Matriarkal dalam Keluarga	Karakter Imelda yang mengambil peran sebagai ibu dan kepala keluarga setelah ditinggalkan oleh suaminya, serta memimpin keluarga Rivera dengan tegas dan independen.	Karakter Grandma Wu yang digambarkan sebagai sosok tegas memimpin keluarga, mengontrol keputusan keluarga seperti melakukan ritual tradisi dan sebagainya, digambarkan sebagai wanita paruh baya yang mandiri tanpa adanya pasangan laki-laki.
Ibu yang Menggantungkan Harapan pada Anak	Dalam film <i>COCO</i> tidak ditemukan penggambaran karakter seorang ibu yang bergantung.	Karakter Ming Lee yang bergantung kepada Mei untuk menjaga status sosial keluarga, menaruh harapan tinggi kepada Mei dengan tujuan merefleksikan impiannya yang tidak tercapai, serta menuntut Mei untuk menjadi anak yang sempurna dan selalu mengutamakan keluarga seperti dirinya.
Ibu yang Eksklusif	Karakter Ibu Miguel atau Luisa yang sukses dalam menjalani pekerjaan publik dan domestik, seperti menjalankan bisnis sepatu dan merawat keluarga.	Karakter Ming Lee yang selalu berpenampilan formal sebagai pengurus kuil yang dibuka untuk wisatawan (pekerjaan formal) serta merawat Mei dengan baik seperti memperhatikan prestasi akademik Mei, menjaga makanan yang dikonsumsi oleh Mei, serta merawat Mei yang sedang

		sakit.
Ibu sebagai Pelestari Tradisi	Karakter Mama Imelda yang menurunkan tradisi pelarangan musik. Serta karakter Abuelita sebagai pengatur utama dalam melaksanakan ritual Día de los Muertos dan Luisa yang kerap kali menyusun/merancang persiapan ritual.	Karakter Ming Lee sebagai penjaga kuil keluarga yang menyimpan banyak peninggalan tradisi leluhur termasuk resep untuk penyembuhan transformasi panda merah. Serta karakter Grandma Wu yang selalu memastikan bahwa ritual perlindungan diri dengan panda merah dilakukan setiap kali terdapat keturunan baru perempuan yang berubah menjadi panda merah dalam keluarga mereka.
Ibu yang Menyayangi Tanpa Syarat	Karakter Mama Coco yang meski kehilangan ingatan, ia tetap peduli kepada putrinya, Abuelita. Kemudian karakter Mama Imelda yang secara natural menolong Miguel meskipun harga diri dan perasaan dirinya telah tersakiti oleh cucunya sendiri.	Karakter Ming Lee yang tetap tenang dan memberi jaminan bahwa semuanya baik-baik saja selama Ming berada di sisi Mei ketika Mei berubah menjadi panda merah. Serta karakter Grandma Wu yang rela menghancurkan jimat keselamatannya untuk menyelamatkan Ming.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori *The Codes of Television* tentang bagaimana perempuan dalam konsep *motherhood* direpresentasikan melalui beberapa adegan yang diteliti dalam film animasi *COCO* dan *Turning Red*, dapat disimpulkan bahwa peran ibu mencerminkan beberapa karakteristik dengan kompleksitas yang mendalam dan variasi peran. Selain itu, terdapat pandangan *motherhood* dalam budaya Asia Timur seperti *confucianism* dan *tiger mother*, serta dalam budaya Latin melalui pandangan *marianismo* yang memberikan konteks budaya. Berikut beberapa karakteristik *motherhood* yang telah dianalisis. Pertama, pengorbanan diri terlihat jelas pada karakter-karakter ibu yang menempatkan kebutuhan keluarga di atas keinginan pribadi mereka. Dalam *COCO*, Mama Imelda mengorbankan kecintaannya pada musik demi menjaga keluarganya, sedangkan dalam *Turning Red*, Ming Lee mengorbankan mimpinya demi memenuhi peran sebagai ibu yang baik. Pengorbanan ini, meskipun dianggap sebagai bentuk pengabdian, juga membawa implikasi negatif, seperti tekanan emosional dan potensi penularan trauma antargenerasi.

Kedua, peran matriarkal ditunjukkan melalui karakter yang memegang kendali dan dominasi dalam keluarga, seperti Mama Imelda dan Grandma Wu. Kedua karakter ini memiliki kesamaan dengan digambarkan sebagai pemimpin dalam keluarga yang berperan dalam pengambilan keputusan penting, menunjukkan bahwa peran ibu dalam konteks ini bukan hanya tentang kemandirian individu tetapi juga tentang pengaruh dan otoritas dalam struktur keluarga. Ketiga, ketergantungan ibu pada anaknya juga diilustrasikan melalui karakter Ming Lee, yang menggantungkan harapan besar pada anaknya, Mei. Ketergantungan ini mencerminkan tekanan sosial dan budaya yang dihadapi ibu untuk mencapai kesempurnaan melalui kesuksesan anak-anak mereka, seringkali tanpa memperhitungkan aspirasi anak itu sendiri. Keempat, peran ibu sebagai agen utama dalam melestarikan tradisi turun-temurun dalam keluarga. Kelima, keeksklusifan seorang ibu yang tergambar pada karakter Luisa dengan kontribusinya dalam bidang profesional serta domestik. Terakhir, kasih sayang ibu terhadap anak tanpa syarat

pada keseluruhan karakter perempuan yang berperan sebagai ibu dalam kedua film tersebut yang menjadi elemen penting dalam konsep *motherhood* itu sendiri.

Melalui bagaimana representasi perempuan yang ditempatkan dalam konsep *motherhood* pada film animasi Disney Pixar yaitu *COCO* dan *Turning Red*, tentu akan berpengaruh pada penerimaan audiens, seperti yang Irawanto (2017, p. 12) katakan bahwa film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni belaka namun juga praktik sosial. Sehingga dengan memahami hal tersebut, bahasa film juga menghasilkan ideologi yang pada waktunya akan diproduksi melalui penciptaan dan penyebaran pesan melalui media. Dengan demikian, kedua film tersebut memberikan pemahaman yang kaya tentang kompleksitas peran ibu serta menantang pandangan *gender stereotype* mengenai konsep keibuan dengan menunjukkan bahwa peran ibu dapat beragam dan fleksibel, serta dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengakui bahwa analisis yang dilakukan dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dengan terdapat beberapa keterbatasan peneliti. Pertama, peneliti memiliki keterbatasan dalam mencari penelitian sebagai pembanding dan referensi yang secara spesifik membahas konsep *motherhood* terutama dalam bahasa Indonesia. Kedua, peneliti mengakui bahwa penelitian ini memiliki konsep representasi yang *mainstream* terutama di bidang ilmu komunikasi. Ketiga, keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat temporal film yang dianalisis. Seiring dengan berjalannya waktu, akan muncul penelitian-penelitian baru yang membahas film yang sama dari perspektif atau konteks yang kemungkinan juga terdapat kesamaan.

C. Saran

Berdasarkan dari penjabaran keterbatasan penelitian di atas, maka peneliti memiliki saran yang harapannya akan ada peneliti selanjutnya yang dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana perempuan dalam konsep *motherhood* dengan perspektif yang lebih bervariasi dan juga media lainnya yang lebih rinci dan pengumpulan data yang lebih banyak. Mengingat film bersifat kontemporer, peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian longitudinal dengan mempelajari perubahan dan perkembangan representasi karakter serta konsep *motherhood* dalam berbagai periode waktu. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memasukkan lebih banyak

media lain yang juga menampilkan representasi *motherhood*, sehingga dapat dijadikan pembandingan dari berbagai media terutama film dari periode waktu atau budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Allen, A. T. (2005). *Feminism and Motherhood in Western Europe, 1890-1970: The Maternal Dilemma* (1st ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Bobel, C. (2002). *Paradox Of Natural Mothering*. Philadelphia: Temple University Press.
- Chao, R. & Tseng, V. (2008). Parenting of Asians. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (2nd ed., Vol. 4, pp. 1-95). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chodorow, N. (1999). *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender, Updated Edition* (2nd ed.). London: University of California Press.
- Chua, A. (2011). *Battle Hymn of the Tiger Mother* (1st ed.). London: Penguin Group.
- Douglas, S. J., & Michaels, M. W. (2004). *The Mommy Myth: The Idealization of Motherhood and How It Has Undermined Women* (1st ed.). Britania Raya: Free Press.
- Fiske, J. (2002). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Ennis, L. R. (2014). Intensive Mothering: Revisiting the Issue Today. In *Intensive Mothering: The Cultural Contradictions of Modern Motherhood*. Bradford: Demeter Press.
- Göttner-Abendroth, H. (2004). Matriarchal Society: Definition and Theory. In *The Gift, A Feminist Analysis* (pp. 69-80). Roma: Athanor Book.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1st ed.). London: SAGE Publications.
- Herr, R. S. (2016). Confucian Mothering: The Origin of Tiger Mothering. In M. Foust & S.-H. Tan (Eds.), *Feminist Encounters with Confucius* (1st ed., Vol. Vol. 12, pp. 40-43). Leiden: Brill.
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia* (2nd ed.). Yogyakarta: Warning Books & Jalan Baru.

- Jacobowski, N. (2008). Islam Versus Muslims: Qur'anic Hermeneutics and the Discourse on Gender Equality in Indonesia. In E. Streifeneder & A. Missbach (Eds.), *Indonesia-the Presence of the Past: A Festschrift in Honour of Ingrid Wessel* (2nd ed., pp. 251-263). Berlin: Regiospectra.
- Pratista, H., & Nugroho, A. D. (2018). *Kompilasi Buletin Film MONTASE* (1st ed., Vol. 1.). Sleman: Montase Press.
- Rich, A. (1986). *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution* (1st ed.). New York: Norton.
- Sugiharto, B. (2013). *Untuk Apa Seni?* (1st ed.). Bandung: Matahari.
- Wills, J. (2017). *Disney Culture*. New Jersey: Rutgers University Press.

JURNAL & SKRIPSI

- Amalia, D. R. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Masa Pandemi pada Keluarga Wanita Karir (Perspektif Gender, Pendidikan, dan Psikologi). *Yinyang (Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak)*, Vol. 17., No. 2., pp. 237-254.
- Anjani, A. D. (2022). Motherhood dalam Novel *Chanson Douce* Karya Leila Slimani: Analisis Dekonstruksi Derrida. *SASDAYA Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 6., No. 2., pp. 135-149.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3(No. 2), pp. 95-107.
- Bishop, C. (2022). "She is Always Doing the Work": Perspectives of Latino Adolescent Males about their Single Mothers. *Advances in Social Work*, Vol. 21, No. 4, pp. 1161-1177.
- Cheah, C. S. L., & Rubin, K. H. (2003). European American and Mainland Chinese Mothers' Socialization Beliefs Regarding Preschoolers' Social Skills. *Parenting: Science and Practice*, Vol. 3(No. 1), pp. 1-21.
- Chen, R. (2023). A Study on Chinese Audience's Receptive Behavior towards Chinese and Western Cultural Hybridity Films Based on Grounded Theory—Taking Disney's Animated Film *Turning Red* as an Example. *Behavioral Sciences*, Vol. 13(135), pp. 1-22.

- Chin, G. V. S. (2018). State Ibuism and One Happy Family: Polygamy and the “Good” Woman in Contemporary Indonesian Narratives. *The Southeast Asian Woman Writes Back*, Vol. 6, pp. 89-106.
- Engelbrecht, J. (2021). Magical Mothers: The Representation of Witches and Motherhood in Contemporary Fantasy Cinema. *South African Journal for Communication Theory and Research* , Vol. 47. Issue-1. pp. 20-41.
- Gudaitis, C. (2015). The Ongoing Battle of Cultures Between Pixar and Disney Animation Studio: How Business Culture Affected the Success of Both Studios. *Augsburg Honors Review*, Vol. 8. No. 13. pp. 63-75.
- Hanifa, U. (2021). Representasi Motherhood dalam Serial Webtoon Young Mom (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Skripsi. Tidak Diterbitkan*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hartig, F. (2013). Panda Diplomacy: The Cutest Part of China’s Public Diplomacy. *The Hague Journal of Diplomacy*, Vol. 8(1), pp. 49-78.
- Heide, G. A. (2017). Matriarchal Studies: Past Debates and New Foundations. *Asian Journal of Women's Studies*, Vol. 23(1), pp. 2-6.
- Jacobvitz, D., Leon, K., & Hazen, N. (2006). Does Expectant Mothers Unresolved Trauma Predict Frightened or Frightening Maternal Behavior? Risk and Protective Factors. *Development and Psychopathology*, Vol. 18, pp. 363-379.
- Jakimow, T. (2017). Beyond ‘State Ibuism’: Empowerment Effects in State-led Development in Indonesia. *Development and Change*, Vol. 00 (0), pp. 1-23.
- Ji, J. (2021). Analysis of Gender Stereotypes in Disney Female Characters. *Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 594. pp. 451-454.
- Johnston, D. D., & Swanson, D. H. (2003). Undermining Mothers: A Content Analysis of the Representation of Mothers in Magazines. *Mass Communication and Society*, Vol. 6., No. 3, pp. 243-265.
- Juang, L. P., & Qin, D. B. (2013). Deconstructing the Myth of the “Tiger Mother”: An Introduction to the Special Issue on Tiger Parenting, Asian-Heritage Families, and Child/Adolescent Well-Being. *Asian American Journal of Psychology*, Vol. 4(No. 1), pp. 1-6.

- Kakade, D. C. (2021). Breaking the Stereotype Trap in the Disney Princess Movie 'Brave'. *Research Journey*, Vol. 266 (B) pp. 108-112.
- Khasanah, U. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam. *e-Journal Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies*, Vol. 3 No. 2. pp. 104-128.
- Lim, H. J., & Skinner, T. (2012). Culture and Motherhood: Findings from a Qualitative Study of East Asian Mothers in Britain. *Families, Relationship, and Societies*, Vol. 1(No. 3), pp. 327-343.
- Mardika, M. R. (2023). Feminisme dalam Fenomena Childfree: Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Buku "Childfree and Happy". *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, Vol. 3, No. 1, pp. 1-20.
- Mendez-Luck, C. A., & Anthony, K. P. (2015). Marianismo and Caregiving Role Beliefs Among U.S.-Born and Immigrant Mexican Women. *Journals of Gerontology: Social Sciences*, Vol. 00, No. 00, pp. 1-10.
- Nugroho, D. A. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 11, pp. 1023-1030.
- Perdana, D. D. (2019). Analisis Semiotika Sexual Difference, Motherhood, dan Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Kaganga*, Vol. 3. No. 1. pp. 90-99.
- Ridgeway, C. L. (2004). Motherhood as a Status Characteristic. *Journal of Social Issues*, Vol. 60., No. 4., pp. 683-700.
- Shearman, S. M., & Dumlao, R. (2008). A Cross-Cultural Comparison of Family Communication Patterns and Conflict Between Young Adults and Parents. *Journal of Family Communication*, Vol. 8 (3), pp. 186-211.
- Shen, J. J., Cheah, C. S. L., & Leung, C. Y. Y. (2019). The Long-Term Socialization Goals of Chinese and Korean Immigrant Mothers in the United States. *Journal of Child and Family Studies*, Vol. 29, pp. 1771-1779.
- Siegel, A. E., Stolz, L. M., Hitchcock, E. A., & Adamson, J. (1959, December). Dependence and Independence in the Children of Working Mothers. *Journal Child Development*, Vol. 30(4), pp. 533-546.

- Stevens, E. P. (1973). Machismo and Marianismo. *Society*, Vol. 10, pp. 57-63.
- Tresna, S. B. (2022). The Color Map of Death in the Scene of the Bridge Connecting the Land of the Living and the Land of the Dead in Coco Film. *ITB Graduate School Conference*, Vol. 2(2), pp. 329-340.
- Villegas, J., & Valdez, C. (2010). Marianismo and Machismo: The Portrayal of Females in Mexican TV Commercials. *Journal of International Consumer Marketing*, Vol. 22, pp. 327-346.
- Viswanath, T. (2017). 'Sorry, I Don't Speak Bear' Voice, Agency, and the Mother-Daughter Relationship in Disney Pixar's Brave. *Papers (Explorations into Children's Literature)*, No. 25., Vol. 1., pp 1-22.
- Walker, A. R. (2020). A New Media Literacy: Using Film Theory for a Pedagogy That Makes Skills Courses More Inclusive, Representative, and Critically Media Literate. *Journalism & Mass Communication Educator*, Vol. 76 Issue-2. pp. 1-9.
- Wardaningsih, A. D. (2022). Delineation of Women Identity in the Disney Animated Encanto (2021) Film. *Lire Journal - Journal of Linguistics and Literature*, Vol. 6. Issue-2. pp. 209-229.
- Yu, H. (2020). Loving Mother vs. Controlling Mother: Visual Attitude and Reading Positions in the Short Film Bao. *Social Semiotics*, Vol. 32. Issue-3. pp. 313-331.

INTERNET

- Coco*. (n.d.). Disney Wiki. Retrieved May 11, 2024, from [https://disney.fandom.com/wiki/Coco_\(film\)](https://disney.fandom.com/wiki/Coco_(film))
- Domee Shi*. (n.d.). Wikipedia. Retrieved July 15, 2024, from https://id.wikipedia.org/wiki/Domee_Shi
- Gawaran, A. (2023, January 29). 10 Highest-Grossing Disney Princess Movies Ever Made. Retrieved from *MOVIEWEB*: <https://movieweb.com/disney-princess-movies-box-office/>
- Hastuti, D. (2021, July 1). Childfree dari Kacamata Psikolog UNS. Retrieved from [uns.ac.id: https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html](https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html)

- Lee Unkrich - Biography*. (n.d.). IMDb. Retrieved July 15, 2024, from <https://www.imdb.com/name/nm0881279/bio/>
- Niko, N. (2023, May 3). Ideologi ibuisme: dulu alat kontrol negara, kini bisa jadi alat kuasa perempuan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. *The Conversation*. Retrieved May 4, 2024, from <https://theconversation.com/ideologi-ibuisme-dulu-alat-kontrol-negara-kini-bisa-jadi-alat-kuasa-perempuan-untuk-mencegah-kekerasan-seksual-pada-anak-203788>
- Ruby, D. (2023, March 15). *Disney Users (2023) - Global Data, Facts & Figures*. Retrieved March 31, 2023: <https://www.demandsage.com/disney-users/>
- Turning Red*. (n.d.). Disney Wiki. Retrieved May 11, 2024, from https://disney.fandom.com/wiki/Turning_Red